



Mempelai Pengganti

Faabay Books

by Rustina Zahra

Mempelai Pengganti

vi + 230 halaman

14x20 cm

Copyright © 2019 by Rustina Zahra

Cover & Layout

Andros Luvena

(Snowdrop Creative Partner)

Picture taken from kisspng & pngtree

Faabay Book

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin
penerbit.

Dicetak secara pribadi melalui percetakan Impromedia

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Mempelai Pengganti

A Novel

Faabay Book

by

Rustina Zahra

**Sangsi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).

- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Daftar Isi

Ucapan Terima Kasih	v
Part 1	1
Part 2.....	6
Part 3.....	12
Part 4	18
Part 5.....	24
Part 6	30
Part 7	36
Part 8	41
Part 9	46
Part 10.....	52
Part 11.....	58
Part 2.....	63
Part 13	69
Part 14.....	75
Part 15	80
Part 16.....	85
Part 17.....	91
Part 18.....	98

Part 19.....	103
Part 20	108
Part 21	114
Part 22.....	120
Part 23.....	126
Part 24	132
Part 25.....	138
Part 26	144
Part 27	149
Part 28	154
Part 29	159
Part 30	166
Part 31	172
Part 32.....	178
Part 33.....	183
Part 34	189
Part 35.....	194
Extra Part 1.....	200
Extra Part 2	205
Extra Part 3	211
Extra Part 4.....	217
Extra Part 5	222
Tentang Penulis	229

Ucapan Terima Kasih



Terimakasih untuk readers Cerita_Rz.

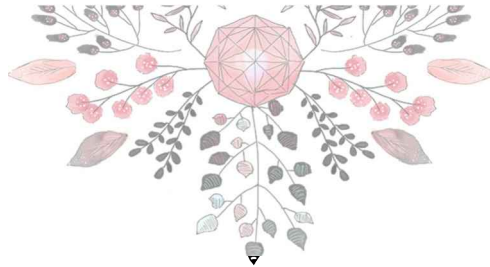
Terima kasih sudah mengikuti dan menyukai cerita-cerita
saya.

Yang sudah memberikan supportnya, baik berupa vote,
maupun komen.

Faabay Book



Part 1



Wira menundukan kepala. Ia sungguh tidak menduga, jika pernikahannya akan bermasalah di saat semua sudah dipersiapkan.

Ia memang tidak ingin banyak bicara, dan membiarkan saja, Awaluddin, Pamannya yang mengatur semuanya. Karena, selama ini, sang Paman yang membantu kehidupan keluarganya

Meskipun sesungguhnya, Wira memiliki pilihan hatinya sendiri, namun ia tidak punya keberanian untuk mengatakan isi hatinya. Setiap kali ia bercermin, setiap kali pula perasaan cinta yang ia pendam terhempaskan.

Dirinya, dan gadis yang ia cinta. Baginya, terasa baik





langit, dan bumi posisi mereka

Perbedaan mereka sangat mencolok. Wira merasa tidak ada jalan bagi dirinya , untuk menggapai harapan bersama gadis itu.

Karena itulah, ia menerima saja perjodohan yang diatur oleh Pamannya. Agar, ia tidak lagi mengharapkan bulan jatuh di atas pangkuannya.

“Wira!”

Wira menolehkan kepala, panggilan sang paman, membuyarkan lamunannya.

2

“Ya Paman.” Wira berdiri dari duduknya, ditatap pria tua yang berdiri berhadapan dengannya.

“Apa kamu setuju kalau Paman mencarikan gadis lain untuk kamu nikahi?”

“Aku terserah Paman saja. Sejak mula, sudah aku serahkan masalah ini pada Paman.”

“Baiklah. Aku tidak ingin semua persiapan ini sia-sia. Aku pasti bisa menemukan gadis yang bersedia kamu nikahi.” Paman Wira tampaknya sangat optimis, akan menemukan mempelai pengganti untuk keponakannya.

“Ya, Paman.”

“Aku pergi dulu.” Awal menepuk pundak Wira lembut. Ia merasa bertanggung jawab penuh atas apa yang terjadi.

“Ya, Paman.”





Awal meninggalkan Wira sendirian, Wira kembali duduk seperti tadi.

Saat ini, tubuh Wira memang di sini, tapi pikirannya berkelana. Pada sosok yang ia suka sejak masa remaja, hingga ia beranjak dewasa. Sosok yang sangat ingin ia usir dari relung hatinya.

Wira berharap ia bisa seberuntung orang lain. Bisa menikah dengan gadis yang ia puja. Namun, sayangnya ia tak punya keberanian untuk mengatakan isi hatinya. Meski kesempatan itu seringkali datang, dan terbuka lebar untuknya. Namun, kepercayaan dirinya selalu sirna saat menyadari kalau gadis itu pantas mendapatkan yang lebih baik dari dirinya.

3

Rasa rendah diri, ia selalu memandang siapa dirinya sendiri. Begitu jauh dari kata pantas baginya untuk mengharap-
kan balasan cinta dari gadis itu.

Wira sadar diri. Ayahnya seorang narapidana, kasus korupsi, juga kasus narkoba. Sampai akhirnya, ayahnya sakit, dan meninggal di penjara.

Ibunya, ibu yang sangat ia cintai, sangat ia hormati, yang sudah membesarkan dirinya, dan adiknya. Dengan kedua belah tangannya. Tanpa rasa lelah, tanpa pernah mengeluh, bekerja keras demi mereka.

Semenjak ayahnya masuk penjara, ibunya tidak bisa hanya mengandalkan toko aksesoris saja untuk hidup mereka.





Beruntung, ibunya pintar memasak, dan membuat kue, yang bisa dititipkan ke warung-warung, untuk menambah penghasilan.

Beruntungnya pula, ada kakak ibunya, Paman Awal, yang mau membantu biaya pendidikan Wira.

“Wira!”

Wira menatap Wirda, ibunya yang kini sudah duduk di sebelahnya, tanpa ia tahu kapan ibunya mendekat.

“Bu.... “

“Ibu tidak mengerti, kenapa hal seperti ini bisa terjadi.”

4 Wirda menyusut air matanya.

“Sabar, Bu. Ikhlas, kita sedang diuji oleh Allah. Insya Allah, dengan cobaan ini, kita akan mendapatkan sesuatu yang lebih baik nantinya. Yang pasti, berarti dia memang ditakdirkan tidak untuk menjadi jodoku, Bu.”

“Maafkan, Ibu. Karena tidak bisa membantu banyak. Semua adalah keinginan Pamanmu. Ibu tidak bisa bicara lagi. Maafkan, jika perjodohan ini bukanlah hal yang menjadi kehendakmu.”

“Ibu, tidak perlu meminta maaf. Ibu, dan Paman sudah memberi sangat banyak. Biarkan aku membalas semua kebaikan Paman dengan cara ini. Ibu jangan cemas kan perasaanku. Aku baik-baik saja. Aku ikhlas menerima ini semua.”





Wirda kembali menghapus air matanya.

“Jangan menangis, Bu. Aku tidak tahan melihat Ibu menangis begini. Maafkan aku, karena belum bisa membuat Ibu bahagia.” Wira menggenggam jemari Wirda. Kepala Wirda menggeleng pelan.

“Kamu sudah melakukan yang terbaik. Kamu sudah mengantarkan adikmu menjadi sarjana, sudah menikahkan dia. Sampai kamu sendiri telat untuk menikah.”

“Bu, usiaku belum tiga puluh. Usia yang belum bisa dikatakan telat menikah untuk seorang pria.”

“Ibu tidak bisa memberikan apa-apa, selain hanya doa, Wirda.”

5

“Doa, dan restu seorang Ibu, sudah melebihi dari apapun juga, Bu. Doa Ibu, tidak ternilai harganya.”

“Hhh, Pamanmu katanya pergi ke rumah Halimah. Dia ingin meminta Ziah untuk jadi istrinya. Gadis itu sudah yatim piatu. Dia tinggal di pesantren selama tiga tahun. Ibu rasa, pasti akhlaknya luar biasa. Ibu berharap, semoga dia bersedia menerima permintaan Pamanmu. Agar apa yang sudah dipersiapkan tidak menjadi sia-sia, aamiin.”

“Aamiin.”

Wira menundukan kepala. Ia pasrahkan hidup, dan matinya hanya pada Yang Maha Kuasa. Ia meyakini, kalau Allah Maha tahu apa yang terbaik bagi hambaNya.





Wira merasa gelisah. Santer terdengar kabar, kalau gadis yang ia cintai kabur dari rumah. Kabar yang sangat tidak masuk akal dalam pikirannya. Gadis manja, cengeng, yang hampir tidak pernah lepas dari ketiak orang tuanya, mana mungkin pergi meninggalkan orang tuanya.

Namun, kabar itu benar-benar membuatnya gelisah. Apa lagi si gadis tidak terlihat membantu persiapan pernikahan di rumah Pamannya. Hanya ada Abba si gadis saja, beserta Kai, dan Nininya.

Ingin sekali Wira bertanya pada Soleh. Ayah dari Asma, gadis yang ia cintai. Apakah kabar itu benar, kalau Asma kabur dari rumah. Tapi, lagi-lagi rasa rendah diri membuatnya tidak





berani untuk menanyakan hal itu.

"Wira!"

"Ya, Pamam," Wira bangkit dari duduknya, lalu menatap Soleh, yang mendekatinya. Mereka kemudian duduk bersebelahan.

"Sudah beres semuakan?"

"Iya, Paman."

"Syukurlah. Asma, dan Ammanya tidak bisa membantu, karena Asma sedang sakit di Jakarta."

"Ooh, Asma di Jakarta?"

"Iya, dia ada di rumah Arka."

"Sakit apa, Paman?"

"Demam, seperti biasa. Kalau cengeng, dan manjanya datang. Dia menangis terus, lalu demam."

"Ooh.... " Wira menarik napas lega, karena kekhawatirannya kini terurai sudah.

"Tapi, mereka akan pulang hari ini. Mereka ingin melihatmu menikah."

"Siapa yang menjemput di bandara, Paman?"

"Revano."

"Revano?" Wira mengernyitkan keningnya, karena merasa asing dengan nama yang disebut Soleh.

"Ehmm, calon suami Asma." Soleh tersenyum mengingat cerita Cantika tentang cara Revano melamar Asma.



Wira terdiam, ia merasa kurang yakin dengan pendengarannya.

"Jodoh itu memang benar-benar rahasia Allah. Asma terbang ke Jakarta untuk ke rumah Arka sendirian. Di pesawat ia bertemu Revano. Sampai di bandara, Asma baru sadar kalau ponselnya tertinggal di rumah. Sedangkan alamat Arka ada di ponselnya. Kamu tahu sendirian, bagaimana dia, Wira."

"Iya, Paman."

8 "Untung saja ia bertemu Revano. Revano membawa Asma ke rumah orang tuanya. Eeh, akhirnya jadi calon suami Asma. Begitu juga jodohmu, bukan. Ingin menikah dengan gadis dari luar kampung, eeh akhirnya menikah dengan gadis dari kampung sendiri."

Faabay Book

"Iya, Paman."

"Bagi anak jaman sekarang, Cinta adalah pertimbangan utama untuk sebuah pernikahan. Tidak ada yang salah, sebenarnya. Asal jangan mengalahkan cinta pada orang tua."

"Paman benar."

"Hhh, sebenarnya, keinginanku Asma bisa berjodoh dengan pria di sini saja. Yang bisa membantuku mengurus sawah, kebun, dan peternakan, seperti kamu ini. Tapi, tidak semua keinginan bisa terkabulkan. Allah lebih tahu, apa yang kita butuhkan, dan apa yang terbaik bagi kita, iya kan?"

Wira terdiam, ditatap wajah Soleh dari samping. Andai





Soleh mengatakan itu beberapa bulan lalu. Wira merasa, akan memberanikan diri untuk meminta Asma pada pria di sampingnya ini. Tapi....

"Sudah hapal untuk akad nikahnya?"

"Insya Allah sudah, Paman."

"Semoga dilancarkan Allah semuanya. Semoga tidak hujan juga."

"Aamiin."

"Aku ke dapur dulu, aku harus memeriksa kesiapan semuanya. Kalau bisa jangan ada yang kurang."

"Terima kasih banyak, Paman. Karena sudah bekerja keras untuk membantu."

9

"Kita ini bukan orang lain, Wira. Kita satu kampung ini sudah seperti keluarga. Paman pergi dulu ya," Soleh bangkit dari duduknya, diikuti Wira.

"Ya, Paman. Sekali lagi terima kasih banyak. Sampai kapanpun, aku tidak akan bisa membalas kebaikan Paman sekeluarga."

Soleh menepuk bahu Wira lembut, lalu ia melangkah pergi di bawah tatapan Wira.

Soleh pernah berharap, Wira bisa menjadi menantunya. Karena, Wira juga seperti dirinya. Mencintai kampung mereka, menyukai bekerja di sawah, di kebun, di tambak, dan di peternakan. Soleh ingin, menantu yang bisa meneruskan





usaha yang sudah dirintis oleh ayah mertuanya.

Namun, keinginan itu hanyalah tinggal keinginan. Harapan sudah tertutup untuk semua itu. Wira malam ini akan segera menikah dengan Hifziah. Sedang Asma, putrinya, sudah pula dilamar Revano. Pria yang baru dikenalnya.

Soleh hanya bisa berdoa, semoga Revano bisa menjaga permata kesayangannya. Permatanya yang unik, yang cengeng, yang manja, namun memiliki kelembutan hati.



10 Wira memejamkan mata, akad nikah akan segera dilangsungkan. Saat ini, ia bahkan belum tahu seperti apa rupa wanita yang akan ia nikahi.

Ingatan tentang seorang Hifziah tidak melekat di dalam benaknya, karena hanya ada Asma yang selama ini menempati relung kalbunya.

'Ikhlas Wira, ikhlas. Semua ini salahmu juga, kamu terlalu pengecut, tidak berani mengungkapkan isi hati. Lupakan Asma dia akan menjadi milik orang. Dan, dirimu, setelah akad nikah, wajib untuk belajar mencintai istrimu.'

"Wira!"

"Ya, Bu."

"Sudah siap?"

"Insya Allah, dengan restu Ibu."





"Semoga ini pernikahanmu yang pertama, dan terakhir. Semoga kalian bisa berjodoh di dunia, dan di akhirat. Semoga rumah tangga kalian selalu terjaga dari jahatnya perbuatan manusia, aamiin."

"Aamiin, terima kasih, Bu."

Wira berlutut di hadapan Wirda, ia meraih jemari ibunya, ia membungkuk dalam, membiarkan keningnya menyentuh pangkuan ibunya. Wirda mengusap lembut kepala putranya.

"Bangunlah, pakai pecimu, akad akan segera dilangsungkan."

"Ya, Bu."

11

Wira bangkit diikuti oleh ibunya. Dengan hati, dan langkah mantap, Wira ke luar dari dalam kamar, menuju pintu ke luar rumahnya, dan menuju rumah samping, rumah Pamannya, tempat di mana akad nikah akan dilakukan. Langkah Wira diiringi oleh beberapa warga yang mengantarkannya.

Hifziah, sang mempelai wanita, sudah berada di salah satu kamar di rumah Paman Wira. Ia akan ke luar, setelah ijab kabul dilaksanakan.





*A*kad nikah berjalan lancar, tidak harus diulang lagi. Meski Wira baru saja menghapuskannya. Semua orang menarik napas lega. Mempelai wanita diminta ke luar. Untuk proses selanjutnya.

Wajah Wira tetap menunduk, seperti tidak ada keinginan untuk melihat mempelainya.

Ziah berjalan perlahan, didampingi oleh Cantika, dan Sabnah, acil Ziah.

Ziah duduk di samping Wira, ia juga tidak berusaha menatap pria yang sudah resmi menjadi suaminya.

Suami yang ia dapatkan dengan tiba-tiba. Tidak ada angin, tidak ada hujan, jodohnya datang dengan sangat tiba-





tiba. Ziah menerima lamaran, karena ia tidak ingin merepotkan nininya terlalu lama. Halimah, nininya sudah tua, pasti ingin melihat dirinya menemukan jodoh. Binar bahagia itu terlihat jelas di mata dan wajah nininya, saat ia bersedia menerima lamaran dari Paman Awal, yang meminangnya untuk Wira. Meski posisinya, hanyalah istri pengganti saja.

Saat memasangkan cincin ke jari masing-masing, barulah kedua mempelai saling tatap. Itupun hanya sekilas saja. Wira menundukan pandangannya, begitu pula dengan Ziah.

Setelah rangkaian acara selesai. Wira pulang kembali ke rumahnya. Sementara Ziah tetap di rumah Awal. Untuk persiapan acara resepsi esok harinya.

13

"Alhamdulillah, semua lancar. Ibu merasa lega. Tidak ada lagi beban, dan kecemasan yang menghimpit perasaan Ibu."

"Alhamdulillah, Bu."

"Ziah cantik sekali. Kulitnya putih karena selalu berpakaian tertutup. Tidak kalah cantik, dan molekul dari Asma, iya kan, Wira?"

Wira hanya mengangguk kepala, mendengar nama Asma disebut ada sesuatu yang terasa sakit di relung hatinya.

'Ikhlas Wira, ikhlas!'

Wirda menatap putranya, bukannya ia tidak tahu, ke mana hati Wira berlabuh. Wirda bisa menilai, dari tatapan, dan





gerak tubuh Wira bila berada di dekat Asma. Wirda tahu, tapi ia juga sadar diri, siapa mereka, siapa Asma. Meski keluarga Asma tidak pernah memandang rendah pada mereka. Namun, mereka harus sadar akan keadaan.

Asma adalah permata bagi keluarganya, tentu tidak sembarang pria bisa mememinangnya, itulah yang diyakini Wirda. Wirda yakin, cerita Soleh, dan Cantika tidak akan terulang lagi. Wira, tidak akan pernah bisa menjadi seperti Soleh.

Wirda menarik napas dalam, ia merasakan kepedihan hati putranya.

14

"Istirahatlah. Malam ini awal baru hidupmu sudah dimulai. Fokus untuk menjalani tanggung jawabmu sebagai suami, Wira. Dengan, atau tanpa cinta. Ziah sudah menjadi istrimu, belajarliah untuk mencintainya. Dia akan menjadi ibu dari anak-anakmu kelak. Terima dia dengan apa adanya, jangan pernah bandingkan dia dengan wanita manapun."

"Aku tahu, Bu."

"Ibu percaya padamu."

Wirda bangkit dari duduk, ia menuju rumah sebelah, untuk membantu peesiapan acara besok. Wira masih duduk diam, ia tengah memantapkan hati, meyakinkan diri, kalau Ziah adalah jodoh terbaik yang Allah persiapkan untuknya.





Wira, dan Wirda sudah duduk di pelaminan. Pelaminan adat Banjar, sesuai dengan busana yang mereka kenakan.

Tidak ada sepetah kata yang mereka ucapkan. Keduanya tidak saling sapa, tidak saling bicara. Bahkan, saling tatap saja tidak. Bukan karena saling benci, tapi hanya karena merasa canggung saja.

Tiba-tiba, Wira melihat gadis pujaannya. Masuk ke bawah tenda bersama seorang pria. Motif pakaian mereka sama, seragam berdua. Pria itu bak raksasa berada di sebelah Asma. Asma harus mendongak saat bicara dengannya.

'Itukah Revano. Memang cocok dengan Asma. Wajahnya tampan, tampak berwibawa. Tubuhnya gagah, pasti mampu melindungi Asma, permata kesayangan keluarga. Dia pasti juga kaya, dan mapan hidupnya.'

15

Wira merasa semakin kecil saja, saat melihat Revano yang tampak gagah perkasa. Apa lagi, terlihat jelas, kalau Asma bersikap manja pada Revano.

'Ikhlas Wira, ikhlas, ikhlaskan!'

Hati Wira seakan berteriak mengingatkan. Agar ia sadar, tadi malam ia sudah resmi tidak lagi berstatus bujangan, tapi ada wanita yang sudah resmi menjadi istrinya. Yang harus belajar ia cintai, yang berhak atas semua perhatian, dan kasih sayangnya.

Wira menolehkan kepala, ditatap wajah istrinya. Secara





perawakan, Ziah hampir mirip dengan Asma. Hanya wajah mereka jauh berbeda. Asma dengan wajah ke Arab-nya. Ziah dengan wajah Indonesia aslinya.

Namun, tidak bisa disangkal, Ziah tidak kalah cantik dari Asma. Wira mengalihkan tatapannya. Asma terlihat berjalan menuju panggung tempat pelaminan berada. Wira tak bisa meredam debaran hatinya. Meski ia sudah berusaha mengusir debaran itu sekuat yang ia bisa.

Asma, dan Revano bersalaman dengan Wirda, dan Awal.

"Ini siapa, Asma?" tanya Awal.

16 "Kenalkan, saya Revano. Calon suami Asma," Revano memperkenalkan dirinya.

"Bukan orang sini ya?"

"Saya dari Jakarta, tapi *Ulu*n ada usaha di sini."

"Ooh, usaha apa, Nak Vano?"

"Abang ini, sudah seperti wartawan saja," protes Wirda pada kakaknya.

Revano, dan Asma tertawa.

"Rental mobil, dan alat berat, Paman."

"Waah hebat itu, klop dengan Abbanya Asma, yang punya tambang batu bara. Jadi kapan resminya ini?"

"Insya Allah secepatnya."

"Aamiin, semoga Allah lancarkan semuanya."

"Aamiin, terima kasih, Paman."





"Selamat ya, Asma. Acil ikut senang, karena kamu mendapatkan jodohmu."

"Terima kasih, Acil Wirda."

Asma, dan Revano mendekati kedua mempelai. Tatapan Asma, dan Wira bertemu. Asma berusaha mengukir senyum, meski matanya mulai berkaca-kaca. Pria yang ia puja sejak bocah, kini menikah sudah. Harapannya untuk bisa bersama Wira, terhempaskan.

Wira sudah menjadi suami orang, dan ia sendiri akan segera menikah dengan Revano.

"Selamat ya, Bang...." hanya itu yang bisa Asma ucapkan, dengan suara tercekat di tenggorokan.

17

"Terima kasih," Wira menganggukan kepala, ia berusaha menahan air mata yang ingin menetes.

Pedih sekali rasanya, saat melihat gadis yang dicinta akan menjadi milik orang lain. Wira tidak tahu, itu pula yang dirasakan Asma saat ini.





"Selamat ya, semoga menjadi keluarga samawa, aamiin." Suara Revano menyadarkan Wira, bahwa tak pantas lagi baginya menyimpan rasa pada Asma.

Wira mendongak, menatap wajah Revano. Disambut uluran tangan Revano. Telapak tangan mereka saling menggenggam erat, dan hangat.

"Terima kasih," hanya itu yang bisa diucapkan Wira, sementara Asma saling peluk dengan Ziah. Mereka pernah saling kenal saat kecil dulu. Meski Ziah akhirnya mondok di pesantren.

Revano, dan Asma turun dari panggung tempat pelaminan. Wira tak melepaskan tatapannya dari mereka. Sikap Re-





vano, jelas terlihat begitu melindungi, dan memperhatikan Asma. Asma juga tampak tak segan bermanja dengannya.

Wira menarik napas lega, karena ia bisa merasa, Asma akan bahagia bersama Revano nantinya. Ia harus mengakui, Revano jauh lebih baik dari dirinya, dalam segala hal. Revano lebih gagah, lebih tampan, dan yang pasti, ia yakin, kalau Revano juga lebih mapan dari dirinya.

Wira menolehkan kepala pada Ziah. Tatapan Ziah lurus saja ke depan, bibirnya mengulas senyum pada orang-orang yang menatap mereka dari depan pelaminan. Wira tidak tahu, apa yang sedang dipikirkan oleh istrinya sekarang.

19



Acara selesai di sore hari. Begitu mengganti pakaian, Wira, dan Ziah langsung membantu membereskan bekas acara. Sampai saat ini, mereka masih tidak saling bicara.

"Ziah," panggil Winda.

"Ya, Bu." Ziah mendekati ibu mertuanya.

"Aku sudah minta Wira untuk memindahkan pakaianmu ke rumah kami. Jadi nanti kamu langsung ke kamar Wira ya, jangan ke kamar di rumah ini lagi."

"Iya, Bu."

Ziah menundukan kepala, untuk menyembunyikan semburat merah di wajahnya.





"Aduuh cantiknya penganten baru, wajahnya merah karena tersipu malu.... " Acil Ijah, asisten rumah tangga Cantika bernyanyi menggoda Ziah. Membuat riuh ibu-ibu yang masih sibuk merapikan semuanya di dapur.

"Jodohku maunyakmu ... *ya am, ngarangnya jodoh kada kawa ditanguh. Nang dilamar siapa, nang betatai siapa. Mudahannnn, panjang juduh buhan ikam badua, aamiin* (ya itu, namanya jodoh. Yang dilamar siapa, yang bersanding siapa. Semoga panjang jodoh kalian, aamiin)"

"Aamiin," semua menjawab doa Acil Ijah.

20

Wajah Ziah semakin merah saja. Ia pasrah, apa yang akan terjadi nantinya. Ia hanya ingin mengikuti takdir Allah saja.

Faabay Book

Ziah tahu, Wira orang baik, ibunya baik, Pamannya baik, meski ayahnya seseorang yang pernah bersalah.

Warga membantu membereskan bekas acara, hingga pekarangan rumah sudah bersih seperti semula. Dapur juga sudah *simpun*. Perabotan sudah dicuci bersih semua, dan disusun di lantai rumah yang dialasi tikar purun, dan kain. Agar air di perabot bisa *tiis*.

Satu persatu warga berpamitan, mereka pulang tidak dengan tangan kosong, tapi membawa makanan yang memang sudah dipersiapkan untuk sanggu mereka saat pulang.





"Istirahat Ziah, masuklah ke kamar Wira." Wirda menunjuk kamar putranya. Ziah menjawab dengan anggukan kepala.

Perlahan, dibuka pintu kamar. Tidak ada siapa-siapa di dalam. Wira masih ada di halaman, masih ngobrol dengan beberapa orang warga.

Ziah duduk di tepi ranjang, ia bingung harus bagaimana. Langsung berbaring, dan tidur saja, ataukah harus menunggu Wira masuk ke kamar.

'Bagaimana ini?'

Ziah terjengkit kaget, saat pintu berderit karena ada yang membuka. Ia bangkit dari duduk, tatapannya ke arah pintu yang terbuka lebar, memperlihatkan siapa orang yang membuka pintu kayu itu.

21

Wira berdiri di ambang pintu, ia tidak kaget melihat Ziah, karena ibunya sudah memberitahu kalau Ziah sudah masuk ke dalam kamar.

Wira melangkah melewati ambang pintu, ia masuk ke dalam kamar, lalu menutup, dan mengunci pintu. Ziah masih diam di tempatnya debaran jantungnya tak bisa ia kontro lagi. Sekujur tubuhnya terasa gemetar, telapak tangannya dingin, namun mulai berkeringat.

Ia belum pernah berada satu ruangan seperti ini dengan seorang pria.





Wira memutar tubuhnya, ditatap Ziah yang bagai terpaku di tempatnya.

Wira melangkah mendekat.

"Aku tidak tahu harus memulai darimana. Kita tidak pernah benar-benar saling kenal sebelum ini. Aku rasa, kita perlahan saja, kita mulai dengan saling berkenalan dulu. Aku Wira, kamu bisa memanggilku Aa, Abang, Mas, terserah kamu saja." Wira mengulurkan tangannya. Ziah menyambut dengan ragu.

22 *"Ulun Hifziah, almarhum mama wan abah ulun mengiyau ulun, Zizi." (Saya Hifziah, almarhum ibu, dan bapak saya memanggil saya, Zizi).*

"Sudah lewat tengah malam, sebaiknya kamu tidur. Aku masih ada yang harus dibereskan di luar."

"Iya, enghh Aa."

"Maaf, kalau keadaannya begini saja. Semoga kamu bisa betah tinggal di rumah kami yang sederhana ini."

"Aamiin."

"Aku ke luar dulu."

"Inggih, Aa."

Wira ke luar dari kamar. Sebenarnya ada urusan hanya alasannya saja. Ia merasa belum terbiasa ada orang lain di dalam kamar bersamanya. Apa lagi ini seorang wanita.

Ziah menatap pintu yang tertutup, ia menarik napas

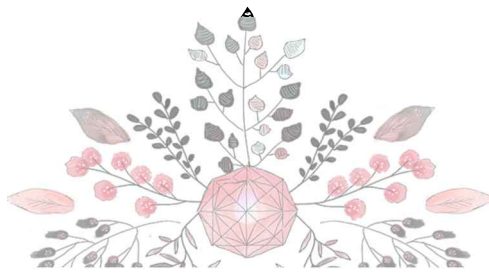




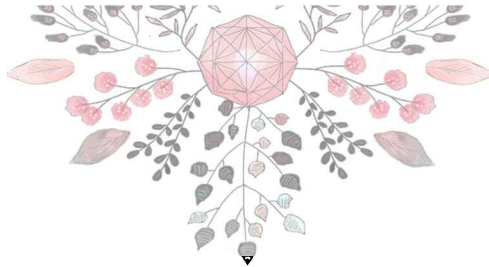
lega. Malam ini bisa ia lewati dengan tenang sepertinya.

Ziah naik ke atas ranjang, ia berbaring, dan memejamkan mata. Ia ingin tidur secepatnya, agar besok bisa kembali membantu membereskan pekerjaan yang masih tersisa.





Part 5



”*L*i, bangun, subuh.”

Perlahan mata Ziah terbuka, ditatap orang yang membangunkannya. Ia terlompat bangun dari berbaringnya, sesaat kemudian terdengar ia merintih sambil memijit kakinya.

"Ada apa?"

Wira menatap kaki Ziah yang terbungkus celana baby doll panjang warna biru. Mata Ziah terpejam, air mata merembes dari sela bulu matanya yang hitam tebal, dan lentik.

"Kakimu kenapa?" Wira yang sudah memakai baju koko, dan sarung, duduk di tepi ranjang.

"*Uratnya betumpangan....,*" (*Uratnya saling menumpang*) jawab Ziah lirih.





"Maaf sudah membuatmu kaget, jadi terlonjak bangun, dan kakimu jadi seperti ini. Kamu tunggu di sini, aku mintakan minyak kayu putih sama ibu dulu."

Wira ke luar dari kamar, ia kembali ke kamar bersama ibunya.

"Wira, kamu berangkat saja ke musholla. Biar Ibu yang memijit kaki Ziah."

"Iya, Bu. Aku pergi, assalamuallaikum."

"Walaikum salam."

Wirda duduk di tepi ranjang.

"Maaf, ulun jadi mengalih akan pian (maaf, aku jadi merepotkan)"

25

"Tidak, Zia. Zia sekarang sudah jadi anak ibu juga. Karena Zia sudah resmi jadi istri Wira. Ehmm, memanggilnya apa? Abang, Kakak, atau Aa?" tanya Wirda sambil mengusap pelan kaki Ziah, agar urat yang saling tindih bisa terurai lagi.

"Aa, Bu."

"Ooh, bagaimana kakimu?"

"Alhamdulillah, sakitnya sudah berkurang. Terima kasih banyak, Bu."

"Iya, sama-sama. Sekarang kamu mandi, lalu sholat subuh ya. Setelah sholat subuh, kalau masih merasa mengantuk, atau masih lelah, boleh tidur lagi."

"Terima kasih, Bu."





"Ibu ke luar dulu."

Wirda ke luar dari kamar. Ziah turun dari ranjang, lalu mengambil dua lembar handuk, dan *tapih bakurung* di dalam tasnya. Kamar mandi ada di dekat dapur, jadi ia harus memakai *tapih bakurung* untuk menutup tubuhnya. Handuk besar untuk menutup bahunya, dan handuk yang lebih kecil untuk menutup kepala.

Untungnya, di rumah itu hanya ada Wira, dan ibunya. Karena adik Wira sudah menikah, dan mengikuti suaminya.

Ziah ke luar kamar, dan langsung menuju ke kamar mandi.

26



Ziah sudah selesai sholat subuh. Dengan daster batik lengan panjang, warna hijau lumut, dan jilbab warna hitam. Ia ke luar dari dalam kamar. Rumah sangat sepi, tidak terlihat siapapun. Tampaknya, ibu Wira ada di rumah sebelah. Rumah Paman Awal.

Ziah ke luar dari dalam rumah lewat pintu dapur yang terbuka. Ia menuju pintu dapur rumah Awal yang juga terbuka. Terdengar obrolan ibu-ibu dari sana. Mereka membahas tentang Asma, dan calon suaminya.

"Assalamuallaikum."

"Walaikum salam, *nah pangantinnya datang. Basah*





juakah rambut tuh?" goda seorang ibu. Membuat wajah Ziah merona.

"Nyataai basah, ngarannya gin mandi wan banyu, ya kalu, Ziah (Sudah pasti basah, namanya juga mandi dengan air. Iyakan, Ziah)?"

Wajah Ziah semakin merah saja.

"Ziah, ini sarapan untukmu, dan Wira, bawa ke rumah kita ya. Kalian sarapanlah berdua. Ibu di sini saja." Wirda menyerahkan nampan, berisi satu tempat nasi, satu mangkok berisi ayam masak bistik, dan mie goreng di dalam piring.

"Iya, Bu."

27

"Wira minumnya teh hangat ya."

"Ya, Bu. *Ulun* ke rumah sebelah dulu. Permissi Acil-Acil, assalamuallaikum."

"Walaikum salam."

Ziah kembali ke rumah Wira lewat dapur. Tepat saat Wira juga menuju pintu dapur.

"Sarapan dulu, Aa."

"Iya," Wira menganggukan kepala. Ziah masuk ke rumah lebih dulu, ia letakan nampan di atas meja, sementara Wira masuk ke dalam kamar untuk mengganti pakaiannya.

Saat Wira ke luar dari dalam kamar, Ziah tengah mengisi piring dengan nasi, dan lauknya.

Wira meminum teh hangatnya. Penilaiannya, teh hangat





buatan Ziah, enak juga.

"Bagaimana kakimu?"

"Sudah berkurang sakitnya."

"Syukurlah."

Setelah itu, tidak ada lagi pembicaraan di antara mereka. Keduanya seperti sibuk dengan pikiran masing-masing.



28

Wira pulang dari musholla, setelah sholat Isya. Ia masuk lewat pintu dapur, karena tidak ada yang menjawab salamnya di pintu depan. Saat ia masuk ke rumah, makan malam sudah terhidang di atas meja sederhana yang menjadi meja makan di rumahnya. Tapi, kali ini ada yang berbeda dari meja makan itu.

Faabay Book

Meja kayu usang itu tampak berubah. Tidak tampak lagi keusangannya. Karena, tertutupi taplak meja kain motif bunga yang dilapisi plastik terang. Yang menutup bagian atas, hingga sisi-sisi meja. Di atas meja makan juga ada toples plastik yang berisi kerupuk. Ada buah jeruk, dan pisang juga di dalam keranjang buah plastik. Ada tudung saji dengan penutup bermotif sama dengan taplak meja.

Wira tersenyum tanpa ia sadari, melihat meja makan seperti itu, tiba-tiba, ia merasa menjadi orang kaya saja. Wira penasaran, sejak kapan meja makan itu berubah. Seingatnya,





saat ia makan siang tadi, masih seperti biasa saja.

"Aa sudah pulang?" Ziah ke luar dari dalam kamar.

"Iya, aku memanggil dari pintu depan tidak ada yang membukakan pintu, jadi aku masuk lewat dapur."

"Maaf, aku baru selesai sholat isya."

"Tidak apa."

"Aku buat teh dulu."

"Iya, ibu ke mana?"

"Ke rumah sakit, saudaranya istri Paman Awal masuk rumah sakit baru saja."

"Ooh.... "

29

"Kata Ibu, nanti ibu menelpon, kalau keadaannya parah, ibu minta kita menyusul setelah makan malam."

"Ooh, aku ganti baju dulu."

"Ya, Aa. Aku ke dapur dulu."

Ziah melangkah ke dapur, ia menarik napas lega. Meski komunikasi mereka masih biasa saja, tapi itu sudah cukup membuat hatinya terasa bahagia.





Mereka tidak jadi ke rumah sakit, karena keadaan saudara ipar Paman Awal tidak parah. Hanya tekanan darahnya yang naik, efek makan daging di pesta pernikahan Wira, dan Ziah.

Ibu Wira sudah masuk ke dalam kamarnya. Begitupun dengan Ziah, setelah mereka sempat mengobrol sejenak. Sedang Wira duduk di ruang tengah, menikmati acara televisi. Bukan menikmati sebenarnya, karena ia tidak fokus pada acara televisi di depannya.

Wira masih ragu untuk tidur di kamar dengan Ziah. Ia takut, juga bingung, harus bagaimana. Semalam ia juga tertidur di ruang tengah.





Pintu kamar Wirda terbuka, mendengar suara televisi, Wirda langsung menuju ruang tengah.

"Wira!"

"Eh, iya, Bu."

"Sudah tengah malam, kenapa masih menonton televisi." Wirda langsung mematikan televisi.

"Masuk kamar sana!"

"I-iya, Bu."

Wira bangkit dari duduknya, ia menuju kamar dengan perasaan gamang. Wirda bukannya tidak tahu, kalau putranya itu bingung. Karena Wira memang belum pernah dekat dengan perempuan sebelumnya. Hanya Asma yang ia temui hampir setiap harinya.

31

Di dalam kamar.

Wira menatap Ziah yang tidur menghadap dinding, membelakanginya. Dengan perlahan, Wira berjalan mendekati ranjang. Lalu secara perlahan juga ia naik, dan berbaring di atas ranjang, dengan posisi punggungnya nyaris menyentuh punggung Ziah, karena ranjang yang tidak terlalu besar. Sedang Ziah, berbaring agak di tengah.

Wira berbaring tanpa berani bergerak ia takut menyentuh Ziah.





Ziah terbangun, karena merasa ada yang menindih tubuhnya, dan ada yang menempel di pipinya.

Ziah menolehkan kepala, ternyata hidung Wira yang menempel di pipi. Dan separuh tubuh Wira menindih tubuhnya.

Ziah berusaha menguasai dirinya. Meski degup jantungnya tidak menentu, dan pipinya terasa panas.

Ziah merasa bimbang, mendorong Wira agar menjauhinya, atau ia diamkan saja.

32 Pilihan pertama, membuat ia takut Wira terbangun, dan salah paham nantinya.

Pilihan kedua, membuat ia tidak bisa bergerak jadinya.

"Ehmm," Wira terdengar bergumam, tangannya yang tadi berada di sisi tubuh, terangkat, dan jatuh di atas dada Ziah. Ziah memejamkan mata, merasa nyeri karena kedua dadanya tertimpa tangan berotot Wira. Tangan yang terbiasa bekerja keras. Mengurus sawah, kebun, peternakan, dan tambak ikan milik Raka.

Ziah menolehkan kepala, agar hidung Wira tidak lagi menempel di pipi. Dan, yang terjadi adalah, hidung Wira justru menempel di leher. Hembusan napas Wira mengenai kulit lehernya. Membuat bulu tubuhnya meremang jadinya.

"Emhh," Wira kembali terdengar bergumam. Kali ini, kakinya yang terbungkus sarung terangkat, lututnya mendarat





tepat di antara kedua paha Ziah. Ziah kembali memejamkan mata, ia semakin dirundung dilema. Menyingkirkan Wira, ataukah diam saja.

"Eeh, apa yang aku lakukan!" Wira terlonjak bangun saat menyadari bagaimana posisi tidurnya. Ziah langsung menutup mata, ia pura-pura tidur. Wira mengusap wajah dengan kedua telapak tangannya. Ditolehkan kepala, ditatap Ziah yang terbaring diam.

"Zi.... " Wira menggoyangkan lengan Ziah. Perlahan Ziah membuka mata.

"Subuh ya, Aa?"

33

"Belum."

"Ada apa?" Ziah bangun dari berbaringnya. Wira merubah posisi duduknya. Mereka duduk berhadapan sekarang.

Mata mereka saling tatap, Ziah yang akhirnya menundukan wajah yang merah.

"Kita tidak bisa begini terus, bukan?"

"Maksud, Aa?"

"Apa kita harus bersikap seperti dua orang asing selamanya?"

"Aku, aku tidak tahu," kepala Ziah menggeleng pelan.

"Kita memang merasa asing satu sama lain. Tapi, kita sudah terikat janji pernikahan. Pernikahan bukan untuk





dipermainkan, bukan?"

"Ehmm," Ziah mengangguk tanpa mengangkat wajahnya.

"Hhh, aku sendiri tidak tahu harus memulai darimana. Pernikahan tanpa masa pengenalan lebih dulu terasa aneh juga."

Ziah mengangkat wajahnya.

"Aku ikut apa yang Aa mau saja. Saat Aa sudah menyebut namaku waktu ijab kabul. Aku sudah mantapkan hati, untuk menjadikan Aa sebagai imam dalam sholatku, sebagai penuntun langkah hidupku."

34

Wira menatap Ziah dengan takjub, ia tidak menyangka, ucapan seperti itu akan keluar dari mulut gadis usia sembilan belas seperti Ziah.

"Zi, kamu ikhlas?"

"Aku ikhlas, Aa. Aa sudah menjadi suamiku. Aku serahkan jiwa, dan ragaku hanya untuk Aa."

Hati Wira bergetar mendengarnya. Kelembutan suara, dan sikap Ziah. Membuat kebimbangan yang kerap datang, terasa mulai sirna.

"Aku akui, usiaku sudah cukup matang, tapi soal wanita, aku tidak punya pengalaman. Jadi, aku bingung, harus bagaimana," ucap Wira dengan wajah merah karena malu. Wajah Ziah ikut merona, karena ia tahu, ke mana arah





pembicaraan Wira.

"Zi.... " Wira memberanikan diri menyentuh jemari Ziah. Jemari Ziah terasa sangat dingin dirasakan Wira.

"Kamu gugup?"

"Ehmm," kepala Ziah mengangguk. Ia tidak berani mengangkat wajahnya untuk menatap Wira, yang terasa begitu dekat di depannya.

"Ehmm, aku juga.... "

Ucapan Wira, mampu membuat wajah Ziah terangkat. Mata Ziah menatap bola mata Wira, tatapan mereka bertemu. Ziah mengukir senyum manis di bibirnya.

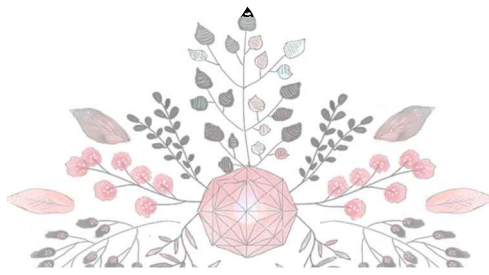
35

"Zi.... " Wira meraih dagu Ziah. Ziah bisa merasakan, jemari Wira yang memegang dagunya, terasa dingin, dan bergetar.

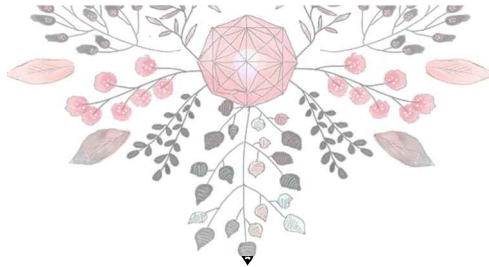
"Katakan satu kali lagi, kalau kamu ikhlas, agar tidak ada yang menggajal di antara kita."

"Aku ikhlas, Aa. Ikhlas karena Allah," jawab Ziah mantap.





Part 7



Wira menggeser duduknya lebih dekat. Ziah hanya diam di tempat ia duduk, menunggu dengan berdebar apa yang akan Wira lakukan kepadanya.

"Zi...." mata Wira menatap mata Ziah. Ziah menundukan tatapan matanya. Mata Wira beralih menatap bibir Ziah. Ia sendiri tidak tahu, kenapa ia melakukan hal itu.

Perlahan, wajah Wira mendekat, ia memiringkan kepalanya, berusaha untuk mencari posisi yang pas, agar bibirnya bisa mengenai bibir Ziah.

"Aa!" Tiba-tiba Ziah mendorong lembut dada Wira.

"Maaf...."

"Ehmm, aku, aku kira, sebaiknya, kita sholat sunah dulu,





Aa."

"Ooh, maaf kalau aku melupakan soal itu."

Wira turun dari atas ranjang, diikuti Ziah. Mereka ke luar dari kamar untuk berwudhu di tempat wudhu di samping kamar mandi.

Setelah itu, mereka kembali ke kamar, dan sholat berdua. Usai sholat, Wira memutar tubuhnya. Ziah meraih tangan Wira, dan mencium punggung tangan suaminya. Wira meraih kepala Asma, dikecup kening istrinya, dengan untaian doa di dalam hati.



37

Mereka kembali duduk berhadapan di atas ranjang. Wira merasa ketegangan di antara mereka mulai sedikit berkurang. Tidak setegang tadi lagi.

"Kita ini sama-sama tidak punya pengalaman soal begini, karena itu situasinya jadi seperti ini. Aku ingin minta maaf lebih dulu. Minta keikhlasanmu, kerelaan hatimu, jika nanti apa yang aku lakukan menyakiti perasaan, dan tubuhmu."

"Aku ikhlas, aku ridho, aku rela, Aa. Lakukan apa yang memang sudah seharusnya dilakukan seorang suami pada istrinya."

Wira mendekatkan wajah. Ziah memejamkan mata. Napas Wira terasa menyapu wajahnya. Sesaat kemudian, ia





merasa ada yang menempel di bibirnya. Ziah tidak berani membuka mata, ia sibuk menenangkan degupan jantungnya. Takut, Wira akan mendengar suara dari dadanya. Awalnya, bibir Wira hanya menempel di atas bibir Ziah. Namun, perlahan bibir itu bergerak, meraup bibir mungil Ziah. Lalu menarik bibir bagian bawah. Sehingga kedua bibir Ziah sedikit terbuka. Wira tidak lagi memikirkan ia harus bagaimana, ia biarkan naluri kekelakian menuntun apa yang harus ia lakukan.

Wira membaringkan Ziah di atas kasur. Ziah masih memejamkan matanya, tak ada keraguan sedikitpun di dalam hatinya.

38

Ziah sudah mantap untuk melakukan tugas, dan kewajibannya sebagai istri, sejak Wira menyebut namanya saat akad nikah mereka.



Ziah terbangun dengan wajah merona. Didongakan wajahnya untuk menatap wajah Wira yang berada di atas kepalanya. Digigit bibir bawahnya, dengan senyum tersipu kini terukir di bibirnya. Mengingat kejadian semalam. Saat ia berpasrah diri, menyerahkan jiwa, dan raganya pada Wira.

Ziah merubah posisi berbaringnya dengan perlahan, agar gerakannya tidak membangunkan Wira. Wajahnya meringis, merasakan nyeri di bagian bawah tubuhnya. Hal itu





kembali membuat wajahnya merona.

Sentuhan jemari Wira yang lembut, dan melenakan, masih terasa membekas di tubuhnya. Meski sakit, dan penat ia rasakan, tapi itu tidak sedikitpun mengurangi rasa bahagia di dalam hatinya.

Boleh saja orang berpikir, pernikahannya bukanlah pernikahan impian para gadis. Karena menikah tanpa cinta, bisa dikatakan kenal saja tidak. Namun, bagi Ziah, Wira adalah pria idaman. Soleh, pekerja keras, penuh tanggung jawab, lembut, dan sangat menyayangi ibunya.

Pria yang menyayangi, dan bisa memuliakan ibunya. Diyakini Ziah, sebagai pria yang akan mampu menyayangi, dan memuliakan istrinya juga.

39

Ziah kembali mendongakan wajah. Menatap wajah Wira yang lelap dalam tidurnya. Salah satu lengan Wira menjadi bantal kepalanya, sedang lengan lain, menumpang di atas dadanya.

Wira bergerak perlahan, lengannya yang ada di atas dada Ziah menarik tubuh Ziah agar lebih rapat ke tubuhnya. Sedangkan lengan yang menjadi bantal Ziah, menarik kepala Ziah akan berada di lekukan lehernya.

Ziah memejamkan mata, menikmati sensasi aneh yang membuat wajahnya terus merona. Dekapan Wira, ia rasakan penuh kasih sayang, memberi ia rasa nyaman, aman, dan rasa





dihargai.



Wira ingin mengangkat tangannya, namun seperti ada yang menindih lengannya. Dibuka matanya perlahan. Matanya mengerjap, merasa tidak yakin dengan apa yang ia lihat. Kepala Ziah ada di atas lengannya, wajah Ziah menyusup di lekukan lehernya.

Wira mengingat apa saja yang sudah ia lakukan pada Ziah. Hal itu membuat wajahnya terasa panas. Ditundukan pandangannya. Tubuh mereka tertutup selimut hanya sampai
40 di perut saja. Selebihnya terbuka, dan dada Ziah menjadi sasaran tatapannya.

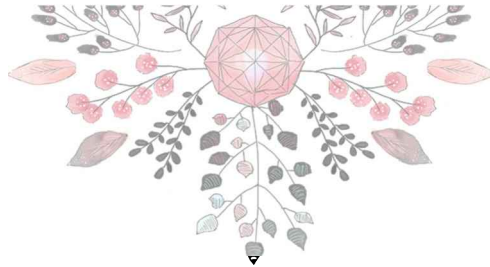
Sekali lagi mata Wira mengerjap, diusap mata dengan punggung tangannya. Wajahnya kembali merona, melihat bercak merah yang ada di atas dada Ziah, yang kulitnya seputih susu.

Wira meraba bekas kecupan di dada Ziah dengan jari jemarinya. Diusapnya perlahan, dengan senyum mengembang di bibir. Ternyata ia mampu mencumbu istrinya, meski tidak pernah belajar sebelumnya. Wira hanya mengandalkan naluri sebagai laki-laki saja.





Part 8



*P*erlahan, jari Wira bergerak, menyentuh ujung dada Ziah yang kecil, dan berwarna merah muda. Ia mulai bereksperimen di dada Ziah. Mengusap, membelai, mencubit, dan menjepit ujung dada Ziah dengan jarinya.

"Emhhh.... " Ziah terdengar bergumam, tubuhnya bergerak merspon sentuhan Wira. Dengus napasnya yang menerpa kulit leher Wira terasa panas.

Wira mengulangi apa yang ia lakukan. Ia kembali mempermainkan ujung dada Ziah. Ziah membusungkan dadanya. Ia kembali menggumam tidak jelas.

Wira menyudahi perbuatannya. Ia tidak ingin Ziah terbangun, karena Wira yakin, Ziah pasti sangat lelah, setelah





apa yang terjadi di antara mereka malam ini.

Wira berusaha kembali tidur, namun bayangan wajah Ziah yang meringis menahan sakit, dan air mata yang meluncur di sudut mata Ziah, terus membayang di dalam benaknya.

Wira menyentuh bibirnya. Bibir yang sudah mampu mencium Ziah. Masih terasa, rasa manisnya bibir Ziah. Wira baru tahu, betapa dahsyat efek dari sebuah ciuman. Ciuman mampu menggetarkan seluruh tubuhnya. Ciuman mampu membangkitkan sesuatu yang terasa asing baginya. Ciuman mampu menuntunnya untuk melakukan hal lain yang lebih dahsyat lagi pada istrinya.

42

'Mungkin perbuatan zina, dimulai dari sebuah ciuman. Awalnya hanya berciuman, merasakan getaran, ditambah rasa penasaran, sehingga ingin melakukan yang lebih, dan lebih lagi. Beruntunglah orang-orang yang mampu menahan diri. Karena efek ciuman saja sungguh terasa begitu luar biasa.'



Ziah bangun lebih dulu, dengan susah payah ia melepaskan diri dari pelukan Wira, agar Wira tidak ikut terbangun.

Ziah merasa tidak siap untuk beradu pandang dengan Wira. Ia merasa malu, karena seluruh tubuhnya sudah dilihat oleh Wira.





Ziah masuk ke kamar dari kamar mandi. Dengan sarung motif bunga membungkus tubuhnya. Handuk menutupi bahu, dan handuk kecil menutup kepala.

Ziah menatap Wira yang masih tertidur, ia mengambil pakaian dari dalam lemari. Lalu ia melepas handuk di atas bahu. Dikenakan celana dalam tanpa melepas sarung yang ia pakai.

"Ekmmm!"

Ziah yang baru selesai memasang celana dalam terlompat kaget, mendengar suara Wira yang berdehem di belakangnya. Ziah menatap Wira yang tubuhnya masih tertutup selimut sampai ke perut.

43

Tatapan mereka bertemu.

"Maaf," Wira kembali berbaring, ia membelakangi Ziah.

Dengan tergesa, Ziah mengenakan pakaiannya.

"Sebaiknya Aa mandi, sebentar lagi subuh."

"Iya." Wira bangun dari berbaringnya, ia mencari-cari celana dalam, dan sarungnya.

"Zi.... "

Ziah yang tengah menyisir rambut menolehkan kepala.

"Ehmm, anu, itu, sarung sama celanaku mana ya?"

"Ooh, sudah aku rendam, Aa."

"Haah, terus aku bagaimana?" tanya Wira bingung.

"Bagaimana, bagaimana?" Bukannya menjawab, Ziah





ikut bertanya dengan perasaan bingung juga.

"Anu, maksudku, bagaimana aku turun dari sini?"

Kernyit di kening Ziah semakin dalam. Ia tidak mengerti apa yang Wira maksudkan.

"Maksud Aa bagaimana. Ranjang itu tidak tinggi, kenapa Aa merasa kesulitan untuk turun dari ranjang?"

"Enggh, bu-bukan itu, Zi. Mak-maksudku, apa aku harus menyeret selimut sampai ke kamar mandi. Atau, aku harus ke kamar mandi dengan telanjang?" Wajah Wira merah padam saat mengucapkan kata telanjang. Tapi, ia tidak sendirian, karena wajah Ziah lebih merah lagi.

44

"Ooh, maaf, Aa. Aku ambilkan sarung baru saja." Dengan tergesa, Ziah mengambil sarung dari dalam lemari. Lalu menyerahkannya pada Wira. Ziah berdiri membelakangi Wira. Memberi kesempatan untuk Wira mengenakan sarungnya.

"Aku mandi dulu," pamit Wira, tanpa menunggu jawaban Ziah, ia meninggalkan kamar. Senyum tersipu tersungging di bibirnya. Mengingat apa yang baru saja terjadi antara dirinya, dengan Ziah.

Memasuki dapur, langkah Wira terhenti di ambang pintu dapur. Dapur rumahnya terasa berbeda. Barang-barang terlihat lebih rapi dari biasanya. Meja kompor, dan kompornya terlihat mengkilap. Tidak ada lagi noda minyak, ataupun remah makanan yang tertinggal di sana.





"Wira!"

"Bu," Wira menolehkan kepala.

"Ayo cepat mandi, jadi kita bisa sholat subuh di musholla.

Ziah sudah mandi belum?"

"Dia sudah mandi, Bu."

"Ya sudah, cepatlah kamu mandi. Ibu tunggu di depan."

"Baik, Bu."

Wira masuk ke kamar mandi, sedang ibunya menuju kamar Wira.

"Zi!" ibu Wira mengetuk pintu kamar.

"Ya, Bu." Pintu kamar terbuka. Ziah sudah rapi dengan daster batik motif bunga-bunga. Jilbab biru tua menutup kepalanya.

45

Faabay Book

"Ayo ke musholla."

"Aa masih mandi, Bu."

"Ibu tahu, kita tunggu dia di teras."

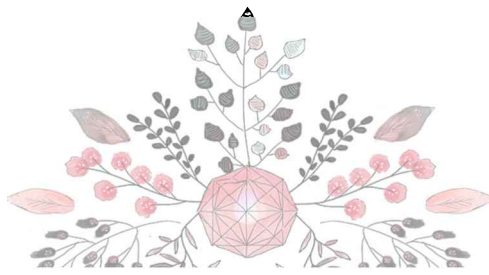
"Sebentar, aku ambil mukena, dan sajadah dulu, Bu."

"Iya."

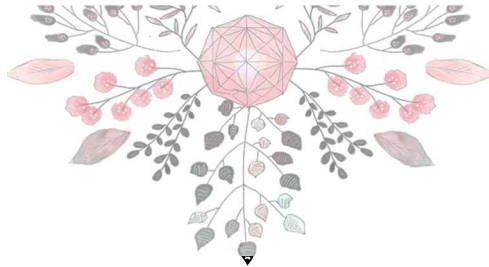
Ziah ke luar dari dalam kamar dengan membawa sajadah, dan mukena, ditutup pintu kamar, lalu diikuti langkah ibu mertuanya. Ziah berusaha berjalan dengan langkah biasa saja, meski rasa nyeri masih ia rasakan di sela kedua pahanya.

Ziah, dan Wirda duduk di kursi teras, menunggu Wira yang sedang bersiap.





Part 9



*P*ulang dari musholla. Setelah meletakan mukena, dan sajadahnya di dalam kamar. Ziah langsung masuk dapur. Ia masih merasa malu untuk berdekatan dengan Wira.

"Bu, kita masak apa untuk sarapan?"

"Di kulkas masih ada telur rebus, dan bumbu *masak habang*, Ibu sudah masak nasi kuning. Tinggal mencampur telur rebus dengan bumbu merah saja lagi."

"Ooh, iya, Bu."

Ziah langsung membuka kulkas, dengan cekatan ia membuat telur *masak habang*. Sementara Wirda menggiling pakaian di mesin cuci.

Mencium aroma wangi dari sambal merah, Wira masuk





ke dapur. Wira mengambil gelas, lalu ia menuang air putih dari teko plastik di atas meja. Wira duduk di kursi dapur, baru meminum air putih di dalam gelas.

Tampak rasa canggung di antara mereka berdua. Mereka tidak saling sapa, masing-masing seperti mencari-cari kesibukan sendiri.

Wira membantu ibunya mengangkat bak berisi cucian ke samping rumah. Ia juga membantu ibunya menjemur pakaian yang lumayan banyak. Winda beberapa hari memang tidak mencuci, karena sibuk dengan urusan pernikahan Wira.

"Kapan mulai masuk kerja?" tanya Winda, pada Wira yang membantunya menjemur pakaian.

47

"Inginnya hari ini, Bu. Tapi, kata Kai Raka, tidak usah tergesa-gesa, masuknya senin depan saja."

"Baguslah, waktu liburmu bisa digunakan untuk lebih dekat lagi dengan Ziah. Kalian bisa pacaran dulu," Winda tersenyum menggoda, membuat wajah Wira memanas.

"Ibu.... "

"Pamanmu tidak salah pilih. Dia sangat rajin, kamu bisa lihat sendiri. Baru dua malam dia tinggal di rumah kita. Rumah kita sudah berubah lebih berseri jadinya."

"Alhamdulillah."

"Kalian tidur di kamarkan, tadi malam?"

"Iy, Bu."





"Sudah mulai membuatkan Ibu cucu belum?"

"Ibu.... "

"Kamu itu pemalu, Ziah juga pemalu, Ibu takut kalian hanya diam-diaman saja, tanpa melakukan apa-apa."

"Aku ke dalam dulu, Bu." Wira langsung menjauh tanpa menunggu jawaban ibunya. Ia malu, membicarakan hal seperti itu, meski dengan ibunya sendiri.



Setelah mereka selesai sarapan.

48 "Ibu mau ke pasar. Kalian berdua di rumah saja ya, istirahat."

"Biar aku yang ke pasar, Bu. Ibu saja yang istirahat di rumah."

Faabay Book

"Tidak, ibu ada hal yang harus dikerjakan di pasar. Bayar sewa toko, juga bayar arisan. Di pasar, Ibu juga cuma duduk saja, bisa sambil rebahan juga."

"Ehmm, terserah ibu saja," Wira akhirnya mengalah pada keinginan ibunya.

Wirda membawa bekal di dalam rantang, untuk nanti makan siang. Wira mengeluarkan motor ibunya dari garasi yang dibangun seadanya di samping rumah. Ziah mencium punggung tangan ibu mertuanya.

"Nanti siang, masak saja apa yang ada di kulkas, Ziah."





Sore nanti ibu baru pulang. Ibu akan belanja sebelum pulang."

"Iya, Bu."

"Baik-baik di rumah ya, jangan diam-diaman saja, nanti cucu Ibu tidak Jadi-jadi!" goda Wirda.

"Ibu.... "

Dua kepala tertunduk malu. Wirda tersenyum melihatnya.

"Ibu pergi dulu, Assalamuallaikum."

"Walaikum salam, hati-hati, Bu."

"Ya."

Wira, dan Ziah saling tatap.

"Aku ke dapur dulu," pamit Ziah yang terlihat salah tingkah.

Faabay Book

"Iya," Wira menganggukan kepala. Lalu ia mengambil sapu lidi, dan mulai menyapu dua halaman sekaligus. Halaman rumah ibunya, juga halaman rumah Pamannya.

Selesai menyapu halaman, Wira memasukan sampah ke dalam karung bekas beras. Karena Pamannya membayar tukang sampah setiap bulan, untuk mengambil sampah di rumah mereka. Kata Pamannya, hitung-hitung membantu si tukang sampah untuk mencari nafkah. Meski tidak mampu membantu seperti keluarga Raka, setidaknya bisa membantu semampu mereka saja.

Setelah mencuci tangan di keran samping rumah, Wira



naik ke teras, ia melongok ke dalam rumah, ingin tahu apa yang sedang dikerjakan Ziah sekarang. Tepat saat Ziah muncul dari balik tirai yang memisahkan ruang tamu, dan ruang tengah.

Wira jadi malu sendiri. Ziah juga tampak terkejut, untung saja, nampan yang ia bawa tidak jatuh. Ziah meletakkan nampan berisi segelas teh hangat, dan sepiring pisang goreng telanjang yang ditaburi gula di atas meja teras. Pisang goreng ia tusuk dengan tusuk sate yang ia temukan di dalam lemari dapur.

50

"Diminum Aa."

"Minumnya kok cuma satu, kamu?"

"Enggh.... "

Faabay Book

"Mau segelas berdua? Eeh.... " Bukan hanya Ziah yang terkejut mendengar pertanyaan Wira. Bahkan, Wira sendiri merasa terkejut dengan apa yang ke luar dari sela bibirnya.

"Aku ambil minum dulu ke dapur," Ziah meninggalkan Wira dengan senyum tersipu. Wira menatap gelas berisi teh di atas meja.

'Itu tadi mulutku yang bicara? Atau setan yang menuntun lidahku untuk berkata-kata. Astaghfirullah hal adzim.... '

Wira mengusap dadanya, mengucapkan istigfar berulang kali. Takut setan benar-benar datang menggodanya.

Ziah kembali dengan segelas air putih di tangannya. Lalu





ia duduk di kursi teras juga, di antara mereka terhalang meja.

"Uiii *pangantin hanyar, napa diulah?*" (Hey, pengantin baru, sedang apa). Seorang ibu bersepeda butut berhenti di depan rumah.

"*Kasini, Cil, minuman dulu nah, singgah dulu, ada pisang basanga!*" (*sini Tante, minum dulu, ayo mampir, ada pisang goreng*) seru Wira, sambil melambaikan tangan.

Si ibu benar-benar mampir.

"Buatkan teh satu gelas, *Ding*," ucap Wira, membuat Ziah terdiam sesaat, karena panggilan Wira untuknya.

"Zi.... "

51

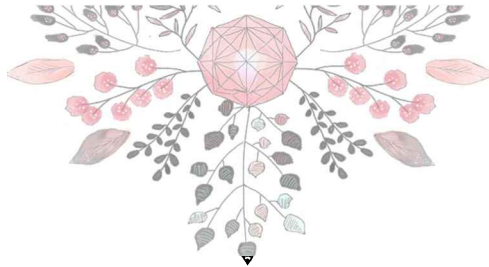
"Ooh, iya, Aa. Tunggu sebentar."

Bergegas Ziah masuk ke dalam rumah. Untuk membuat teh bagi si ibu tetangga. Senyum tak lepas dari bibirnya, karena panggilan '*Ding*' dari Wira untuknya.





Part 10



Malam ketiga setelah pernikahan mereka. Dari musholla, Wira tidak langsung pulang, ia ke rumah warga yang mengadakan syukuran.

Wirda, dan Ziah makan malam berdua saja. Setelah makan malam, mereka menonton acara televisi.

"Kamu betah tinggal di sini, Ziah?"

"Alhamdulillah, betah, Bu."

"Maaf ya, cuma seperti ini yang bisa kami berikan."

"Ini sudah lebih dari cukup buatku, Bu."

"Kalau ada apa-apa, jangan segan untuk bicara pada Wira, atau Ibu ya."

"Ya, Bu."





"Kalau ada sikap Wira yang tidak kamu suka, kamu bisa katakan pada Ibu. Jangan sungkan, Ziah."

"Iya, Bu."

"Ibu lebih banyak berada di pasar, Wira juga lebih banyak menghabiskan waktu di tempat kerja atau di musholla. Kalau kamu kesepian, tidak apa kalau kamu ingin di rumah nenekmu, saat kami tidak di rumah."

"Ya, Bu. Ehm, kalau Ibu, dan Aa Wira iijinkan, aku ingin bekerja di pabrik keripik Kai Raka. Katanya, Kai Raka sedang mencari pekerja."

"Soal itu, nanti kamu bicara pada Wira langsung ya. Karena kamu adalah tanggung jawabnya."

53

"Baik, Bu."

Faabay Book

"Ibu ke kamar duluan ya. Bukakan pintu nanti kalau Wira datang."

"Baik, Bu."

Wirda masuk ke dalam kamarnya, meninggalkan Ziah di ruang tengah sendirian.

Ziah sudah terlelap di atas tikar yang digelar di depan televisi. Saat ia terbangun, karena mendengar ketukan halus di jendela, dan suara Wira yang memanggil namanya.

"Tunggu sebentar, Aa."

Ziah beranjak menuju pintu depan, dibuka pintu untuk suaminya.





"Assalamuallaikum," Wira memberi salam.

"Walaikum salam." Ziah mencium punggung tangan Wira.

"Ibu sudah tidur?"

"Ibu di kamar, tapi tidak tahu sudah tidur apa belum."

"Aku ke kamar Ibu dulu ya."

"Iya," Ziah menutup, dan mengunci pintu. Ia biarkan Wira yang datang membawa kantong plastik berisi box dari kertas menuju kamar sang Ibu.

"Bu.... " Wira mengetuk pintu kamar ibunya perlahan. Ziah berdiri tidak jauh darinya. Suara Wira terdengar pelan sekali memanggil ibunya.

Pintu kamar terbuka, tampaknya Wirda belum tidur.

"Sudah pulang?"

"Iya, Bu." Wira mencium punggung tangan ibunya.

"Sudah makan?"

"Ehmm belum, ini makanannya. Untuk Ibu saja, aku biar makan, makanan di rumah saja. Ibu suka masakan Jawa'kan? Seperti biasa, Bu. Ada opor ayam, daging, sambal goreng hati, dengan kentang, dan *petai*. Ada urap, mie, gudeg, dan bihun juga."

"Tidak, ibu sudah kenyang. Kamu saja yang makan. Ajak Ziah makan bersamamu ya. Mungkin dia ingin mencicipi juga."

"Benar Ibu tidak mau?"





"Iya, Ibu sudah mengantuk. Ingin tidur, kamu makanlah dengan Ziah."

"Atau, ini aku simpan di dalam kulkas saja. Besok bisa dipanasi, dan Ibu makan untuk sarapan?"

Mata Wirda berkaca-kaca. Putranya sangat memperhatikan dirinya.

"Tidak, kalian makan saja ya."

"Benar, Bu?"

"Iya," kepala Wirda mengangguk, untuk meyakinkan putranya.

"Bailah, Bu. Selamat tidur."

55

"Ya."

Wirda menitup pintu kamarnya, ia menyeka matanya. Rasa haru selalu menyusup di hati, saat mendapatkan perhatian dari putranya.

Di luar kamar.

"Aa ingin minum apa?"

"Air putih saja, kita makan berdua ya."

"Aku sudah makan, Aa saja."

"Temani aku makan, mau ya?"

"Ehmm, aku ambil minum dulu."

Ziah mengambil minum di dapur, Wira duduk di ruang tengah, di depan televisi.

Ziah datang dengan membawa nampan berisi segelas





air putih, dan dua buah piring. Serta mangkok berisi air untuk cuci tangan, dan serbet kain untuk lap tangan.

"Kamu ikut makan?"

"Tidak, ini untuk nasi, ini untuk lauknya. Kalau makan dari kotaknya langsung pasti susah, saking banyak lauknya."

"Ooh.... "

Ziah memindahkan nasi ke piring, begitu juga dengan lauk yang berbagai macam menunya.

Wira menyuap makanannya, dilirik Ziah yang tengah menatap televisi.

56 "Ini enak sekali. Coba.... " Wira mendekatkan suapan tangannya ke mulut Ziah. Ziah menatap wajah Wira. Kepala Wira mengangguk. Ziah membuka mulutnya, membiarkan Wira menyuapinya.

Bukan hanya satu suapan, akhirnya nadi boks itu mereka habiskan berdua, meski tidak ada satu katapun yang terucap dari mulut mereka berdua. Hanya rona merah yang tidak bisa hilang dari wajah mereka.

Mereka tidak tahu, sepasang mata tengah mengintip. Menatap mereka dengan perasaan geli. Dia Wirda, ibu Wira. Wirda tahu, dua orang pemalu memang perlu orang lain untuk mendekatkan mereka.

Wirda tersenyum puas, meski sepasang pengantin baru itu hanya makan berdua. Hanya saling tatap tanpa bicara. Tapi,

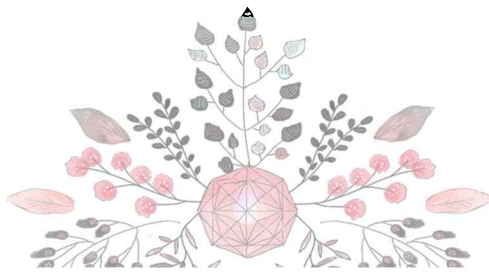




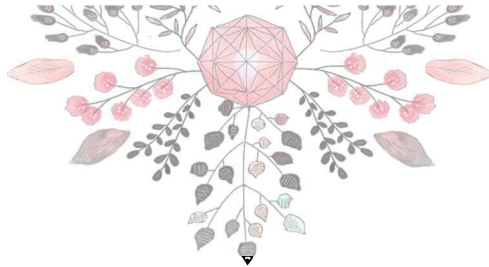
itu sudah menjadi awal yang baik bagi hubungan keduanya.

Wirda yakin, nama Asma akan segera terhapus dari hati putranya. Mungkin butuh waktu, tapi ia yakin hal itu akan terjadi. Dan, ia juga yakin, perlahan tapi pasti, cinta akan datang untuk mengikat dua hati.





Part 11



*M*ereka selesai makan, Ziah membawa piring, dan gelas kotor ke dapur. Wira juga ikut meninggalkan ruang tengah, untuk ke kamar mandi. Ia ingin menggosok gigi, dan mencuci tangan, dan kakinya.

Ziah mencuci piring, dan gelas, Wira di dalam kamar mandi. Tidak ada satupun yang bersuara di antara mereka berdua.

Wira ke luar dari dalam kamar mandi, ganti Ziah yang masuk ke dalam kamar mandi, untuk menggosok gigi, juga untuk mencuci tangan, dan kakinya.

Setelah selesai, Ziah masuk ke dalam kamar tidur mereka. Ternyata, Wira sudah berbaring di atas ranjang.





Kaos oblong putih, dan sarung yang dikenakannya. Tubuhnya telentang, kedua tangannya ada di atas perut.

Dengan sangat perlahan, Ziah naik ke atas ranjang. Ia harus melewati kaki Wira untuk bisa sampai ke tempat ia bisa berbaring. Ziah menatap wajah Wira yang matanya terpejam.

Perlahan, dibaringkan tubuhnya. Ditolehkan kepala, untuk menatap Wira. Ziah memiringkan tubuh, ia menghadap ke dinding, Wira ada di belakangnya. Dipejamkan mata, ia mencoba untuk tidur.

Meski rasa kantuk menggelayuti mata, namun pikirannya masih tetap bekerja. Wajahnya merona, teringat apa yang terjadi pada malam sebelumnya.

59

Malam pertama baginya, dan ia yakin, untuk yang pertama juga bagi Wira.



Ziah ingin merubah posisinya jadi telentang. Tapi, ada yang mengganjal di belakang punggungnya. Ziah sedikit menggeser tubuhnya, agar ia bisa telentang.

Ternyata Wira tidur miring ke arahnya, tapi terlalu mepet, karena memang ranjang yang mereka tiduri tidak terlalu besar.

Ziah merubah posisi, menjadi miring ke arah Wira, ia menatap wajah tampan suaminya. Wajah yang berkulit sawo





matang, karena sering terkena panas matahari. Ziah tahu, kalau Wira bekerja di bagian lapangan, artinya dia mengurus segala sesuatu langsung di lapangan. Mencakup usaha peternakan, perikanan, maupun perkebunan milik keluarga Raka. Wira, adalah orang yang sangat dipercaya oleh mereka.

Meski kulit Wira sawo matang, tapi bibirnya merah. Tanda dia bukan perokok. Mata Ziah lekat menatap bibir Wira. Bibir yang sudah mencium bibirnya. Sudah memagut ujung dadanya. Sudah mengecup kulit dadanya hingga meninggalkan warna merah.

60 Wajah Ziah jadi merona, karena teringat akan semua itu.
“Ada apa?”

Ziah terkejut sekali, tatapannya beralih ke mata Wira. Namun hanya sesaat, ia tundukan pandangannya.

“Ada apa?” Wira mengulangi pertanyaannya.

“Tidak apa-apa,” kepala Ziah menggeleng, dirubah posisi berbaringnya jadi telentang, untuk menghindari tatapan Wira yang tampak penasaran.

“Ehmmhh.... “ Wira terdengar menarik napas. Lalu ia bangun dari berbaringnya. Ia turun dari atas ranjang. Ziah menatap Wira yang membawa bantal.

“Aa ingin ke mana?” Ziah terjengkit bangun, melihat Wira yang turun dari ranjang dengan membawa bantal.

“Aku rasa, kamu tidak bisa tidur, karena aku. Biar aku tidur di bawah saja.”





“Ini kamar Aa, biar aku yang tidur di bawah,” Ziah mengambil bantal, lalu ia turun dari atas ranjang.

“Zi.... “ Wira menggapai lengan Ziah yang memegang bantal.

“Tidak apa-apa.... “ Ziah meletakkan bantal di atas lantai yang tertutup tikar plastik, karena lantai rumah Wira yang belum memakai keramik.

Wira mengambil bantal Ziah.

“Tidurlah di atas, Zi,” bujuk Wira.

“Bagaimana aku bisa tidur di ranjang, kalau pemilik ranjang merasa terganggu dengan keberadaanku?” Mata Ziah tampak berkaca-kaca. Ia menahan agar air mata tidak menetes dari kedua matanya.

61

“Zi, aku tidak merasa terganggu. Aku justru ingin memberimu rasa nyaman,” Wira duduk di lantai, di sebelah Ziah.

“Bagaimana aku bisa merasa nyaman, kalau pemilik kamar tidak merasa nyaman karena ada aku di sini.... “ suara Ziah sangat lirih, ia tundukan wajahnya. Ia tersinggung dengan sikap Wira yang ingin tidur di lantai.

“Maafkan aku, tapi aku tidak bermaksud seperti itu, Zi. Aku tidak merasa terganggu dengan dirimu. Aku.... “ Wira memberanikan diri, untuk menyibak rambut Ziah yang terjantai, dan menutupi pandangan Wira ke wajah Ziah

Wira meraih dagu Ziah. Sehingga mata mereka bisa





saling tatap.

“Maafkan aku, aku sama sekali tidak merasa terganggu dengan keberadaanmu di sini. Maukan memaafkan aku?”

“Ehmm....” kepala Ziah mengangguk.

“Kita tidur di ranjang lagi ya,” Wira membantu Ziah berdiri. Ziah kembali mengangguk. Mereka berdiri berhadapan, Ziah mendongakan wajahnya. Untuk menatap wajah Wira. Sementara Wira tengah menunduk untuk menatap Ziah.

62 Fokus tatapan mata mereka sama, yaitu bibir pasangannya. Ziah menggigit bibir bawahnya, lalu ia ingin menunduk dengan wajah merona. Wira menahan wajah Ziah dengan memegang dagu istrinya.

Mata mereka saling tatap, satu tangan Wira berada di pinggang Ziah, yang satu masih di dagu Ziah. Wira mengangkat sedikit dagu Ziah. Wajahnya mendekat, bibirnya menempel di bibir Ziah. Lalu perlahan, bibir Wira bergerak, mengulum lembut bibir istrinya.

Kini tangannya yang di dagu Ziah berpindah ke punggung istrinya. Ditarik tubuh Ziah agar rapat ke tubuhnya. Kedua tangan Ziah terangkat, dipeluk pinggang suaminya.

Tak ada suara kecupan, karena sentuhan bibir Wira yang sangat lembut. Lumatan bibir Wira, membui perasaan Ziah. Ia bahkan tak menyadari, saat Wira membaringkan tubuhnya di atas ranjang.





*Z*iah terbangun lebih dulu dari Wira. Ditolehkan kepala, pada Wira yang berbaring di sampingnya. Wira tidur sudah dengan memakai kaos oblong putih, dan sarung. Sedang dirinya masih dalam keadaan tanpa sehelai benang yang melekat di tubuhnya.

Perlahan, Ziah bangkit dari berbaringnya, ia beringsut untuk turun dari atas ranjang. Tapi, ia harus melewati kaki Wira, agar bisa mencapai tepi ranjang. Sambil melirik ke wajah Wira, ia bergerak melewati kaki Wira yang tidur miring.

Tepat saat Ziah beringsut di atas kaki Wira, Wira merubah posisinya. Lutut Wira terangkat, dan tepat mengenai milik Ziah.





"Aww!"

"Zi!" Wira melompat bangun, dan lagi-lagi lututnya mengenai milik Ziah. Ziah terduduk.

"Maaf.... " Wira meraih bahu Ziah. Ziah menutup dada dengan kedua tangannya. Sementara untuk bagian bawah, ia berusaha menutup dengan merapatkan kedua pahanya.

"Kamu ingin ke mana?"

"Ke kamar mandi."

"Maaf, pasti sakit kena lututku, ya?"

64 "Sedikit.... " wajah Ziah jadi merona. Ditundukan kepalanya. Wira beringsut untuk lebih dekat lagi dengan Ziah.

"Apa yang kena lututku?"

Ziah mengangkat wajah, tidak mungkin ia mengatakan apanya yang terkena lutut Wira.

"Di mana yang sakit, Zi?"

"Haah, eeh tidak ada.... " Ziah menggelengkan kepala, dijangkau bantal untuk sekedar menutup bagian depan tubuhnya.

"Kalau tidak ada yang sakit, kamu tidak mungkin menjerit."

"Enghh, itu, ulun takajut banarai (saya cuma terkejut saja)."

"Bujurkah kada papa?" (Benar tidak apa-apa?)

"Inggih ... ulun handak ke kamar mandi, kawakah





membelakangi ulun dahulu.” (Iya ... saya ingin ke kamar mandi, bisakah membelakangi saya dulu)

“Ooh, iya.”

Wira memutar posisi duduknya agar membelakangi Ziah. Ziah meletakkan bantal, lalu beringsut turun dari atas ranjang.

“Bajuku mana, Aa?” Ziah menatap ke atas lantai, di mana tadi bajunya berada saat Wira melepaskan dari tubuhnya.

“Itu di kursi,” Wira menunjuk kursi di depan meja rias, yang baru dibeli ibunya, sebelum ia menikah. Ziah berjalan ke arah meja rias, ia tidak menyadari kalau tubuhnya terpantul di cermin. Ziah mengenakan pakaiannya, lalu wajahnya terangkat, dan menemukan Wira yang tengah menatap cermin dari balik punggungnya.

65

Tatapan mata mereka bertemu, Wira yang akhirnya membuang tatapan, dengan wajah merah padam, sedang Ziah terlihat jadi salah tingkah. Ziah mengambil pakaian ganti dari dalam lemari.

“Ehmmhhh, aku ke kamar mandi dulu, Aa.”

“Iya....” Wira menganggukan kepala.

Ziah ke luar dari dalam kamar dengan membawa pakaian ganti di tangannya. Sedang Wira, ia kembali berbaring, karena jam masih menunjukkan pukul 03.35. Dia tadi terbangun hampir jam tiga, lalu mandi, dan sholat malam. Setelah itu ia





kembali berbaring, dan memejamkan mata.



Wira, pulang dari sholat subuh di musholla. Sarapan sudah tersedia di atas meja. Nasi putih, telur mata sapi dengan sambal kecap, juga tahu, dan tempe goreng. Tidak ketinggalan teh hangat.

“Hari ini, Ibu ke Banjarmasin, menemani Acil Iqoh mencari barang untuk kreditan. Sekalian, Ibu juga ingin melihat-lihat aksesoris model baru. Kamu hati-hati sendirian di rumah, Ziah.”

66

“Iya, Bu.”

“Atau kamu ingin di antar Wira ke rumah nenekmu. Nanti, saat Wira pulang, kamu dijemput.”

“Tidak usah, Bu. Aku di sini saja. Nanti siang Aa pulang makan siang.”

“Aku bisa masak sendiri.”

Ziah menatap Wira, ada sorot kecewa di dalam matanya. Tapi, ia memilih diam, dan menundukan kepala.

“Bagaimana, Zi?”

“Iya, aku ke rumah Nenek saja ... aku permisi, ingin ke kamar mandi,” Ziah bangkit dari duduknya, ia masuk ke dalam kamar mandi satu-satunya di rumah itu.

Punggungnya bersandar di balik daun pintu. Ia tak bisa





menahan air mata. Sejak tadi malam ia sudah merasa kesal dengan Wira. Karena ingin tidur di lantai, dan sekarang ingin memasak sendiri, seakan kehadirannya tidak diinginkan di rumah ini.

“Zi.... “

“Ya, Bu.”

“Ibu pergi dulu ya, Acil sudah menjemput.”

“Ya, Bu. Maaf, Ziah sakit perut.” Ziah terpaksa berbohong, karena air matanya belum bisa berhenti mengalir.

“Iya.”

Ziah memejamkan mata, diusap pipinya yang basah. Lalu dicuci mukanya yang polos tanpa berhias bedak.

67

Dibuka pintu kamar mandi, Wira tampak sedang mencuci perabot bekas mereka sarapan. Hati Ziah semakin merasa dicubit. Ia merasa, Wira memang tidak membutuhkan dirinya.

Ziah masuk ke dalam kamar, ia mengambil jilbab, dan mengenakannya. Ia ingin menjemur cucian di halaman samping rumah. Ziah menuju dapur, bak cucian tadi ia letakan di teras dapur.

Tapi, ia tertegun di ambang pintu. Karena, Wira sudah menjemur cucian di samping rumah. Sekali lagi, Ziah merasa kecewa. Ia merasa, dirinya tidak dibutuhkan di rumah ini. Ziah masuk ke dalam kamar mandi, ia kembali menamgis.





Apa lagi yang harus ia kerjakan. Saat ia memasak sarapan, dan mencuci pakaian tadi, ibu mertuanya sudah membereskan semua ruangan. Kecuali kamar tidur Wira.

Cukup lama Ziah menangis di dalam kamar mandi, sampai terdengar ketukan di pintu.

"Zi.... "

"Ya," jawab Ziah lirih, dihapus air mata di pipinya.

"Kamu sakit perut?"

"Ya," Ziah kembali harus berbohong.

"Diare, atau bagaimana?"

68

"Iya," sahut Ziah asal saja

"Aku belikan obat diare ke warung sebentar ya."

"Tidak usah!"

Faabay Book

Suara Ziah yang terdengar sedikit bergetar, namun bernada ketus, membuat Wira tertegun sejenak.

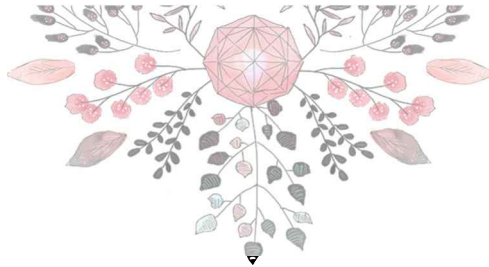
"Aku ke warung sebentar beli obat."

Wira meninggalkan depan pintu kamar mandi, dengan perasaan tidak enak di dalam hati, karena mendengar suara Ziah tadi.





Part 13



*M*engira, Wira pergi ke warung, Ziah ke luar dari dalam kamar mandi. Tapi, ia sungguh terkejut, karena ternyata Wira duduk di kursi dapur, dan tengah menatap ke arahnya.

“Aa.... “

Wira bangkit dari duduknya, lalu mendekati Ziah.

“Aku lupa, kalau ada obat diare di atas kulkas. Duduklah, minum obatnya.” Wira membimbing lengan Ziah untuk duduk di ruang makan. Ziah menurut saja.

“Apa sakit sekali, sampai kamu menangis?”

Ziah tidak menjawab, ia sibuk menyusut air matanya. Wira menatap Ziah.

“Kalau sangat sakit, kita ke Puskesmas saja.” Wira





mengeluarkan obat dari bungkusnya, diserahkan pada Ziah beserta air putih di dalam gelas.

Ziah menggelengkan kepala, air mata tidak berhenti turun dari kedua matanya.

“Ada apa, Zi. Ini obatnya masih baru.” Wira mengira, Ziah tidak mau minum obat, karena takut obatnya kadaluarsa.

“Zi....” Wira berlutut di hadapan Ziah, yang menundukan wajahnya dalam.

“Ada apa? Apa aku, atau ibu, ada salah sikap, dan salah bicara?”

70

Ziah tidak menjawab, ia diam saja.

“Tolong jawab, Zi. Ada apa? Kalau aku, dan ibu ada salah, katakan salah kami apa. Agar lain waktu, kami tidak mengulanginya lagi,” bujuk Wira. Bujukan Wira, membuat tangis Ziah pecah seketika.

Rasa kesal terhadap Wira sirna, karena kelembutan sikap, dan tutur kata Wira. Ziah merasa malu, dan juga terharu. Tangis Ziah semakin keras, tubuhnya berguncang. Hal itu, semakin membuat Wira bingung jadinya.

Wira bangkit dari berlututnya, di tarik lembut lengan Ziah, agar Ziah berdiri. Setelah Ziah berdiri, ia peluk tubuh kecil istrinya.

Tangisan Ziah semakin nyaring saja. Air matanya membasahi baju Wira. Ziah teringat kedua orang tuanya yang





telah tiada. Kepergian kedua orang tuanya, membuat dirinya menjadi yatim piatu. Dan, tidak lagi memiliki tempat untuk mengadu.

Wira mengusap lembut kepala, dan punggung istrinya. Ia biarkan Ziah menangis sesuka hatinya. Tanpa melepaskan pelukan, Wira duduk di kursi makan, Ziah ia dudukan di atas pangkuannya.

Ziah berusaha melepaskan diri dari dekapan Wira.

“Kenapa?” Wira menggenggam jemari Ziah, ditatap wajah istrinya, yang basah oleh air mata.

“Zi ... duduklah, kamu bisa menangis sepuasmu.... “

Ziah menggelengkan kepala.

“Kenapa?”

Faabay Book

“Aku tidak apa-apa,” Ziah menjawab dengan terbata.

“Kalau tidak ada apa-apa, tidak mungkin kamu menangis seperti ini. Katakan saja, berterus teranglah, Zi. Jujur, ada apa sebenarnya?”

“Aku tidak apa-apa.... “

Wira menarik napas dalam, lalu ia menghembuskan dengan perlahan.

“Duduklah... “ Wira menggapai kursi makan lain, didekatkan kepada Ziah. Ziah duduk dengan kepala menunduk.

“Kita sudah menikah, meski kita menikah tanpa cinta. Tapi, aku berharap, kelak kita bisa saling jatuh cinta.



Aku berharap, rumah tangga kita bertahan sampai maut memisahkan kita. Karena itu, aku mohon padamu. Untuk jujur dengan apa yang kamu rasakan, ataupun kamu inginkan.” Wira menatap kepala Ziah yang masih tertunduk.

“Buatku, berumah tangga, adalah beradaptasi untuk selamanya. Karena setiap saat, akan ada saja hal-hal baru, yang akan kita temui pada pasangan kita. Semua itu, hanya akan berjalan lancar, kalau komunikasi kita lancar. Jadi, aku mohon padamu, berterus teranglah, Zi.”

72 Ziah mengangkat wajahnya. Ditatap wajah Wira yang juga sedang menatapnya.

“Benar, Aa ingin kita menjalani rumah tangga ini selamanya?”

Faabay Book

“Tentu saja. Semua orang pasti berharap, menikah hanya sekali seumur hidup, Zi.”

“Tapi.... “ Ziah terisak lagi.

“Tapi apa?”

“Aku merasa tidak dibutuhkan di rumah ini.... “

“Apa maksudmu, dengan merasa tidak dibutuhkan?”

“Aku ingin memasak untuk Aa, tapi Aa bilang bisa memasak sendiri. Aku ingin mencuci piring, Aa sudah mencucinya. Aku ingin menjemur tapasan, tapi Aa sudah menjemurnya. Lalu apa yang harus aku kerjakan, kalau tugasku sebagai istri, sudah Aa kerjakan semua. Aku merasa





tidak.... “ Ziah kembali terisak.

“Jadi hal itu yang membuatmu menangis. Kamu istriku, Zi. Bukan pelayan, atau pembantuku, kamu.... “

“Tapi, itu tugas seorang istrikan?”

“Maafkan aku, jika sikapku membuatmu tersakiti. Aku hanya belum terbiasa memiliki istri. Selama ini, aku yang membantu pekerjaan ibu di rumah. Ini hanya masalah kebiasaan, Zi. Bukan bermaksud untuk menganggapmu tidak dibutuhkan.”

Ziah diam saja, Wira melanjutkan ucapannya.

“Sejak kecil, aku hilang figur seorang ayah dalam hidupku. Jujur saja, Kai Raka, dan Paman Soleh adalah panutanku. Buatku, mereka adalah suami yang baik, ayah yang baik, warga kampung yang baik, boss yang baik, manusia istimewa, meski mereka tidak sempurna.” Wira menarik napasnya.

“Mereka memang tidak banyak bicara, tapi dari sikap yang mereka tunjukkanlah aku belajar banyak. Meski mereka kaya, memiliki asisten rumah tangga, tapi mereka tidak segan mengerjakan pekerjaan rumah. Memasak untuk anak istri mereka. Mereka mengatakan, rumah akan menjadi surga, jika istri bahagia.”

Dengan sedikit ragu, Wira meraih jemari Ziah. Ia genggam dengan lembut.

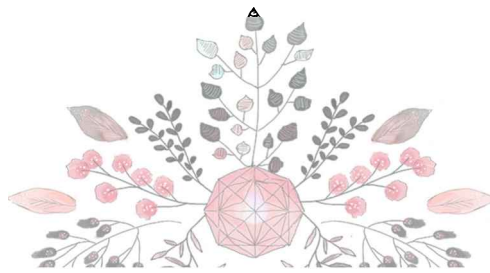




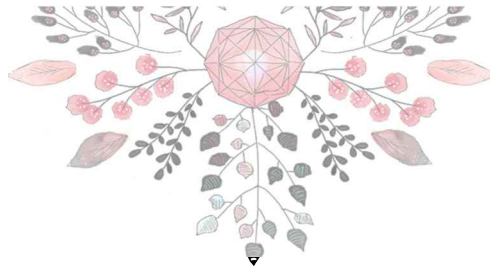
“Aku ingin istriku bahagia, Zi. Agar rumahku, bisa menjadi surga bagi keluargaku. Dan, aku butuh kamu untuk itu....”

Air mata Ziah, semakin deras menetes, dan kali ini, membasahi telapak tangan Wira, yang menggenggam lembut jemarinya.





Part 14



“Hujan!” Ziah menarik jemari dari genggamannya Wira. Karena hujan deras yang tiba-tiba, bak air ditumpahkan dari langit.

“Mau ke mana?” Wira menarik lengan Ziah.

“Jemuran!”

“Baru dijemur, Zi. Biar saja kena hujan.”

“Oohh....” Ziah mendongakan wajahnya, untuk menatap wajah Wira.

“Aa, tidak bekerja hari ini?”

“Hujan, mungkin aku tidak jadi bekerja. Paman Soleh, dan Kai Raka, sebenarnya memberi waktu aku libur sampai minggu depan.”





"Ooh ... Aa ingin minum, biar aku buatkan."

"Kamu tidak marah lagi'kan?"

"Ehmm, maaf jika sikapku terlalu kekanak-kanakan."

Ziah menundukan wajahnya yang merona.

"Tidak apa, aku mengerti, usiamu baru sembilan belas, Zi."

"Aku buatkan minum dulu."

"Ya.... "

76

Ziah beranjak ke dapur, Wira menuju ruang tengah. Wira menyalakan televisi, lalu duduk di atas tikar. Ia mengambil ponsel dari saku kemejanya. Ditelpon Soleh, untuk memberi tahu, kalau ia tidak bekerja hari ini.

Ziah datang dengan membawa teh hangat, dan tiga toples kecil keripik. Keripik itu adalah pemberian Raka, saat acara resepsi pernikahan mereka, untuk diletakan di atas meja-meja tempat para undangan makan.

Setelah meletakan apa yang ia bawa di atas lantai di dekat Wira.

"Aku ke kamar sebentar, Aa."

"Aku juga mau ke kamar, mau mengganti pakaianku."

"Oohh.... "

Wira melangkah lebih dulu, diikuti oleh Ziah. Wira melepas baju koko, dan sarungnya. Menyisakan kaos oblong putih, dan celana pendek putih di tubuhnya. Diambil sarung





lain dari dalam lemari, lalu ia kenakan. Sementara Ziah mengganti sprei ranjang.

Wira ke luar dari dalam kamar, tujuannya kembali ke ruang tengah. Sikap mereka kembali seperti semula, saling diam, dan terlihat seperti salah tingkah.

Hujan sangat deras, ditambah dengan angin yang cukup kencang, sehingga Wira menutup semua jendela, agar air hujan tidak masuk ke dalam rumah.

Wira sudah kembali duduk di depan televisi, menikmati teh hangat, dan keripik. Sedang Ziah ke dapur. Untuk mempersiapkan bahan-bahan yang akan ia masak untuk makan siang.

77

“Awww!” Ziah menjerit karena jarinya teriris pisau. Namun, karena hujan lebat, Wira tidak mendengar jeritan istrinya. Ziah membersihkan jarinya dengan tangan gemetar, karena cukup banyak darah yang ke luar.

Ziah mengangkat tangannya ke atas, ia menemui Wira untuk menanyakan apa ada obat merah untuk mengobati lukanya.

“Aa.... “

“Ya,” Wira menatap Ziah, keningnya berkerut melihat Ziah mengangkat tangannya. Ada darah mengalir di lengan Ziah.

“Zi!” Wira terlompat bangkit dari duduknya.





“Kena pisau.... “ ujar Ziah lirih.

“Duduk dulu, aku ambilkan obat merah.” Wira menuntun Ziah agar duduk di sofa usang yang ada di ruang tengah. Lalu ia bergegas mencari obat merah di kotak obat di atas kulkas.

Wira masuk ke dalam kamar, ia mengambil handuk kecil untuk membersihkan luka Ziah.

Wira kembali ke ruang tengah, ia duduk di samping Ziah. Dibersihkan luka di jari istrinya, lalu ia beri obat merah, dan ia perban dengan hati-hati.

“Jangan sampai kena air, Zi.”

78

“Aku harus memasak,” jawab Ziah lirih.

“Tidak harus, biar aku yang melakukannya.” Wira menatap wajah Ziah, tatapan mereka bertemu.

“Jangan berpikir kalau aku tidak membutuhkanmu, karena hal itu. Kamu pahami maksudku?”

“Ehmm.... “ kepala Ziah mengangguk perlahan. Tatapan Wira membuat wajahnya merona, tanpa sadar, ia gigit bibir bawahnya. Mata Wira lekat menatap bibir Ziah.

Perlahan, jari telunjuk Wira menyentuh dagu Ziah. Tatapan mereka kembali bertemu. Tatapan Wira dialihkan ke bibir Ziah. Wajah Wira mendekat, Ziah memejamkan matanya, saat bibir Wira mengulum lembut bibirnya. Ciuman Wira semakin dalam, tubuh Ziah sampai terbaring di atas sofa.

“Zi.... “ Wira memanggil nama Ziah, tepat di dekat





telinga Ziah, dilanjutkan dengan dibisikannya doa. Setelah itu, ibirnya menyusuri leher Ziah, napasnya menyapu kulit leher istrinya, membuat merinding seluruh tubuh Ziah.

“Emhhh.... ” Ziah melenguh lirih, saat bibir Wira mengecup kulit lehernya.

Tangan Wira menaikan ujung daster Ziah. Ziah mengangkat tubuhnya sedikit. Daster Ziah terlepas, melewati kepala, dan kedua lengan Ziah. Bra Ziah ia lepaskan, ia letakan di atas daster Ziah yang sudah teronggok di atas lantai.

Wira menatap wajah Ziah yang merah padam. Ziah masih merasa malu tanpa busana di hadapan Wira. Kepala Wira menunduk, bibirnya memagut ujung dada Ziah. Ziah mendesah, tubunya bergerak gelisah. Tanpa sadar, kedua tangannya terangkat, untuk menarik kaos oblong Wira hingga terlepas.

79

Bibir Wira menyusuri dada Ziah, dikecupnya kulit dada Ziah. Sementara kedua tangannya melepaskann celana Ziah. Ziah pasrah, apa yang akan dilakukan Wira padanya. Ia biarkan Wira memberinya kenikmatan, juga mencari kenikmatan lewat tubuhnya.

Derasnya hujan, dan dinginnya cuaca, membuat percintaan mereka lebih panas dari sebelumnya. Keduanya, hanya mengandalkan naluri mereka dalam bercinta. Karena, mereka sama-sama tidak punya pengalaman dalam urusan itu.





Ziah membuka matanya, dan ia terperanjat saat menyadari di mana dirinya berada. Seingatnya, terakhir kali, ia berada di ruang tengah, di depan televisi, tidur dipeluk Wira, setelah percintaan mereka.

Mengingat yang terjadi di ruang tengah tadi, wajah Ziah sontak langsung merona. Ziah bangkit dari berbaring. Aroma ayam goreng menyentuh penciumannya. Disingkirkan selimut dari atas tubuhnya, lalu ia turun dari ranjang, sambil menatap pintu. Takut, tiba-tiba Wira masuk ke kamar, sedang ia masih telanjang bulat.

Ziah mengambil sarung, dikenakan sarung di tubuhnya, diambil handuk untuk menutupi bahu yang terbuka, setelah





itu, baru ia ke luar dari kamar. Ia ingin mandi, karena tubuhnya terasa lengket.

Ziah meragu untuk masuk ke dapur. Karena melihat Wira yang sedang memasak. Tapi, ia harus ke kamar mandi, dan itu artinya harus masuk ke dapur. Ziah berjalan dengan berjingkat, berharap Wira tidak melihatnya. Ia benar-benar tidak siap untuk menerima tatapan Wira, setelah apa yang terjadi di antara mereka saat bercinta tadi.

Ziah merasa malu, karena sudah bertindak sedikit agresif, dengan meninggalkan bekas cecupannya di dada Wira.

“Ingin mandi?”

81

Langkah Ziah terhenti, ditolehkan kepala, lalu ia menundukan wajahnya yang merona.

“Iya, ehmm ... maaf, karena Aa yang harus memasak.”

“Tidak apa, mandilah, setelah itu kita makan siang.”

“Iya....” Ziah melanjutkan langkah masuk ke dalam kamar mandi. Bibirnya mengukir senyuman bahagia.



Beberapa waktu setelah mereka menikah, Asma menikah dengan Revano. Wira, Ziah, dan Wirda ikut membantu untuk persiapan acara di rumah Raka.

Ziah benar-benar bisa merasakan, betapa baik keluarga Raka. Tapi, ada yang sedikit mengganjal di dalam hatinya.





la melihat Asma bicara dengan Wira. Dan, ia merasakan ada sesuatu yang tidak bisa dari gestur tubuh, dan tatapan keduanya.

Ziah merasa, ada sesuatu yang coba disembunyikan oleh keduanya. Ziah merasa curiga, kalau Wira sebenarnya menyukai Asma. Ia teringat saat hari resepsi pernikahan mereka, bagaimana tatapan Wira terus mengikuti langkah Asma. Seakan, Wira tak bisa melepaskan Asma dari pandangannya.

82 Ziah juga merasa, kalau Asma juga memiliki perasaan sama. Tapi, terlihat jelas, kalau mereka berdua berusaha menyembunyikan rasa itu, meski bisa tetap terlihat juga.

Wirda yang menatap Ziah, mengikuti arah pandangan menantunya. Wirda menghela napasnya, Asma yang manja, tetap saja terlihat manja saat berinteraksi dengan siapapun juga yang ia kenal dengan dekat. Termasuk dengan Wira juga.

“Zi....”

Ziah tidak menjawab, tampaknya ia terlalu fokus pada Wira, dan Asma.

“Zi!”

“Oh iya, ada apa, Bu.”

“Kamu ajak Wira pulang duluan ya, Ibu nanti menyusul.”

“Aa, sepertinya masih sibuk, Bu. Biar aku pulang sendiri.”

Ziah menatap Wirda sesaat, lalu ditundukan wajahnya. Wirda bisa merasakan, ada nada tidak biasa pada suara, dan tatapan





Ziah. Wirda tersenyum, ia yakin kalau menantunya sedang cemburu. Itu artinya, Ziah sudah jatuh cinta pada Wira.

“Tunggu di sini ya, Ibu memanggil Wira dulu.”

“Iya, Bu.”

Wirda mencari Wira yang sudah tidak terlihat lagi di teras samping rumah Raka, di mana tadi dia terlihat berbicara dengan Asma.

Tidak berapa lama, Wirda kembali bersama Wira. Ziah mendekati ibu, dan anak itu, setelah berpamitan pada ibu-ibu yang lainnya.

“Kalian pulang, dan istirahat. Ibu nanti pulang menjelang maghrib. Setelah maghrib kamu bisa ke sini lagi nanti, Wira.”

“Baik, Bu.”

Faabay Book

“Istirahat, Zi. Tidak usah memasak, nanti ibu beli lauk matang saja sebelum pulang.”

Wirda sebenarnya tahu, ia tidak perlu membeli lauk makan, karena pasti keluarga Raka, tidak akan membiarkan yang membantu di rumahnya, pulang dengan tanpa membawa makanan yang siap untuk disantap.

Wira, dan Ziah pulang dengan berboncengan motor. Tiba di rumah, Wira langsung mengambil sapu lidi. Ia menyapu halaman, sementara Ziah masuk ke dalam kamar untuk mengambil handuk, dan pakaian ganti.

Wira menyapu halaman sambil mengingat obrolannya dengan Asma tadi. Obrolan biasa saja sebenarnya, tapi





terekam dengan apik di dalam benaknya. Setiap kata yang diucapkan Asma ia ingat. Gerak bibir, dan gerakan tubuh Asma yang lain juga sangat ia ingat. Tatapan Asma, tatapan yang membuat jantungnya berdetak lebih cepat....

“Astaghfirullah hal adzim!” Wira menundukan kepalanya dalam. Ia tersadar, kalau dirinya sudah beristri, dan Asma sebentar lagi menyandang status sebagai istri orang.

‘Wira, jangan mendzalimi istrimu, dengan mengingat begitu dalam wanita lain di dalam hatimu. Istighfar,Wira. Astaghfirullah hal adzim....

84

Maafkan aku, Zi. Aku sudah berselingkuh hati tanpa aku sadari. Ampuni aku ya Allah.... ‘

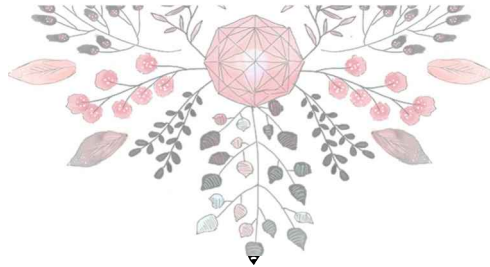
Wira menyelesaikan menyapu halaman dengan cepat. Setelah selesai, ia segera masuk ke dalam rumah, dan masuk ke dalam kamar untuk menemui istrinya. Tapi, Ziah tampaknya masih di dalam kamar mandi.

Wira tidak tahu, Ziah tengah menumpahkan rasa hati lewat tangisannya. Rasa cemburu yang tidak bisa ia tahan, setelah melihat interaksi antara Wira, dan Asma, meski hanya sesaat. Ziah merasa dirinya bukan siapa-siapa, jika dibandingkan Asma yang baginya terlihat begitu sempurna. Cantik bak artis India, mungil namun tubuhnya indah berlekuk. Kaya raya, dan keturunan dari orang yang sangat terpendang. Sedang dirinya....





Part 16



*W*ira tidak pulang, semalaman ia membantu di rumah Raka. Ziah tidak bisa tidur, karena terus teringat cara Wira menatap Asma. Sebenarnya ia sadar, kecemburuannya tidaklah beralasan. Wira sudah menjadi suaminya. Dan, Asma sudah memiliki Revano juga. Tapi, rasa cemburu itu sulit untuk ia singkirkan. Hal itu membuat ia menangis sepanjang malam.

Ziah sadar, ia sudah jatuh cinta pada Wira, karena itulah rasa cemburu hadir di dalam hatinya.

‘Sadar Zi, apa yang harus kamu takutkan, tidak ada. Wira sudah menjadi suamimu, Asma sudah menjadi milik Revano.

Tapi, bagaimana jika selamanya hati Aa Wira hanya untuk Asma. Bagaimana jika dia tidak akan pernah bisa mencintaiku.





Apakah, rumah tangga kami akan tetap baik-baik saja?’

Berbagai pikiran terus berkecamuk dalam hati Ziah. Sehingga ia tidak bisa memejamkan mata meski sejenak saja, sampai waktunya sholat subuh hampir tiba. Ia ke luar kamar untuk ke kamar mandi. Terdengar pintu dapur diketuk, dan terdengar suara Wira mengucapkan salam.

“Assalamuallaikum.... “

“Walaikum salam,” Ziah membukakan pintu. Tatapan mereka bertemu, kening Wira berkerut dalam, melihat mata Ziah yang merah, dan bengkak. Juga wajahnya yang terlihat sembab.

86

“Zi.... “ Wira menggapai lengan Ziah yang ingin meninggalkannya.

Faabay Book

“Ada apa?”

“Tidak ada apa-apa,” kepala Ziah yang menunduk menggeleng.

“Zi, kita sudah sepakat untuk saling terbuka, jangan ada yang disembunyikan di antara kita.”

“Aku tidak apa-apa.... “ suara Ziah sangat lirih, air mata kembali menetes dari kedua matanya.

“Zi.... “ Wira meraih bahu Ziah, dipeluk Ziah dengan lembut.

“Jika ada sikapku, atau ucapanku yang menyinggung perasaanmu, tolong katakan. Agar aku tahu, dan dikemudian





hari tidak terulang lagi. Kita sama-sama masih belajar untuk saling memahami. Aku belum tahu, apa yang kamu sukai, atau tidak kamu sukai. Jadi tolong katakan, apa yang membuatmu menangis seperti ini.”

“Aku ... aku rindu Bapak, dan Ibu,” jawab Ziah terpaksa berdusta.

Wira menarik napas panjang.

“Maafkan aku, karena belum sempat ziarah ke makam orang tuamu. Bagaimana, kalau hari Kamis nanti kita ziarah, mau’kan menunggu sampai hari Kamis?”

Wira melepaskan pelukannya, ditangkup wajah Ziah dengan kedua telapak tangannya.

“Mau’kan?”

Faabay Book

“Ehmm.... “ kepala Ziah mengangguk. Wira menarik napas lega, ditatap jam yang tergantung di dinding.

“Subuh masih lama, aku ingin tidur sebentar. Kamu pasti tidak tidur juga semalaman, iya’kan? Kita tidur ya.... “ Wira membimbing lengan Ziah untuk memasuki kamar tidur mereka. Mereka tidak tahu, sepasang mata tengah mengamati mereka sejak tadi. Wirda, mengintip dari sela pintu yang ia buka sedikit. Ia menarik napas lega, karena putranya ternyata cukup bisa menenangkan hati istrinya.





Hari Kamis, seperti yang dijanjikan Wira, mereka pergi ziarah ke makam orang tua Ziah. Soleh meminjamkan mobilnya pada Wira, meski Wira berusaha menolak, tapi Soleh memaksa. Menurut Soleh, saat ini sedang musim hujan, perjalanan yang ditempuh cukup jauh. Akhirnya Wira bersedia menerima pinjaman mobil dari Soleh.

Setelah sholat subuh mereka berangkat, Ziah duduk di samping Wira yang menyetir. Wira membiarkan saja Ziah tertidur, karena tadi malam, mereka hampir tidak tidur.

88 Wira melirik wajah mungil istrinya. Bibirnya mengukir senyuman karena teringat akan apa yang terjadi tadi malam. Tadi malam, untuk pertama kalinya, mereka bercinta sampai tiga kali. Sedang biasanya hanya satu kali. Bahkan terkadang tidak bercinta sama sekali.

Semakin hari, Wira semakin tahu, kalau istrinya memiliki perasaan yang sangat halus. Mudah menangis jika ada sesuatu yang mengganggu pikiran, dan perasaannya. Yang Wira tidak tahu, bagaimana selama ini Ziah melewati hari-harinya di Pondok Pesantren, setelah kedua orang tuanya meninggal dalam sebuah kecelakaan. Apakah dia juga kerap menangis.

Mobil sudah memasuki wilayah kota Kandangan, di mana tempat kelahiran Ziah berada. Wira menepikan mobilnya, di dekat sebuah tugu, karena ia tidak tahu pasti alamat yang harus mereka tuju.





Disentuh lengan Ziah dengan lembut.

“Zi.... “

Ziah tidak bereaksi, Wira mengulangi panggilannya.

“Zi.... “

“Ummhhh.... “ Ziah membuka mata dengan perlahan.

“Ehmm maaf, aku tidur sepanjang perjalanan,” Ziah nengusap sudut bibirnya, Wira tersenyum melihatnya.

“Tidak apa-apa, aku hanya tidak tahu, kita harus melewati jalan yang mana?”

“Emhh.... “ Ziah menegakan tubuhnya. Ditatap jalan di depan, dan disekitarnya.

89

“Di depan yang ada warung ketupat Kandangannya, belok kiri, Aa. Terus masuk lurus saja, nanti aku beritahu lagi.” Ziah menunjuk ke arah jalan di depan mereka.

Wira menjalankan lagi mobilnya, mengikuti petunjuk Ziah tadi. Sepanjang jalan yang mereka lewati, banyak penduduk yang memiliki usaha rumah tangga, membuat dodol. Karena kota Kandangan, selain terkenal dengan ketupat, juga terkenal dengan produksi dodolnya.

“Dekat Mesjid itu berhenti, Aa. Di samping mesjid itu makam Ibu, dan Bapakku.” Ziah menunjuk ke sebuah mesjid di hadapan mereka. Wira menepikan mobilnya.

“Masih ada keluargamu yang tinggal di sini, Zi?”

Ziah menggelengkan kepala.





“Mereka tinggal di kampung lain.”

“Ooh.... ”

Wira, dan Ziah menemui marbot mesjid yang dikenal Ziah. Mereka mengobrol sebentar. Setelah itu, Ziah, dan Wira ziarah ke makam orang tua Ziah. Makam itu terjaga kebersihannya, karena dirawat oleh marbot masjid yang merupakan teman orang tua Ziah.

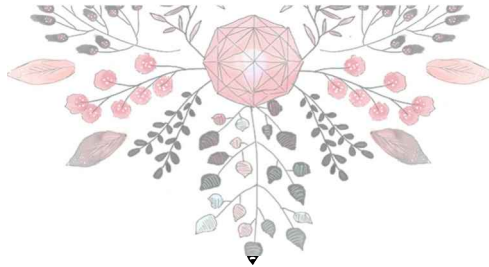
“Zi.... ” seseorang memanggil Ziah, suara yang berasal dari belakang mereka. Wira, dan Ziah sama-sama menolehkan kepala.

“Kak Mustofa.... ”





Part 17



“*K*ak Mustofa....”

“Kenapa kamu kembali, Zi. Kalau Mang Sukur tahu, berbahaya buatmu.” Pria yang dipanggil Mustofa oleh Ziah itu menatap Ziah dengan kecemasan yang terlihat jelas di bola matanya, juga dari getaran suaranya.

“Aku ingin menziarahi makam kedua orang tuaku, Kak.”

“Ehem!” Wira berdehem, karena merasa dilupakan. Dua orang di dekatnya, menoleh ke arah Wira.

“Kak Tofa, kenalkan ini Aa Wira. Aa Wira, kenalkan ini Kak Mustofa, anak Pak Muslim, marbot mesjid yang kita temui tadi.” Ziah memperkenalkan Wira, dan Mustofa.

“Mustofa....” Mustofa mengulurkan tangannya,





disambut oleh Wira.

“Wira, suami Ziah!”

“Suami?” Mustofa menatap Ziah, ia seperti tidak percaya dengan pendengarannya.

“Kami baru menikah, maaf tidak mengundang siapapun di sini.” Ziah menjelaskan pada Mustofa.

Mata pria, yang usianya baru dua puluh dua tahun itu mengerjap. Ia masih belum bisa percaya, kalau gadis yang disukai sejak beranjak remaja itu kini sudah menikah.

92 “Kita mau ke mana lagi, Zi?” Wira menatap Ziah, ia merasa tidak enak melihat sikap Mustofa yang terlihat bagai tidak bisa menerima kenyataan kalau Ziah sudah menikah.

“Kita ke rumah Paman Eman ya, Aa. Beliau sepupu jauh almarhumah ibuku.”

“Baiklah.”

“Kak Mustofa, kami pamit dulu ya.”

“Sebaiknya memang kamu cepat pergi, Zi. Sebelum Mang Sukur tahu kamu di sini.”

“Ya, Kak. Terima kasih. Salam untuk Ibu Kakak ya.”

“Nanti aku sampaikan.”

“Kami pergi dulu, Assalamuallaikum,” pamit Wira.

“Walaikum salam....” jawab Mustofa liris. Ditatap Wira, dan Ziah yang pergi meninggalkan area pemakaman. Tampak Wira, dan Ziah juga berpamitan pada Pak Muslim, ayah





Mustofa.



Di dalam mobil, menuju rumah Mang Eman, keluarga almarhumah ibu Ziah. Yang berada di kampung berbeda.

“Mang Sukur itu siapa, Zi?”

“Dulu, Bapak pernah berjanji pada Mang Sukur, untuk menjodohkan aku dengan putra beliau.”

“Kenapa bisa berjanji seperti itu?”

“Sebenarnya ini perjanjian dari orang tua almarhum Bapak, dengan orang tua Mang Sukur. Jadi, kakekku, dengan Abahnya Mang Sukur ingin menjodohkan anak-anak mereka. Tapi ternyata, anak kakek cuma Bapak. Anak Abahnya Mang Sukur, laki-laki semua.”

93

“Terus.... “

“Jadi sebenarnya, yang ingin menjodohkan aku dengan Mas Sukri itu kakek-kakek kami. Bapak terpaksa mengiyakan keinginan kakek. Karena, keluarga kakek banyak berhutang jasa, juga harta pada keluarga Mang Sukur.”

“Lalu.... “

“Tapi, Mas Sukri itu kelakuannya buruk sekali. Tidak mau sekolah, tidak mau kerja, jadi lintah darat. Almarhum Bapak keberatan kalau harus merelakan aku nikah dengan Mas Sukri. Karena itu, Bapak mengirim aku ke Pondok begitu





lulus SD, agar tidak diganggu Mang Sukur, dan Mas Sukri.”

“Jadi, Mang Sukur itu ingin menuntut janji?”

“Iya.... ”

“Mereka tidak tahu alamat nini Halimah?”

“Tidak.”

“Berarti, keluargamu yang tinggal di sini, tidak mengatakan di mana kamu berada?”

“Iya.”

“Semoga saja, orang itu tidak akan pernah bertemu dengan kita.”

“Aamiin.”

94

Wira, dan Ziah hanya sebentar di rumah Paman Eman, karena Ziah cemas, kedatangannya ke kampung akan terdengar Mang Sukur. Dan, Mang Sukur akan menyusulnya ke rumah Paman Eman.



Wira menurunkan Ziah di rumahnya, baru ia mengantar mobil Soleh ke rumah Raka.

“Cepat sekali, Wira.”

“Iya, Paman. Cuma ziarah ke makam orang tua Ziah saja, lalu pulang.”

“Tidak bersilaturahmi ke keluarga Ziah di sana?”

“Sudah, Paman. Hanya ada satu Paman Ziah, sepupu





jauh dari almarhumah ibunya di sana.”

“Ooh.... ”

“Ini Paman, ada sedikit oleh-oleh. Cuma dodol, rimpì, sama kuaci, ingin membelikan keripik, di sini sudah banyak keripik.”

Soleh tertawa, diterimanya plastik berisi oleh-oleh dari Wira.

“Terima kasih, Wira.”

“Aku yang harusnya berterima kasih, Paman. Aku permissi dulu Paman, terima kasih banyak, karena sudah dipinjami mobil.”

95

“Ya,” kepala Soleh mengangguk.

“Assalamuallaikum.”

“Walaikum salam.”

Wira meninggalkan rumah Soleh, dengan pikiran tentang Mang Sukur di benaknya. Wira sedikit cemas, takut kalau suatu saat Mang Sukur akan menemukan Ziah.

‘Semoga saja, tidak akan ada hal buruk yang terjadi di dalam perjalanan rumah tangga kami, aamiin.’

Tiba di rumah, Ziah ternyata menunggunya di teras rumah.

“Kok belum masuk?” Wira menatap istrinya yang bangkit dari duduk setelah melihat kedatangannya.

“Kunci rumah di tas Aa’kan?”





"Astaghfirullah hal adzim, maaf aku lupa." Wira membuka tas kecil yang tergantung di bahunya. Diambil kunci, lalu ia buka pintu.

Anak kunci ada dua, yang satu dipegang Ibu Wira.

Wira melebarkan daun pintu, mempersilahkan istrinya masuk lebih dulu. Ziah melangkah masuk, ia meletakkan tas, dan bawaannya di atas meja makan, lalu langsung menuju dapur.

Wira menyusul Ziah ke dapur.

"Mau apa?"

96

"Membuatkan Aa minum."

"Tidak usah, kamu istirahat saja, aku ingin ganti pakaian, lalu ke rumah Kai Raka, ingin menanyakan, kapan produksi keripik dimulai lagi."

"Tadi, waktu mengembalikan mobil, kenapa Aa tidak sekalian bertanya?"

"Aku lupa.... "

"Kenapa tidak telpon saja?"

"Aku merasa kurang sopan kalau bertanya lewat telpon."

"Ooh.... "

Wira masuk ke dalam kamar diiringi tatapan Ziah yang berprasangka. Kalau Wira, ke rumah Raka, hanya agar bisa bertemu Asma.

'Astaghfirullah hal adzim....

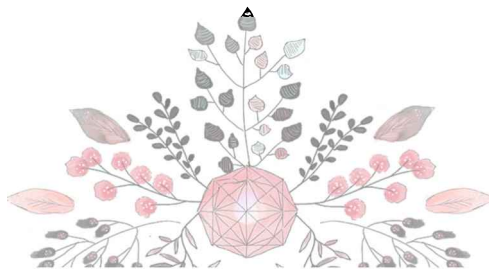




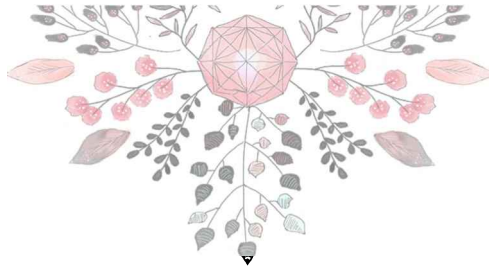
Tidak sepantasnya kamu berburuk sangka seperti itu,
Zi.... ‘

Ziah memejamkan mata, ia juga tidak ingin buruk sangka. Tapi, rasa cemburu sulit untuk ia tepiskan dari dalam hatinya.





Part 18



*W*ira kembali dari rumah Raka. Ziah baru selesai mandi, dan hanya menggunakan sarung di tubuhnya, juga handuk yang menutup kepala, dan bahunya, saat ia membukakan pintu untuk Wira. Ziah menjawab salam Wira, tanpa mau menatap wajah Wira, lalu ia masuk ke dalam kamar. Wira merasakan gelagat tidak baik. Ia yakin, pasti ada yang sudah mengganggu pikiran, dan perasaan istrinya.

Wira sudah belajar dari pengalaman. Kalau ada sesuatu, Ziah pasti diam, dan tidak mau menatapnya.

Wira menyusul Ziah ke dalam kamar. Ziah ingin membawa pakaian ganti ke kamar mandi. Tapi, Wira menghalangi langkahnya dengan berdiri di dekat pintu.





“Ada apa?”

“Tidak ada apa-apa,” kepala yang tertunduk itu menggeleng.

“Zi, jangan bohong, aku tahu kamu habis menangis. Jangan sembunyikan apapun, Zi. Dalam rumah tangga, komunikasi yang baik itu hal penting.”

Ziah memutar tubuhnya, diletakan pakaian yang ingin ia bawa ke kamar mandi di atas kursi. Lalu ia duduk di tepi ranjang. Wira duduk di sebelahnya. Ia menunggu Ziah memberikan penjelasan.

“Boleh aku bertanya?” Ziah menatap wajah Wira dengan matanya yang merah, dan terlihat bengkok. 99

“Tentu saja,” kepala Wira mengangguk mantap.

Wajah Ziah kembali tertunduk, jari jemarinya terjalin di atas pangkuannya.

“Tanyakan saja apa yang ingin kamu tanyakan, Zi. Aku akan menjawab dengan sejujurnya.” Wira menatap lekat Ziah yang belum juga mengatakan, apa yang ingin ditanyakan.

“Maaf, kalau pertanyaanku mungkin terkesan lancang. Tapi, aku.... “

“Tanyakan saja, Zi. Aku sudah sering katakan, jangan sampai ada sesuatu yang mengganjal di antara kita berdua.”

“Apa ... apa, Aa mencintai Asma?”

Ziah menatap mata Wira yang sedang menatap ke





arahnya.

Wira tampak terkejut mendengar pertanyaan Ziah yang sangat tidak terduga baginya. Ziah menundukan kepala, jawaban atas pertanyaannya sudah terjawab, tanpa Wira harus membuka mulutnya.

Air mata menetes berjatuhan di atas pangkuannya.

“Maaf, mungkin rasaanku terlalu sensitif....” Ziah bangkit dari duduknya, ia ingin ke kamar mandi agar bisa menangis sepuasnya. Tapi, tangan Wira menggapai lengan Ziah. Wira bangkit, lalu ia dekap Ziah ke dalam pelukannya.

100 “Jujur, aku pernah mencintainya, Zi. Dan, jujur, mungkin sisa cinta itu masih ada. Aku perlu waktu untuk menghapus semuanya. Aku perlu waktu untuk bisa mencintaimu sepenuh hatiku. Aku butuh pengertianmu, aku butuh bantuanmu, agar rasaku padanya, bisa pupus seutuhnya. Bantu aku, Zi....”

Wira mengecup puncak kepala istrinya. Ia bisa merasakan kecemburuan dari sikap Ziah.

‘Zi, apa begitu cepat rasa cinta di hatimu tumbuh untukku. Bukankah, cemburu itu tanda adanya rasa cinta?’

Jika itu benar, maafkan aku Zi, karena belum bisa memberikan hatiku seutuhnya untukmu. Tapi, aku akan terus berusaha untuk itu.’

“Jangan menangis lagi ya,” Wira melepaskan dekapannya. Ditangkup wajah Ziah dengan kedua telapak tangan. Melihat





wajah Ziah yang basah, Wira menarik beberapa lembar tissue dari kotak tissue di atas meja. Dibersihkan wajah istrinya yang basah oleh air mata.

“Aku mandi dulu. Ingat, jangan menangis lagi. Aku sudah menjadi suamimu, sudah menjadi milikmu.” Wira mengusap kedua pipi istrinya. Mata mereka saling tatap, tatapan yang cukup lama, seakan masing-masing ingin menyelami perasaan pasangannya.

Wira sedikit membungkuk, didongakan wajah Ziah. Bibir Wira mengulum bibir Ziah dengan lembut. Kedua tangan Ziah memegang lengan Wira yang sedang memegang kepalanya.

101

Satu tangan Wira berpindah memeluk pinggang Ziah. Ditarik tubuh istrinya, agar rapat ke tubuhnya. Ziah menjinjitkan kakinya. Satu tangannya memeluk leher Wira. Yang satu lagi di atas bahu Wira.

Wira menarik simpul sarung di atas bahu Ziah. Sarung yang dipakai Ziah jatuh ke atas lantai. Wira mengangkat tubuh Ziah, tanpa melepaskan ciuman mereka. Dibaringkan Ziah di atas ranjang, ditempelkan bibirnya di telinga Ziah, dibisikannya doa sebelum mereka bercinta, lalu bibirnya kembali memagut bibir Ziah. Cukup lama mereka berciuman, sampai Wira memindah pagutan bibirnya ke ujung dada Ziah.

Sementara mulutnya mencumbui dada Ziah, tangan Wira melepaskan pakaiannya sendiri. Setelah seluruh pakaiannya





terlepas, satu tangannya menahan beban tubuhnya, tangan yang lain menyusup di antara kedua paha Ziah.

“Aa.... ” Ziah mengerang, saat rasa tubuhnya bak digulung badai kenikmatan. Wira merubah posisinya, ia berlutut di antara kedua paha Ziah. Dan mendorong miliknya dengan perlahan, seakan ia takut menyakiti jiwa, dan raga istrinya.

Mereka bercinta, meski cinta Wira belum tumbuh sempurna untuk Ziah. Tapi, Wira yakin, rasa nyaman, yang ia rasa saat bersama Ziah, akan menghapus tuntas rasa cintanya pada Asma.

102

Wira yakin, Ziah akan mampu mengusir nama Asma dari dalam hatinya.

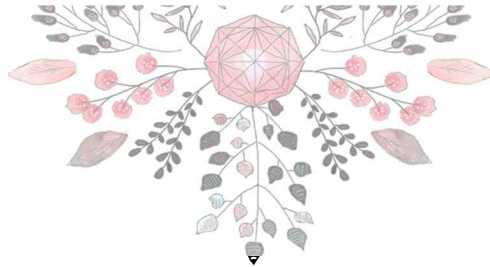
Faabay Book

Wira yakin, Ziah akan menjadi jodoh untuk seumur hidupnya.





Part 19



“Bangun Zi, mandi dulu, sebentar lagi maghrib.”
Wira menepuk pipi Ziah lembut.

“Ummhhh ... Ibu belum pulang, Aa?”

“Ibu tadi pulang, cuma ambil pakaian, katanya ingin menginap di rumah Acil Saprah.”

“Haah, ibu pulang, dan aku tidak Aa bangunkan!?” Ziah terlompat bangun dari berbaringnya. Selimut yang menutupi tubuhnya melorot sampai ke perut. Cepat Ziah mengenakan lagi selimutnya.

“Tidak apa-apa, tidak usah terlalu dipikirkan, ibu mengerti. Sekarang kamu mandi ya, kita sholat di musholla.”

“Ehmm, iya.” Ziah turun dari atas ranjang, selimut masih





menutupi tubuhnya.

“Sarungku mana, Aa?”

“Ku masukan keranjang cucian.”

“Haah, terus aku bagaimana?”

“Di rumah cuma kita berdua, kamu jalan saja begitu ke kamar mandi.”

“Haah!”

Wira tersenyum, ia senang bisa membuat pipi Ziah merona. Diambilkan handuk istrinya.

“Pakai ini saja ya, cepatlah mandi.”

“Ehmn, Aa balik badan dulu.”

“Hhhhh.... “

Ziah membungkus tubuh dengan handuk, lalu segera ke luar kamar untuk menuju kamar mandi.

Wira tersenyum melihat punggung istrinya. Dirapikan tempat tidur yang berantakan.

‘Mudah-mudahan, tabungankan cukup untuk membuat kamar mandi, di dalam kamar ini. Biar kalau ingin mandi tidak perlu ke luar kamar lagi.’



Hari ini, Wira, dan Soleh mulai memanen pisang, dan singkong untuk keripik. Asma, datang ke kebun bersama Revano. Mereka ingin membantu di kebun.





Tapi, sebelumnya, Asma bersama Revano ingin pergi ke pondok kebun milik Pak Jayadi. Ia membawakan sesuatu untuk pekerja Pak Jayadi yang tinggal di pondok itu.

Tiba-tiba suara teriakan terdengar dari pondok Pak Jayadi, tanpa dikomando, empat orang itu berlari ke arah asal suara. Seorang pria terlihat ke luar dari pondok Pak Jayadi, ia berlari dengan baju berlumuran darah. Refleks, Wira, Soleh, dan Revano mengejar pria itu. Sementara Asma masuk ke dalam pondok.

Pria itu bisa dibekuk dengan cepat. Namun kali ini terdengar suara teriakan Asma dari dalam pondok, membuat Soleh, dan Revano berlari ke arah pondok, sementara Wira harus menjaga si pria agar tidak lari, ia membawa si pria ke dekat pondok Raka, bersama beberapa warga yang berdatangan dari kebun mereka setelah mendengar ada keributan.

105

Wira menelon Polisi.

Soleh mengambil mobil pick up, mobil di bawa ke dekat pondok Pak Jayadi. Mobil pergi meninggalkan kebun, Wira sendiri belum pasti akan apa yang terjadi.

Asma datang dengan menggendong seorang balita. Mereka berbincang sejenak. Asma mengatakan, kalau balita itu memiliki seorang kakak perempuan, ia meminta tolong pada Wira agar menunggu kakak si balita pulang, dan





mengantarkannya ke rumah Raka nanti. Setelah itu Asma pergi membawa anak itu dengan motornya.

Tidak lama, Polisi datang, Wira menjadi salah seorang yang dimintai keterangan oleh Polisi.

Setelah memberikan keterangan, dan pria itu dibawa oleh Polisi, Wira masih bertahan di kebun untuk melanjutkan pekerjaannya, meski pakaiannya bernoda darah dari terkena tangan pria itu. Ia juga ingin mengikuti pesan Asma, untuk menunggu kakak balita yang dibawa Asma pergi.

(Baca Mr. Perfect vs Mrs. Lola)



Wira pulang ke rumah saat waktunya sholat dzuhur. Di rumah tidak ada siapa-siapa, karena Ziah ikut ibunya ke pasar.

Sejak mereka pulang dari kampung Ziah, Wira merasa tidak tenang meninggalkan Ziah sendirian di rumah. Iya merasa cemas kalau tiba-tiba Mang Sukur datang, dan mencoba menyakiti istrinya.

Karena itu, dia meminta ibunya mengajak Ziah ke pasar, untuk membantu berjualan aksesoris, meski Wira tahu, ibunya tidak butuh bantuan. Tapi, dengan begitu ia merasa lebih tenang saat bekerja, dari pada harus meninggalkan Ziah sendirian di rumah. Karena para tetangga di dekat rumah mereka juga pada bekerja, sehingga keadaan sekitar rumah





selalu terasa sepi.

Setelah mandi, Wira langsung ke musholla. Ia sholat dzuhur di musholla. Selesai sholat dzuhur, ia kembali ke rumah, untuk makan siang, dan mengganti pakaian sholatnya. Ia harus kembali ke kebun, untuk menyelesaikan pekerjaannya.

Belum lagi selesai pekerjaannya, Wira mendapat telpon dari Raka yang mengabarkan, kalau korban pembunuhan di pondok kebun Pak Jayadi, meninggal. Raka memintanya untuk membantu segala sesuatu di rumah Raka.

Wira segera pulang kembali ke rumah, ia mandi lagi, dan menelpon ibunya, memberitahu kalau ia di rumah Raka. Dan, meminta ibu, juga istrinya untuk segera pulang, dan menyusulnya ke rumah Raka.

107

Setelah itu, Wira segera ke rumah Raka. Ia tiba di rumah Raka, berbarengan dengan Pak RT, dan beberapa warga lainnya. Mereka langsung bergotong royong, ada yang bekerja di dalam rumah, ada yang bekerja di halaman untuk memasang tenda, dan kursi bagi pelayat.

Wirda datang bersama Ziah, mereka langsung menuju dapur untuk membantu para ibu di sana.





Pemakaman selesai dilakukan menjelang maghrib. Wira, Wirda, dan Ziah kembali ke rumah untuk mandi. Setelah sholat maghrib mereka kembali lagi ke rumah Raka. Untuk membantu persiapan pengajian yang akan dilakukan setelah selesai sholat isya.

Kedua anak wanita korban pembumuhan itu kini tinggal di rumah Raka. Mereka diangkat menjadi anak Soleh, dan Cantika. Karena, menurut cerita yang Wira dengar dari Soleh. Ibu kedua anak itu, sebelum menghembuskan napas terakhirnya, sempat menitipkan kedua anaknya pada Asma.

Meski wanita itu bukan penduduk kampung mereka, namun karena prosesi pemakaman, dan pengajian dilakukan





oleh keluarga Raka. Maka banyak sekali warga yang datang untuk membantu.

Siapa yang tidak mengenal keluarga Raka. Seluruh warga kampung mengenalnya, bahkan kebaikan keluarga Raka, terdengar sampai ke luar kampung mereka.

Banyak orang yang berhutang budi pada keluarga Raka, salah satunya adalah, keluarga Wira sendiri.



Beberapa hari kemudian, Wira kembali bekerja seperti biasa, sampai waktu Ashar tiba, dan ia pulang untuk mandi, lalu sholat ashar di musholla.

109

Setelah sholat Ashar, masih dengan mengenakan baju koko, peci, dan sarung, ia pergi ke pasar untuk menjemput istrinya.

Tiba di pasar, orang-orang di pasar, ternyata masih ramai membicarakan tentang kejadian pembunuhan di kebun. Begitu melihat Wira mereka langsung mendekatinya, jadilah Wira harus menceritakan apa yang terjadi saat dikebun pada orang-orang yang penasaran.

Wirda, dan Ziah hanya menatap saja.

“Bersiaplah, Wira pasti datang untuk menjemputmu, Zi.”

“Ibu tidak pulang sekalian juga?”





"Nanti saja. Oh ya, itu sayuran, telur, dan iwak samu dibawa sekalian, Zi."

"Masak apa untuk makan malam, Bu. Biar aku siapkan dulu bahannya."

"Goreng iwak samu diberi irisan bawang merah, bawang putih, lombok merah, dan hijau. Sayurnya, oseng tarung pipit, itu saja, Zi."

"Baik, Bu."

"Assalamuallaikum."

"Walaikum salam."

110

Wira mencium punggung tangan ibunya, Ziah mencium punggung tangan Wira.

"Mau duduk dulu, apa ingin langsung pulang Wira?"

"Mau langsung pulang?" Wira bertanya pada Ziah.

"Terserah Aa saja."

"Aku terserah kamu."

"Sudah, langsung pulang saja sana." Wirda menengahi pembicaraan putra, dan menantunya.

"Kalian pulanglah.... "

"Iya, Bu. Kami pulang duluan, Ibu nanti hati-hati di jalan ya, Bu." Wira kembali mencium punggung tangan Wirda, diikuti oleh Ziah.

"Iya, kalian juga hati-hati ya."

"Assalamuallaikum."





“Walaikum salam.”

Wirda menatap anak, dan menantu yang meninggalkannya. Ia menarik napas lega, karena bisa melihat, hubungan keduanya yang semakin dekat.



Wira, dan Ziah tiba di rumah. Tidak ada yang bicara di antara mereka saat dalam perjalanan tadi. Wira membuka pintu, Ziah masuk ke dalam rumah, diikuti Wira di belakangnya.

“Belanja apa?” Wira melongok dari atas bahu Ziah, Ziah menolehkan kepala, membuat wajah mereka menjadi begitu dekat. Spontan keduanya menarik kepala mereka, wajah keduanya sama-sama merona. 111

“Kamu sudah sholat ashar, Zi?”

“Sudah.”

“Sebaiknya kamu mandi dulu. Biar aku yang membersihkan sayurannya.”

“Ehmm....” Ziah menganggukan kepala, ia meninggalkan dapur, untuk masuk ke kamar. Mengambil handuk, dan baju ganti.

Saat Ziah membuka lemari untuk mengambil pakaian ganti, Wira masuk ke dalam kamar, dan menutup pintu. Ziah menolehkan kepalanya, ditatap Wira yang berjalan ke arahnya.

Mereka berdiri berhadapan, wajah Ziah mendongak





untuk menatap Wira. Mata Ziah mengerjap, saat wajah Wira semakin dekat.

“Aa.... ”

“Zi.... ” bibir Wira mengulum bibir Ziah dengan lembut. Ziah memejamkan matanya. Kedua tangannya terangkat, dilingkarkan di leher Wira. Wira membopong Ziah, dibaringkan istrinya di atas ranjang.

Wira tidak tahu, kenapa dorongan untuk bercinta begitu kuat ia rasakan, sejak dada Ziah menempel di punggungnya saat mereka berboncengan naik motor tadi. Ia sudah berusaha menahan, dan menepiskan keinginan itu. Tapi, keinginan itu semakin kuat saat mereka tiba di rumah.

112

Fa  Book

“Aa!” jerit Ziah saat ia berada di dapur setelah mandi. Wira yang masih berpakaian di kamar langsung lari ke dapur, karena cemas mendengar jeritan istrinya.

“Ada apa, Zi?”

“Iwak samunya hilang satu. Pasti di makan kucing.” Ziah menunjukan plastik berisi iwak samu yang sobek. Tadinya ada tigar ekor samu sepat siam di dalam plastik, sekarang tersisa dua saja lagi.

“Itu masih ada dua. Tidak apa aku makan tidak pakai ikan, yang dua untuk kamu, dan ibu saja nanti.”





“Nanti aku harus mengatakan apa pada Ibu. Harusnya tadi aku masukan kulkas dulu. Aku memang ceroboh.... ”

Ziah mengusap matanya yang basah dengan punggung tangannya. Wira membawa Ziah ke dalam dekapannya.

“Ya Allah, itu hanya ikan, Zi. Jangan terlalu dipikirkan. Ibu tidak akan marah. Lagipula, ini kesalahanku. Aku yang meminta kamu mandi, dan harusnya aku yang menyimpan ikannya ke dalam kulkas. Tapi, aku ... aku tidak tahu, kenapa tiba-tiba aku merasa kamu sangat menggoda.... ”

Wira mengecup puncak kepala istrinya. Ziah tersenyum mendengar ucapan Wira. Didorong dada Wira agar melepaskan pelukan.

113

“Nanti Aa tergoda lagi,” gumamnya lirih. Wira tertawa pelan, membuat wajah Ziah mendongak. Wajah tampan suaminya, terlihat lebih tampan saat tertawa.

‘Aku mencintaimu, Aa. Meski aku tahu, hatimu saat ini belum untukku sepenuhnya. Tapi, aku merasa nyaman, dan aman bersamamu, berada di sisimu.’





Nini Ziah sakit, sehingga beberapa hari ini, setiap pagi Wira mengantar Ziah ke rumah nininya. Karena, saat siang hari, Paman, dan Acil Ziah yang tinggal bersama nininya bekerja. Anak-anak mereka sekolah, jadi Ziah yang menemani nininya di rumah.

Nini Ziah tidak mau dibawa ke rumah sakit, tapi dokter puskesmas bersedia datang setiap pagi, dan sore untuk memeriksa, dan mengontrol tekanan darah Nini Ziah. Raka yang meminta langsung kepada dokter tersebut.

Pagi ini, Wira mengantar Ziah ke rumah nininya. Wira menyempatkan diri untuk ikut masuk. Menyapa Paman, dan Acil Ziah yang siap untuk pergi bekerja. Lalu ia juga menyapa,





dan berpamitan pada Nini Ziah, sebelum meninggalkan rumah itu.

“Aku kerja dulu, Zi.”

“Iya, Aa.” Ziah mencium punggung tangan Wira.

“Assalamuallaikum.”

“Walaikum salam.”

Wira naik ke atas motornya, ditatap sesaat wajah istrinya. Wira menganggukan kepala, sebelum ia bawa motornya meninggalkan halaman rumah Nini Ziah.

Perasaan Wira tidak tenang sejak tadi malam. Tapi, coba ia abaikan. Ia tidak ingin memikirkan hal yang buruk. Ia terus berdoa agar tidak terjadi hal buruk pada dirinya, dan juga keluarganya.

115

Faabay Book



Wira menurunkan pisang, nangka, sukun, singkong, dan ubi dari dalam mobil pick up ke tempat pembuatan keripik, dibantu ibu-ibu karyawan pabrik keripik. Suara canda, dan tawa mereka membuat suasana kerja menjadi sangat menyenangkan.

“Bagaimana keadaan Nininya Ziah, Wira?”

“Alhamdulillah, sudah mulai membaik, Kai. Terima kasih, atas bantuan Kai, sehingga dokter mau datang dua kali sehari untuk memeriksa Nini.”





"Hanya itu yang bisa aku lakukan, Wira. Alhamdulillah, kalau sudah membaik. Aku senang mendengarnya."

"Wira!"

Wira, dan Raka menolehkan kepala, saat mendengar orang memanggil Wira.

"Wira, cepat ke rumah Nini Ziah."

"Ada apa?"

"Tidak ada waktu untuk menjelaskan, ayo cepatlah naik. Maaf Pak Haji, darurat!" Seru pria yang menjemput Wira pada Raka.

116

"Saya pergi sebentar, Kai."

"Iya, ya.... "

Raka menatap kepergian Wira dengan rasa penasaran di dalam hati.

"Soleh!"

"Ya, Abba."

"Kita ke rumah Halimah sekarang."

"Ada apa?"

"Si Amir, tetangga Halimah menjemput Wira dengan tergesa, mungkin ada sesuatu yang terjadi di sana. Ayolah, kita naik motor saja."

"Baik, Abba."





Wira tiba di halaman rumah Nini Ziah, ada sebuah mobil terparkir di sana. Tampak warga berkerumun menyaksikan sesuatu yang Wira belum tahu apa.

“Aa!” Wira melihat istrinya berurai air mata, empat orang pria berada di hadapannya. Wira mendekati Ziah, dipeluk erat bahu istrinya.

“Oooh, jadi ini suamimu, Zi. Hmmm, ganteng juga, tapi cukup kaya tidak untuk bisa membayar hutang Kaimu yang sudah beranak pinak itu!”

“Kalian ini siapa?” Wira menatap satu persatu empat pria di hadapannya.

117

“Beritahu suamimu, Zi. Siapa kami ini!” Seru salah satu pria, yang tampaknya sebagai boss dari para pria yang lain.

“Dia ... Mang Sukur, Aa. Pria yang.... ”

“Ooh, ada maksud apa Bapak menemui istri saya?”

“Dengar ya, Kakek si Ziah ini sudah berjanji untuk menikahkan Ziah dengan Sukri, putraku!” Mang Sukur menunjuk salah satu pria, yang dia katakan sebagai putranya.

“Aku datang ke sini untuk menuntut janji itu!”

“Yang berjanji Almarhum Kakek Ziah, bukan Ziah, jadi anda tidak bisa menuntut hal itu pada Ziah!”

“Oke, tidak masalah, tapi kalian harus melunasi hutang kakek Ziah pada kami.”

“Mana surat perjanjian hutang piutangnya?” Wira





menadahkan tangannya pada Sukur.

“Hey anak muda, mana ada surat hutang piutang, dulu itu, kakek Ziah berhutang 100 gram emas, itu seharga 2,5 juta. Sekarang, 100 gram emas nilainya sudah 70 juta. Jadi.... ”

“Bohong, Kakek, dan Bapakku sudah membayar hutang itu dengan menjual sawah milik mereka!”

“Mana buktinya hutang itu sudah dibayar, Ziah!”

“Mana buktinya juga kalau keluarga Ziah memiliki hutang pada anda.”

“Anda tidak perlu ikut campur, ini urusanku dengan Ziah!”

118

“Ziah istriku, dia tanggung jawabku. Apapun yang menjadi urusannya, maka juga menjadi urusanku.”

“Kalian hanya punya dua pilihan, Ziah ikut kami, atau lunasi hutang kakeknya Ziah.”

“Tidak! Masih ada pilihan lainnya. Pilihan ketiga, kita bawa persoalan ini ke jalur hukum! Bagaimana, Wira, setuju masalah ini kita bawa ke kantor Polisi saja?” Raka sudah berdiri di belakang Mang Sukur.

“Anda siapa, berani-beraninya ikut campur urusan ini!?” Mang Sukur memutar tubuh, ditatap pria tua yang kini ada di depannya.

“Aku, Kainya Wira. Karena itu, aku berani ikut campur dalam persoalan ini. Kita bawa masalah ini ke jalur hukum,





biar jelas penyelesaiannya. Anda bawa bukti hutang Kakek Ziah, dan surat perjanjian kalau Ziah dijdohkan dengan putra anda. Ziah, akan membawa saksi, kalau hutang itu sudah dilunasi, dengan menjual tanah tanah Kakek, dan orang tuanya. Bagaimana?” Raka menatap lekat mata Mang Sukur.

“Tidak perlu dibawa ke jalur hukum. Pokoknya, Ziah harus ikut kami, atau bayar hutang kakeknya!”

“Ohh, jadi begitu mau anda, baiklah. Biar kami yang membawa ini ke jalur hukum. Soleh, telpon kantor Polisi. Laporkan, kalau ada sekelompok orang yang ingin membuat keonaran di kampung kita. Mencoba mengganggu ketenangan warga kampung ini.”

“Baik, Abba.”

Faabay Book

“Anda mengancam kami?” Mang Sukur ingin menjangkau kerah kemeja Raka. Tapi Wira sigap menepiskan lengan Mang Sukur.

“Jangan coba-coba menyentuh beliau, atau anda akan membusuk di penjara!” Ancam Wira, dengan tatapan tajam pada Mang Sukur.





Melihat apa yang ingin dilakukan Mang Sukur pada Raka, seperti dikomando, warga yang tadinya hanya diam menonton langsung bergerak maju.

"Sabar, kita tunggu Polisi." Raka mengangkat satu tangannya, mencegah warga bertindak sendiri.

"Sikat saja, Kai. Jangan diberi ampun, kalau dimaafkan, suatu waktu mereka bisa kembali lagi!" Seru seorang warga.

"Sabar, biar Polisi yang nanti menangani."

Mang Sukur, dan Sukri, juga dua pria lainnya tak berani berkutik lagi, karena warga yang semakin banyak berdatangan. Wirda yang datang dari pasar, karena ditelpon istri Paman Awal langsung mendekati Ziah.





“Zi.... “

“Maafkan aku, Bu. Karena aku, Ibu, dan Aa jadi mendapat malu.... “ ujar Ziah terbata, karena bicara bercampur dengan isakan.

“Tidak, Zi. Ini bukan salahmu. Kamu tidak perlu merasa bersalah.” Wirda memeluk menantunya, diusap kepala Ziah yang tertutup jilbab.

Polisi datang, Mang Sukur, Sukri, dan kedua pria lainnya dibawa ke kantor Polisi. Wira, dan Soleh pulang ke rumah Raka, untuk mengambil mobil. Setelah itu, baru mereka pergi ke kantor Polisi.

121

Wira yang menyetir, di sampingnya duduk Raka. Di belakang, Soleh duduk bersama Pak RT. Paling belakang, Wirda, dan Ziah.

Di kantor Polisi, Mang Sukur tetap berkeras pada keinginannya. Meski dengan berlinang air mata, dan suara tersendat bercampur isakan. Ziah juga berkeras, kalau hutang itu sudah dibayar.

“Mana buktinya sudah dibayar!” Tuntut Mang Sukur.

“Anda mencari bukti pembayaran, maka kami juga meminta buktinya, kalau kakek Ziah memiliki hutang pada anda.” Raka menatap Mang Sukur.

“Zaman dulu mana ada bukti-bukti seperti itu!?”

“Anda tidak bisa menuntut tanpa bukti. Dan, sekarang





kami yang menuntut anda, karena sudah membuat keributan, dan mengganggu ketenangan warga di kampung kami.”

“Tidak bisa begitu!”

“Apanya yang tidak bisa, saksi mata banyak yang melihat kalau kalian sudah membuat keributan.”

Terjadi perdebatan, karena Mang Sukur tidak terima disebut membuat onar. Namun, akhirnya, ia bersedia juga menanda tangani surat perjanjian, kalau dia tidak akan mengganggu Ziah lagi. Setelah Polisi berniat menahan mereka.

Mang Sukur, dan anak buahnya, akhirnya diijinkan pergi.

122 “Jaga istrimu, Wira. Jangan ijinkan Ziah pergi ke luar rumah sendirian. Harus tetap waspada, orang seperti mereka, mungkin tidak akan merasa puas, kalau keinginannya belum terpenuhi.”

“Iya, Kai.”



Tiba kembali di rumah, Ziah belum juga bisa menghentikan air mata yang terus membasahi pipinya.

“Jangan menangis lagi, Zi. Sekarang cuci mukamu, lalu istirahat.”

“Maafkan aku, Bu. Aku.... ”

“Apa yang harus dimaafkan, Zi. Kamu tidak salah.”

“Tapi, karena aku, Ibu, dan Aa Wira jadi malu.... ”





“Malu bagaimana? Apa yang harus membuat kami malu, tidak ada, Zi. Jangan dipikirkan, anggap semua ini sudah selesai. Kamu harus istirahat, wajahmu pucat sekali,” Wirda menyentuh pipi Ziah.

“Panas, Zi. Kamu tidak usah mandi. Kamu istirahat ya.”

“Iya, Bu.

Ziah berdiri dari duduknya, wajahnya terangkat. Ia merasa semua berputar dalam pandangannya. Tubuh Ziah oleng, hampir saja Ziah tersungkur, andai Wirda yang melihat Ziah tak sempat menangkap tubuh Ziah.

Wirda berteriak meminta tolong, kepanikan melanda perasaannya. Awan, dan istrinya masuk ke dalam rumah. Lalu membaringkan tubuh Ziah di atas sofa, tepat saat Wira datang.

123

“Wira, Ziah pingsan!” Seru istri Awan pada Wira. Wira langsung bergegas masuk ke dalam rumah.

“Zi.... “ ia berlutut di sisi tubuh Ziah.

“Mana kunci motormu, Wira. Aku jemput dokter dulu.”

“Masih di motornya, Paman.”

“Wajahnya pucat sekali, Wira. Tubuhnya juga panas. Mungkin, kejadian hari ini membuatnya tertekan, dia tidak berhenti menangis.”

“Sebaiknya, pindahkan dia ke kamar, Wira.” Saran istri Awan.





Wira membopong Ziah ke dalam kamar, lalu ia baringkan di atas ranjang. Dilepas jilbab di kepala istrinya.

“Bagaimana dia bisa pingsan, Bu?”

“Kami tadi bicara, Ibu memintanya untuk masuk kamar, dan istirahat. Karena melihat wajahnya yang pucat, dan tubuhnya yang terasa hangat. Saat dia berdiri, dia hampir tersungkur, untung sempat Ibu peluk. Ibu berteriak minta tolong. Paman, dan Acilmu datang menolong.”

“Dia kenapa ya, Bu?” Wira menatap wajah pucat Ziah dengan perasaan cemas di dalam hatinya.

124 “Seperti yang Ibu katakan. Mungkin saja dia tertekan akibat dari kejadian hari ini. Dia merasa bersalah, Wira. Dia merasa sudah membuat kita malu.”

“Malu? Malu karena apa, Bu?”

“Ya, malu karena orang kampung jadi tahu apa yang terjadi di antara keluarga Ziah, dan keluarga orang itu. Ibu sudah katakan, dia tidak perlu merasa malu, apa lagi merasa bersalah. Tapi, mungkin tetap saja hal itu membebani pikirannya.”

Wira mengusap lembut pipi Ziah.

“Zi.... “ ditepuk perlahan pipi Ziah. Tapi, Ziah tidak membuka matanya.

Dokter datang bersama Awal. Wira, Awal, dan istrinya menunggu di luar, sementara dokter memeriksa Ziah. Sedang





Wirda ikut menemani Ziah di dalam kamar.

Wira berdiri dengan perasaan gelisah, perasaan cemas tidak sirna dari dalam hatinya, sebelum ia tahu ada apa sebenarnya dengan istrinya.





Part 23

*P*intu kamar terbuka. Wirda ke luar dari dalam kamar. Wira langsung menghampiri ibunya.

“Bu?” Tatapan Wira lekat ke wajah ibunya, sorot matanya menyiratkan tanya.

Mata Wirda tampak berkaca-kaca. Menambah rasa cemas di dalam hati Wira.

“Bu.... “ kecemasan Wira semakin besar, saat kaca di mata ibunya pecah, dan jatuh menganak sungai di pipi. Awal, dan istrinya mendekat, rasa cemas juga meliputi perasaan mereka.

“Ziah kenapa, Wirda. Dia sakit apa?” Awal mengguncang bahu Wirda pelan.





Kepala Wirda menggeleng, bibirnya mengukir senyuman, membuat semua yang menanti jawaban menjadi sangat penasaran. Wirda mengangkat tangannya, diusap lembut pipi Wira.

“Ziah hamil.... “ ucap Wirda dengan suara bergetar.

“Alhamdulillah!” Seru Awal, dan istrinya. Namun, Wira seperti tak mampu berkata-kata.

“Wira!” Wirda menepuk pipi Wira lembut.

“Bu?”

“Istrimu hamil, kamu akan segera menjadi ayah.”

“Alhamdulillah.... “

127

Wira sujud sukur setelah rasa terpukaunya sirna. Lalu ia bangkit, dan menatap ke daun pintu yang masih tertutup. Dokter masih di dalam bersama Ziah.

“Apa semua baik-baik saja, Bu?”

“Ya.... “

Pintu terbuka, dokter ke luar.

“Jaga istrimu dengan baik ya, Wira. Luangkan waktu lebih banyak untuk memperhatikan, dan mendengarkannya. Wanita hamil, butuh perhatian ekstra, butuh kesabaran ekstra juga bagimu untuk menghadapinya. Aku rasa, Ziah orangnya cukup sensitif. Dan, mungkin tingkat sensitifitasnya akan bertambah saat dia hamil begini.”

“Iya, dokter.”





“Masuklah, temui istrimu.”

“Terima kasih.”

Wira masuk ke dalam kamar. Tatapannya langsung ke atas ranjang. Ziah tampak duduk dengan punggung bersandar di kepala ranjang. Kepala Ziah menunduk dalam. Tatapannya pada jemari yang ia jalin di atas pangkuan.

Wira duduk di tepi ranjang. Wajah Ziah terangkat, lalu kembali ia tundukan.

“Zi.... “ panggil Wira dengan suara tercekak ditenggorokan, karena rasa haru, juga bahagia yang tengah ia rasakan.

128 “Zi.... “ jemari Wira mengangkat dagu Ziah. Tatapan mereka bertemu, Wira meraih bahu Ziah, dipeluk erat istrinya.

“Terima kasih, Zi,” bisiknya dengan suara bergetar. Dikecup kepala Ziah. Dengan ragu, Ziah melingkarkan tangannya di tubuh Wira. Wira menggeser tubuhnya lebih dekat, sehingga tubuh mereka semakin rapat.

“Aku bahagia, Zi.”

Ziah memejamkan mata, ia menarik napas lega mendengar ucapan Wira. Ada doa teruntai di dalam hati. Berharap, kehadiran janin di dalam perutnya, mampu menumbuhkan rasa cinta Wira kepadanya.

“Aku bahagia sekali, terima kasih, Zi.”

Wira melepaskan pelukan, ditangkup wajah Ziah dengan kedua tangannya. Ditatap mata Ziah yang juga tengah





menatapnya. Tatapan Wira beralih ke perut Ziah.

“Berapa bulan?”

“Perkiraan, baru empat minggu.”

“Besok pagi kita Puskesmas, ya.”

“Iya.”

Tatapan Wira kembali ke bola mata Ziah.

“Apapun yang kamu inginkan, apapun yang kamu rasakan. Jika ada sikap, atau perkataanku, dan ibu yang tidak berkenan di dalam hatimu. Tolong ungkapkan, Zi. Katakan terus terang, jangan cuma diam, atau hanya menangis. Karena, aku bukan orang yang pandai menebak pikiran orang. Aku juga mungkin kurang peka dalam menilai sikap seseorang. Kamu pahami maksudku?” Wira mengusap pipi Ziah, yang masih terlihat pucat.

129

Kepala Ziah mengangguk.

“Aku bukan orang kaya, Zi. Tapi, aku akan berusaha memenuhi kewajibanku sebagai suami, sebagai calon ayah. Aku tahu, wanita hamil biasanya banyak keinginan. Kamu katakan saja apa keinginanmu, aku akan berusaha memenuhi.”

Air mata luruh di pipi Ziah. Kelembutan sikap, dan tutur kata Wira membuat hatinya bergetar, rasa cintanya semakin besar. Ingin sekali Ziah mengatakan, kalau cinta Wira adalah hal yang paling ia inginkan. Namun, Ziah tidak bisa mengungkapkannya. Ia ingin, Wira mengungkapkan cinta,





karena benar-benar cinta, bukan karena untuk menyenangkan hatinya semata.

“Ingin dipanggil apa nanti?”

“Hmmm, maksud, Aa?”

“Kamu ingin, dipanggil apa sama anak kita?”

Wajah pucat Ziah merona. Kata ‘anak kita’ membuatnya merasa bahagia. Ia merasa, kalau Wira sungguh bahagia, mendapatkan anak dari dirinya.

“Zi?”

“Ehmm, apa saja, Aa.”

“Abah, dan Mama’?”

130

“Ehmm.... “ kepala Ziah mengangguk. Lalu ditundukan kepala, karena tatapan lekat Wira ke bola matanya, dan genggam tangan Wira di jemarinya. Memercikan harapan besar, kalau cinta Wira suatu saat pasti akan menjadi miliknya.

‘Ya Allah, maafkan aku jika aku berharap, dan meminta lebih dariMU. Tolong, tumbuhkan cinta Aa Wira untukku. Tolong, hapuskan nama wanita lain di dalam hatinya. Aku mohon padaMu ya Allah, aamiin.’

Air mata Ziah kembali luruh, jatuh di atas jemarinya yang digenggam Wira.

“Zi, aku berharap, ini bukan air mata karena hatimu sedang sedih.... “





Ziah mengangkat wajahnya, bibirnya berusaha mengukir senyuman.

“Aku bahagia, Aa.”

“Sekali lagi aku katakan, Zi. Jangan pendam apapun di dalam hatimu. Ungkapkan, kalau kamu merasa aku salah, katakan. Aku mohon padamu, karena apa yang kamu rasakan, pasti ikut dirasakan oleh anak kita di dalam sini juga. Mau’kan, selalu jujur, terbuka, dan berterus terang?”

“Heum.” Kepala Ziah mengangguk. Wira menggeser tubuhnya semakin dekat. Diangkat dagu Ziah dengan jari telunjuknya. Wajah Wira mendekat, dicium lembut bibir istrinya. Sebagai ungkapan rasa terima kasihnya.

131

Faabay Book





Wira melepaskan ciumannya.

Mereka saling tatap dengan wajah merona.

"Istirahat ya, pekerjaanku di kebun belum selesai."

"Iya, Aa."

"Aku pergi dulu ya, Assalamuallaikum."

"Walaikum salam."

Ziah mencium punggung tangan Wira. Wira mengecup puncak kepala Ziaiah.

Wira ke luar dari dalam kamar. Ibunya ada di dapur, Awal, dan istrinya tampaknya sudah pulang.

"Bu."

Wirda memutar tubuhnya.





“Ya. Kamu mau kerja lagi?”

“Iya, Bu. Enghh ... boleh aku bertanya sesuatu, Bu?”

“Apa? Duduklah.” Wirda menunjuk kursi dapur. Mereka duduk berhadapan.

“Engh.... “

“Ada apa?”

Wira menatap ibunya dengan wajah merah. Ia bimbang, jadi bertanya atau tidak. Ia malu untuk bertanya, tapi kalau tidak bertanya, pertanyaan yang menggayuti pikirannya tidak akan mendapatkan jawaban.

“Ada apa, Wira?”

133

“Sebujuhnya Ulun supan betakun. Tapi, lamun kada betakun, kalu tasalah kaina (Sebenarnya aku malu untuk bertanya. Tapi, kalau tidak bertanya, takut salah nantinya).”

“Ada apa? Tanyakan saja, aku ini ibumu, Wira, bukan orang lain.”

Wira menatap ibunya, Wirda menyembunyikan senyum melihat sikap putranya yang tampak bingung, dan salah tingkah.

“Wira?”

“Enghh ... anu, Ma’. Lamun bini betianan, bulih hajakah guring bedua? (Kalau istri hamil, boleh tidak tidur berdua?)”

“Apa hubungannya, hamil dengan tidur berdua, Wira. Yang tidurkan mata kalian masing-masing.” Wirda bukannya





tidak tahu maksud putranya, dengan tidur berdua. Tapi, ia sengaja ingin menggoda putranya yang sangat pendiam, dan pemalu.

Wira menundukan kepala. Berusaha mencari kata-kata yang pas, untuk mengatakan maksud pertanyaannya.

“Ehmm ... maksud ulun, kada guring, guring itu, Ma’. Maksud ulun, anu ... itu ... ehmm ... guring be.... ” (Ehmm ... maksudku, bukan tidur, tidur itu, Bu. Maksudku, anu ... itu ... ehmm ... tidur be.... “)

134 “Guring apa? Batakun tuh nang jalas, nah. Mama’ kada paham, mun anu, anu, ehm!(Tidur apa? Bertanya itu yang jelas. Ibu tidak paham, kalau anu, anu, ehm!)”

“Anu, Ma’. Bolelah, kami guring bedua, guring bedua, Ma. Guring nang, nang kaya handak maulah anak itu nah, Ma’ ai.” (Anu, Bu. Bolehkah, kami tidur berdua, tidur berdua, Bu. Tidur yang seperti ingin membuat anak itu, Bu).

Sekuat tenaga Wirda menahan tawa. Ternyata, putranya yang sudah cukup usia, masih harus bertanya soal seperti itu.

“Aku takut, kalau karena tidur berdua, akan mengganggu kehamilan Ziah, Bu.”

“Soal itu, kamu bicarakan saja langsung dengan Ziah. Kalau dia tidak keberatan, dan kalian melakukannya dengan hati-hati. Ibu rasa tidak apa-apa.”

“Jadi ... aku harus membicarakan hal ini dengan Ziah?”





“Tentu saja, bukankah kalian melakukannya berdua? Ingat pesan Bu Dokter tadi. Jaga dia dengan baik. Jaga tubuhnya, juga jaga perasaannya. Kalau Ziah merasa tidak nyaman untuk melakukannya, kamu jangan memaksa. Pahami maksud Ibu?”

“Iya, Bu. Ehmmm, aku ke kebun dulu. Assalamuallaikum.” Wira mencium punggung tangan ibunya. Ia ingin segera mengakhiri pembicaraan yang membuat wajahnya menjadi merah padam.



Malam harinya, saat mereka kembali dari musholla.

135

“Aku siapkan makan malam dulu, Aa.”

“Iya, sini mukena, dan sajadahmu, biar aku yang bawa ke kamar. Jilbabmu dilepas saja ya.” Wira berdiri di hadapan Ziah. Dilepas jilbab yang menutupi kepala istrinya. Ziah menundukan wajah untuk menyembunyikan senyum bahagia.

“Aku ke kamar dulu ya.”

“Iya, aku ke dapur, Aa.”

“Iya, Zi.”

Ziah menuju dapur. Ibu mertuanya mengingat di rumah saudara yang akan menikah hari minggu ini. Wira yang mengantarkan ibunya ke sana sore tadi. Mereka juga akan membantu di sana, tapi nanti saat hari minggunya. Karena





Wira harus bekerja.

Ziah mengeluarkan apa yang ingin ia masak dari dalam kulkas. Satu ekor ikan haruan yang sudah dipotong, dan dibersihkan. Sebungkus sop-sopan, dan cabe, juga ia keluarkan.

“Masak apa?”

“Haruan jarang manis saja ya, Aa. Aa makankan jarang manis haruan?”

“Enak tuh. Sudah lama tidak makan itu.”

136 “Biasanya, laki-laki kurang suka makan jarang manis. Lebih suka jarang asam. Jarang manis, seperti makan ikan mentah.”

Wira tertawa pelan, Ziah menolehkan kepala, ditatap wajah tampan suaminya. Wira sangat jarang tertawa, dan Ziah selalu suka menikmati momen saat suaminya tertawa.

“Aku suka makan iwak haruan, mau dimasak apa saja, Zi. Sini, biar aku bantu mengupas bawangnya. Tidak marahkan, kalau aku bantu?” Wira menatap lekat mata Ziah yang tengah menatapnya.

“Tidak.... “ Ziah menundukan wajahnya yang merona, karena tatapan Wira yang menggetarkan jiwa, dan raganya. Cepat tangannya bergerak untuk mengeluarkan sop-sopan yang masih berada di dalam plastik. Tangan Ziah sedikit gemetar karena luapan perasaan bahagia. Ia merasa





diperhatikan, dan di sayangi. Meski ia tahu, Wira belum pada tahap mencintai.

“Tanganmu gemetar, Zi. Ada apa? Kalau kamu merasa lelah, kamu duduk saja, biar aku yang mengerjakannya.” Wira memegang lengan Ziah yang terlihat gemetar.

“Aku tidak apa-apa.”

“Zi.... “ Wira meraih bahu Ziah.

“Emhhh.... “ Ziah menyandarkan kepala ke dada Wira. Dilingkarkan kedua tangannya di pinggang Wira.

“Zi.... “

“Terima kasih, Aa.... “



Part 25

Wira mengecup puncak kepala Ziah. Ziah melepaskan pelukan, rasa malu membuatnya tidak berani mengangkat wajah, ia kembali menghadapi meja, ingin fokus pada sayur yang masih berada di dalam plastik.

“Zi,” panggil Wira pelan.

“Ya,” Ziah menatap Wira, lalu kembali berusaha fokus pada apa yang ingin ia kerjakan. Wira mengambil bungkus sayur di tangan Ziah.

“Tidak usah masak.”

“Haah?”

“Kita makan ke luar saja. Sese kali makan di luar bolehkan. Dari menikah, kita belum pernah melakukannya.”





“Sayang uangnya, Aa.”

“Sesekali tidak apa, Zi. Menikmati makan malam di luar, hanya berdua, aku kira tidak ada salahnya. Mau ya?”

“Ehmmm, terserah Aa saja.”

“Kamu masukan semua ke kulkas, aku ambil jilbab, dan jaket di kamar ya.”

“Iya, Aa.”

Ziah menatap Wira yang meninggalkan dapur. Hati Ziah berbunga-bunga, sikap Wira terasa begitu manis baginya. Dengan senyum terkulum, Ziah memasukan lagi, apa saja yang tadi sudah ia keluarkan dari kulkas.

139

Wira masuk lagi ke dapur, tepat saat Ziah selesai mencuci tangannya. Mereka berdiri berhadapan. Wira tersenyum, dipasangkan jilbab di kepala istrinya. Lalu dipasangkan juga jaket di tubuh istrinya.

Digenggam jemari Ziah.

“Kita pergi sekarang.”

“Ehmm,” kepala Ziah mengangguk. Rasa bahagia, membuatnya tak mampu berkata-kata.

Mereka berboncengan menuju jalan depan. Jalan masuk menuju kampung mereka, di mana banyak berjejer gerobak jajanan di sepanjang jalan.

“Kamu ingin makan apa, Zi?”

“Terserah Aa saja.”





"Jangan terserah aku. Kamu yang pilih, apa yang ingin kamu makan."

"Aku baru tinggal di sini, Aa. Aku belum begitu tahu, apa saja yang dijual orang di sini."

"Ada baso, mie ayam, nasi goreng, mie goreng, mie bancir, soto Banjar, soto Lamongan, soto babat, rawon, sate, nasi mawut...."

"Nasi mawut itu apa?"

"Nasi goreng yang dicampur mie goreng. Mau coba?"

"Tidak."

"Jadi ingin makan apa?"

"Mie ayam saja, Aa."

Wira membelokan motornya, ke samping gerobak mie ayam. Ziah turun dari motor, dan menanti Wira memarkir motornya.

"Ayo." Wira membimbing lengan Ziah, untuk duduk di kursi, di bawah tenda mie ayam.

"Mie ayamnya dua, Mas. Minumnya apa, Zi?"

"Teh hangat saja, Aa."

"Teh hangatnya dua."

"Baik, tunggu sebentar ya, Mas."

"Aa sering makan di sini?"

"Sering sih tidak, tapi sesekali pernah."

"Dengan siapa?"





Wira tersenyum, nyata sekali nada curiga pada nada bicara istrinya.

“Dengan Adang. Sama-sama belum punya istri waktu itu. Sekarang, karena sudah punya istri, tentu saja aku lebih senang menghabiskan waktu dengan istriku.”

“Ehmm.... ” wajah Ziah menunduk, untuk menyembunyikan senyum tersipunya.

“Beginilah tiap malam di sini. Selalu ramai orang berjualan, ramai juga yang membeli. Entah, berapa banyak perputaran uang di sini dalam satu malam. Setiap waktu, yang berjualan semakin bertambah, pembelinya juga bukan hanya penduduk di sekitar sini sepertinya.”

Ziah memperhatikan sekitarnya. Matanya menangkap seorang pria bertubuh tinggi besar yang terlihat sangat menyolok di antara orang lain di sekitarnya. Pria itu memeluk bahu seorang wanita mungil yang berada di sampingnya.

Ziah mengenali mereka, meski hanya bagian punggung mereka yang ia lihat.

“Aa, itu Asma, dan suaminya.” Ziah menunjuk Asma, dan Revano yang berada di seberang jalan. Di gerobak penjual tahu baso.

“Revano tinggi, dan besar sekali ya. Kata Paman Soleh, Asma memanggil Revano Buto Ijo. Sedang Revano menyebut Asma liliput. Lucu juga ya, Zi. Ehmm, kalau kamu, ingin aku





panggil, dengan panggilan kesayangan apa, Zi?”

Bukan hanya Ziah yang terkejut dengan pertanyaan Wira. Wira sendiri terkejut dengan apa yang baru ke luar dari sela bibirnya. Mereka berdua, salah tingkah jadinya.

Tapi, datangnya dua mangkok mie ayam, membuat kekakuan yang sempat terjadi sejenak tadi, kembali mencair.

“Jangan makan sambal ya, Zi. Nanti anak kita kepedesan.... ” ucap Wira nyaris berbisik.

“Begitu ya, Aa?”

“Mungkin begitu.”

“Oooh.... ”

142

Tak ada yang memperhatikan Asma, dan Revano lagi di antara mereka berdua. Ziah senang, karena tatapan Wira pada Asma kini terlihat berbeda dari sebelumnya. Meski Wira belum mengatakan cinta padanya. Tapi, apa yang sudah dilakukan Wira, membuat Ziah sangat bahagia.

Ziah melirik Wira yang duduk di sebelahnya. Suaminya itu tengah asik menyuap mie ayamnya. Wira kalau makan memang cepat, yang pernah Ziah dengar dari orang tuanya. konon orang yang makannya cepat, maka dia cekatan dalam bekerja.

Kalau melihat Wira, hal itu memang benar adanya. Di rumah Wira sangat cekatan mengerjakan apa saja. Dan, Ziah yakin, begitupun kalau Wira sedang di tempat dia bekerja.





‘Terima kasih ya, Allah. Engkau berikan aku suami yang baik. Meski dia belum mencintaiku, tapi dia memperlakukan aku dengan sangat baik. Jaga rumah tangga kami ya Allah. Hadirkan rasa cinta untukku di dalam hati Aa Wira, aku mohon kepadaMu, aamiin.’

“Zi, apa menatapku lebih nikmat dari menikmati mie ayam di hadapanmu?”

“Haah! Ooh ... eeh ... anu ... itu ... ennggh.... ”

“Makanlah. Kamu tidak perlu terus menatapku, aku tidak akan pergi kemana-mana. Tulang rusukku ada di sini, aku tidak akan meninggalkan tulang rusukku, Zi.”

143

Faabay Book





*M*ata Ziah mengerjap.

"Makanlah.... " Wira mengusap punggung tangan Ziah yang ada di atas meja. Ziah menatap mie ayam di hadapannya. Dengan menahan senyum bahagia, diaduk mienya, lalu ia suap dengan perlahan.

Wira sudah menyelesaikan makannya, ia menunggu Ziah yang baru menghabiskan separuh mie ayamnya.

"Tunggu di sini sebentar ya, aku ingin membeli kue dulu. Untuk teman menonton televisi."

"Iya."

Wira bangkit dari kursi plastik yang ia duduki. Ia bermaksud pergi meninggalkan Ziah sebentar. Tapi, ia urung





pergi, karena melihat ada dua orang pria yang datang, dan mencari kursi untuk duduk.

Wira kembali duduk, Ziah menatapnya heran.

“Tidak jadi beli kuenya, Aa?”

“Tidak, nanti sama kamu saja, biar kamu bisa ikut memilih, ingin kue apa.”

“Aku terserah Aa saja.”

“Habiskan makanmu, aku akan menunggumu.”

Ziah menghabiskan mie ayamnya. Mereka berdua bangkit dari kursi. Wira mendatangi si penjual untuk membayar, Ziah menunggu di dekat sepeda motor mereka.

145

“Sudah?”

“Hmmm, ayo naik.”

“Berapa semua, Aa?”

“Dua puluh ribu.”

“Dua puluh ribu, bisa buat beli lauk makan kita satu hari, Aa.”

“Zi, jangan memikirkan hal itu. Kita tidak sedang menghamburkan uang. Tapi, kita sedang menikmati kebersamaan. Sese kali makan di luar, dengan menu yang masih terjangkau, tidak apa, Zi.”

Ziah diam saja. Sejak orang tuanya meninggal, ia memang diharuskan untuk belajar hidup prihatin. Di pondok, disaat teman-temannya dikunjungi keluarga, Ziah hanya bisa diam, dan menangis mengenang orang tuanya. Tak ada yang





mengunjunginya, sampai ia akhirnya dijemput oleh nenek Halimah. Dan, dibawa ke kampung ini.

“Kamu ingin kue apa, Zi?”

“Aku sudah kenyang, Aa. Aku rasa, perutku tidak akan muat lagi, meski hanya satu potong kue.”

“Benar tidak ingin apa-apa?”

“Iya, Aa.”

“Kalau begitu, aku beli kacang rebus saja ya.”

“Iya, Aa.”

Wira membawa motornya menuju penjual kacang rebus.

146

Mereka sudah kembali ke rumah. Ziah memindahkan kacang rebus ke dalam baskom kecil yang terbuat dari plastik. Lalu ia membuat satu gelas teh hangat untuk Wira. Dibawa semuanya ke ruang tengah. Sementara itu, Wira memasukan motor ke dalam garasi sederhana di samping rumah.

Ziah masuk ke dalam kamar mandi, ia mencuci tangan, dan kakinya. Saat ia membuka pintu kamar mandi, Wira sudah berada di hadapannya. Ziah mendongakan kepala, sementara wajah Wira menunduk.

“Aa.... “

“Zi ... enghhh, anu.... “

“Ada apa?”

“Engh ... itu.... “

“Ada apa, Aa?” Ziah mengerutkan keningnya.





“Kata Ibu.... “

“Iya?”

“Kata Ibu, tidak dilarang kalau ... kalau selama kamu hamil, kita ... ehmmm, kita tetap ... tetap ... tidur berdua. Asalkan kamu tidak merasa keberatan. Kamu ... ehmm.... “

“Aku tidak keberatan, Aa. Kapanpun Aa mau, aku.... “
Ziah menundukan wajah, ia malu meneruskan ucapannya.

“Zi.... “ Wira mengangkat dagu Ziah, tatapan mereka bertemu. Wira menarik pinggang istrinya, wajahnya mendekat ke wajah Ziah. Bibir Wira melumat lembut bibir Ziah.

Tanpa melepaskan ciumannya, Wira mengangkat tubuh Ziah, dibopong Ziah memasuki kamar tidur mereka. Dibaringkan Ziah di atas ranjang. Mata Ziah terpejam, saat bibir Wira menyentuh telinganya. Ia pikir, seperti biasa, Wira akan membisikan doa sebelum mereka bercinta. Tapi....

147

“Aku mencintaimu, Zi.... “

Mata Ziah sontak terbuka, wajah Wira sudah tepat berada di atas wajahnya.

“Aku mencintaimu,” bisik Wira dengan tatapan lekat ke mata Ziah. Ziah menatap dalam ke bola mata Wira, mencoba mencari kejujuran di sana. Keraguan sirna dari hati Ziah. Sorot mata Wira, menjawab pertanyaannya. Dua bulir bening mengalir di sudut mata Ziah. Haru, dan bahagia menjadi satu di dalam dirinya.





Ziah mengangkat tangan, ditutup mulut dengan telapak tangannya, untuk meredam isak bahagia.

“Zi.... “ Wira melepaskan telapak tangan Ziah. Dihapus air mata di sudut mata istrinya. Ditempelkan bibirnya di pipi kiri Ziah. Perlahan, bibir Wira bergeser ke telinga kiri Ziah.

“Aku mencintaimu.... “

Bisikan Wira, mampu membuat air mata meluncur lagi dari mata Ziah.

148

Bibir Wira menyusuri wajah Ziah, berhenti sesaat di atas sepasang bibir Ziah. Ia kecup lembut bibir istrinya, sebelum bibirnya bergeser ke pipi kanan. Dan, terus bergeser ke telinga kanan Ziah.

“Aku mencintaimu,” bisik Wira lagi, dan ia sambung dengan doa sebelum mereka bercinta.

Percintaan kali ini tentu saja terasa berbeda. Karena rasa cinta sudah hadir di dalam hati mereka berdua.

Bercinta, dengan penuh cinta.

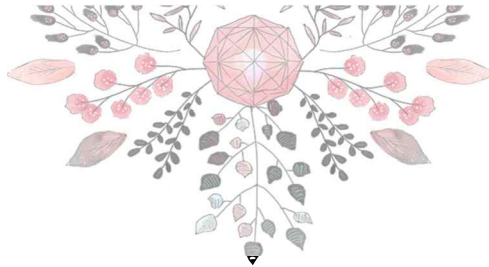
Wira bergerak perlahan, dan lebih hati-hati dari biasanya. Ia masih takut kalau aktifitas bercinta akan mengganggu calon bayi mereka yang baru tumbuh di dalam rahim Ziah.

Air mata bahagia masih mengalir di sudut mata Ziah. Namun senyum, terukir manis di bibirnya. Disambut cumbuan Wira dengan sepenuh jiwa, dan raganya. Ziah yakin, jiwa, dan raga Wira, kini sudah untuh menjadi miliknya.





Part 27



Wira mengusap lembut kening Ziah yang basah oleh keringat. Dikecup lembut sisi kepala Ziah yang berbantakan lengannya. Ziah yang tertidur tidak terbangun.

‘Zi, apa di dalam hatimu juga ada cinta untukku? Meski kamu sudah menunjukkan rasa cemburu, tapi kamu belum mengatakan kalau kamu mencintaiku. Aku harap, kamu mau mengatakannya suatu saat nanti, Zi.’

Wira mendekap tubuh Ziah, dikecup kepala istrinya. Senyum tersungging di bibirnya. Ia merasa sangat bahagia, karena sebentar lagi akan segera menjadi seorang ayah.

Itu artinya, ia cukup baik dalam melakukan tugasnya sebagai seorang suami. Untuk membuahi rahim istrinya,





hingga tumbuh janin bayi mereka di dalam rahim Ziah.

“Ehmm.... ” Ziah tampaknya merasa penat, berbaring pada posisi yang sama cukup lama. Wira melepaskan pelukannya, dibiarkan Ziah merubah posisi berbaringnya.

Ziah bergerak memungguni Wira, Wira memeluk Ziah dari belakang. Dikecup lembut bahu istrinya.

150 “Aku mencintaimu, Zi. Aku berharap, kamu juga bisa mencintaiku. Dua orang tua yang saling cinta, tentu lebih baik bagi anak-anaknya. Aku tidak punya pengalaman menjadi ayah. Tapi, yang pasti, aku tidak akan menjadi seperti ayahku. Aku ingin, anakku tumbuh dalam keluarga yang lengkap, dan memiliki seorang ayah yang bisa selalu ada untuknya.”

Teringat akan ayahnya, membuat Wira memejamkan mata. Ibunya, tidak pernah mengajari untuk membenci ayahnya, meski ayahnya sudah melukai perasaan mereka. Wira jadi teringat, kalau Raka, dan Soleh juga sama seperti dirinya. Tumbuh besar tanpa ada ayah di samping mereka.



Ziah terbangun, dengan tubuh yang terasa lelah. Ditolehkan kepalanya ke samping. Wira tidak ada lagi di atas ranjang. Ditengok jam dinding, baru pukul 03. 25.

Ziah menyingkap selimut yang menutupi tubuh polosnya, diturunkan kedua kakinya dari atas ranjang. Disapu





lantai dengan tatapannya, mencari pakaiannya yang semalam dilepaskan Wira. Tapi, tidak ia temukan di lantai.

Mengingat yang terjadi semalam, membuat wajah Ziah merona. Ucapan cinta Wira terngiang di telinga. Dan, tatapan Wira membayang di pelupuk matanya.

Ziah menekan kedua pipinya yang terasa panas, senyum begitu sulit ia singkirkan dari bibirnya. Rasa bahagia meluap dari dalam hatinya.

‘Ooh, begini rasanya, saat seseorang mengatakan cinta. Apa lagi, orang itu adalah orang yang juga dicintai. Aa, Aa Wira adalah pria pertama yang menyatakan cinta padaku. Aa juga, pria pertama yang aku cinta. Semoga cinta kita akan tetap utuh sampai habis usia kita.’

Suara pintu yang dibuka mengagetkan Ziah. Cepat ia mengambil selimut untuk menutupi tubuhnya. Wira masuk dengan baju koko, sarung, dan peci di kepala. Sejenak, Wira berdiri diam di dekat pintu yang sudah ia tutup. Tatapannya tertuju pada Ziah yang juga sedang menatapnya.

Ziah yang akhirnya menundukan wajah, dengan rona merah menjalari permukaan wajahnya.

“Mau mandi?” Tanya Wira.

“Iya.”

“Aku sudah rebuskan air. Aku campurkan air panasnya dengan air dingin dulu.” Wira ke luar dari kamar tanpa





menunggu sahutan dari Ziah. Ziah bangkit dari duduknya. Diambil sarung dari dalam lemari. Lalu ia mengambil handuk, barulah ke luar dari dalam kamar.

Sementara itu di dapur, Wira mematikan kompor. Ia merebus air di dalam panci besar, setelah mendidih, kompor minyak yang ia pakai, tidak ia matikan penuh. Tapi, ia biarkan tetap menyala dengan api sangat kecil. Untuk menjaga air tetap panas.

152

Wira sudah mencampur air panas dengan air dingin di dalam kamar mandi. Ia celupkan tangannya, untuk mengetahui apakah campuran air itu sudah pas hangatnya.

Wira ke luar dari dalam kamar mandi dengan membawa panci. Ziah sudah berdiri di dekat pintu kamar mandi.

Wira menatap wajah istrinya.

“Ingin mandi sendiri, atau perlu bantuanku ... eeh ... enghhh....”

Wira tergeragap, saat menyadari pertanyaannya sendiri. Wajah Ziah terlihat sangat merah, dia juga terlihat salah tingkah.

“Maaf, Zi. Aku ... aku hanya bercanda, ehmm ... mandilah.”

“Iya, Aa. Terima kasih.”

Ziah masuk ke dalam kamar mandi dengan diiringi tatapan Wira yang merasa malu.





‘Aduh, kenapa mulutku sekarang sering keceplosan yang bahkan aku sendiri tidak tahu kenapa aku bisa bicara begitu. Hhhh, memalukan!’

Setelah meletakan panci, Wira masuk ke dalam kamar. Ia lepas baju koko, dan sarungnya. Lalu ia rapikan tempat tidur. Namun, akhirnya ia ganti sprei dengan yang baru.

Saat ia baru selesai mengganti sprei, Ziah masuk ke dalam kamar. Ziah berdiri mematung di ambang pintu. Tatapannya jatuh pada ranjang yang sudah terlihat rapi. Wira mendekati Ziah.

“Jangan marah ya, jangan merasa tidak aku butuhkan, karena aku mengerjakan pekerjaan rumah. Aku membutuhkanmu, sangat membutuhkanmu, untuk menjadi teman dalam aku menjalani hidup hingga habis napasku. Aku membutuhkanmu, untuk menjadi ratu di dalam rumahku. Aku membutuhkanmu untuk menjadi ibu dari anak-anakku. Aku membutuhkanmu, Zi. Aku mencintaimu.... “





Part 28

*L*iah mendongakan wajahnya, ia tersenyum.

"Aku mengerti, Aa."

"Alhamdulillah.... " Wira menarik napas lega, ia sudah cemas, kalau kejadian sama seperti yang lalu terulang lagi.

"Aku ingin kamu fokus pada kandunganmu, Zi. Jika merasa lelah, jangan paksakan dirimu untuk mengerjakan pekerjaan rumah."

"Aku mengerti, Aa."

"Terima kasih, Zi. Sekarang pakai pakaianmu, kita sholat subuh ke musholla. Nanti, kita sarapan di luar saja ya."

"Tadi malam kita sudah makan di luar, Aa. Masa sarapan juga di luar?"





“Sesekali, Zi. Sudah lama aku tidak makan ketupat Kandangan. Mau ya?”

“Ehmm,” kepala Ziah mengangguk.

“Aku tunggu di luar ya.”

“Iya.”

Wira ke luar kamar, ia duduk di ruang tamu. Ditatap foto pernikahannya dengan Ziah yang tergantung di dinding.

‘Hifziah, ternyata tidak sulit bagiku, untuk mengganti nama Asma di dalam hatiku, dengan namamu. Aku mencintaimu, Zi. Semoga Allah, menjodohkan kita di dunia, dan di akhirat, aamiin.’

155



Rencana Ziah untuk ikut bekerja di pabrik keripik, tinggal rencana. Karena, Wira tidak mengizinkan Ziah yang tengah berbadan dua bekerja.

Sekarang, setiap pagi, sebelum pergi bekerja, Wira mengantarkan Ziah ke rumah nininya. Hanya untuk menemani saja, karena Paman Ziah sudah menggaji orang untuk mengurus nini Halimah.

Wira merasa tenang Ziah di rumah nininya, dari pada sendirian di rumah. Apa lagi di saat Ziah tengah hamil begini.

Sore hari, Wira menjemput Ziah, saat mereka tiba di rumah, Wira belum pulang dari pasar.





Wira memasukan motornya ke dalam garasi, sedang Ziah langsung menuju dapur, untuk memasukan ikan, dan sayur ke dalam kulkas.

Sekarang, setiap hari Ziah yang membeli ikan, dan sayuran di tukang sayur keliling. Ikan, dan sayur, dibersihkan di rumah nininya, lalu dimasukan kulkas di rumah nininya. Jadi, begitu tiba di rumah ia bisa langsung memasaknya.

Tapi, karena ibu mertuanya lebih suka makanan yang masih panas, jadi Ziah memasak setelah mereka pulang dari sholat maghrib di musholla.

156 “Aku mandi duluan ya, Zi.”

Ziah terjengkit kaget, karena Wira sudah berada di belakangnya.

Faabay Book

“Iya, Aa.”

Wira masuk ke dalam kamar mandi, Ziah masuk ke dalam kamar setelah memasukan ikan, dan sayuran ke dalam kulkas.

Tiba di kamar, dikeluarkan isi tas kecilnya. Ponsel, uang, dan catatan belanjanya. Setiap hari Ziah mencatat uang yang ia pakai untuk membeli sayuran, dan ikan. Meski Wira selalu mengatakan itu tidak perlu, tapi Ziah tetap melakukannya. Uang harian, memang sudah mereka anggarkan jumlahnya.

Di atas kertas catatan, ia letakan uang kembalian dari sisa ia belanja. Kalau Wira sudah membaca catatannya, dan





menyerahkan kembali uang kembalian kepadanya, baru Ziah masukan uang itu ke dalam celengan di atas meja rias.

Setiap gajian, Wira selalu membuka amplop gajinya di hadapan Ziah. Mereka atur bersama keuangan mereka.

Untuk belanja bulanan, belanja harian, uang bensin, dan uang saku Wira saat bekerja, bayar tagihan listrik, dan ledeng. Wira juga memberikan bagian untuk Ziah belanja kebutuhan pribadinya. Sisanya mereka simpan, sebagai tabungan. Dan, Wira menyerahkan buku tabungannya pada Ziah.

Saat Wira dimintai tolong menyetirkan mobil Raka, atau Soleh, di luar jam kerja, Wira tidak pernah pulang dengan tangan hampa. Karena, Raka, dan Soleh selalu membayar jerih payahnya. Uang luaran seperti itu, biasanya Wira bagi dua, untuk istri, dan untuk ibunya. Ibunya seringkali menolak, karena uang hasil penjualan dari tokonya, sudah cukup untuk kebutuhan pribadinya. Sebab, untuk sehari-hari, sudah ditanggung Wira semua.

157

Ziah menyiapkan pakaian Wira di atas tempat tidur. Lalu ia mengambil pakaiannya sendiri.

Wira masuk ke dalam kamar.

“Aku mandi dulu, Aa.”

“Iya, Zi.”

Ziah ke luar kamar. Wira menatap kertas yang di atasnya ada uang. Bibirnya mengukir senyuman, istrinya





selalu mencatat pengeluaran setiap hari. Meski Wira sudah mengatakan berulang kali kalau hal itu tidak perlu, tapi Ziah tidak berhenti melakukannya.

Wira mencari dompet di dalam tas kecilnya, ia mengeluarkan satu lembar uang lima puluh ribu dari dalam dompet, lalu ia masukan ke dalam celengan istrinya, yang sering Ziah isi hanya dengan uang receh sisa belanja ikan, dan sayur.

Ini bukan pertama kali Wira mengisi tabungan Ziah, tapi ia sering kali melakukannya. Dari jatah uang saku yang hampir tidak pernah ia pakai, kecuali untuk membeli bensin motornya.

158

Suara ponsel Ziah mengagetkan Wira. Tak ada nama dari kontak yang memanggil. Panggilan itu terus berlangsung beberapa kali. Sampai akhirnya, Wira bisa membaca pesan yang masuk dari si pemanggil.

‘Zi, ini Mustofa, tolong hubungi aku segera ya. Ada hal penting yang ingin aku katakan padamu.’

Wira menatap lekat layar ponsel Ziah.

‘Ada apa Mustofa menghubungi Ziah?’





Part 29

Wira sedikit gelisah, menunggu Ziah kembali dari kamar mandi. Percik rasa cemburu tidak bisa ia hindari. Siapa yang tidak cemburu, saat istrinya ditelpon seorang pria. Dan, Wira tahu, kalau dulu Ziah juga pernah menyukai Mustofa. Itu ia dengar dari candaan Paman Eman, paman Ziah sendiri, saat mereka mengunjunginya dulu.

Ziah masuk ke kamar, Wira menatapnya.

“Telponmu terus berbunyi, Zi. Coba periksa, mungkin ada hal yang penting.”

“Ooh.... “

Ziah mengambil ponselnya, Wira menatap lekat istrinya, diperhatikan mimik wajah, dan gestur tubuh Ziah.





‘Jangan berprasangka buruk, Wira. Istrimu itu seorang gadis yang masih lugu, dan polos, dia tidak mungkin mencurangimu.

Astaghfirullah hal adzim.... ‘

Wira mengusap wajah dengan telapak tangannya. Ia ingin mengusir rasa cemburu, dan curiga dari dalam hatinya.

“Ini dari Kak Mustofa, Aa. Ada apa ya?” Ziah memperlihatkan pesan dari Mustofa pada Wira.

“Coba kamu telpon dia, Zi.”

“Iya, Aa.”

160 Ziah duduk di tepi ranjang, di samping Wira. Ia menelpon Mustofa, dinyalakan speaker agar Wira bisa mendengar pembicaraan mereka.

Faabay Book

“Assalamuallaikum, Kak Tofa, ada apa?”

“Walaikum salam, Zi. Zi, aku baru mendapat kabar, kalau Mang Sukur, dan Mas Sukri mengalami kecelakaan, mereka meninggal di tempat kejadian.”

“Innalillahi wa innailaihi rojiun, kapan kejadiannya, Kak?”

“Sore ini tadi, Zi.”

“Ooh, semoga dosa mereka mendapat ampunan, dan amal ibadahnya di terima Allah. Tolong sampaikan bela sungkawa kami di sini pada keluarga Mang Sukur ya, Kak. Semoga mereka tabah menerima cobaan ini.”





“Iya, Zi. Aku hanya ingin menyampaikan itu saja, Assalamullaikum, salam buat suamimu ya.”

“Walaikum salam, iya, Kak. Terima kasih.”

Pembicaraan berakhir, Ziah menolehkan kepalanya pada Wira. Mereka saling tatap sesaat, karena tiba-tiba Wira mencium bibir Ziah. Mata Ziah sampai terbelalak, karena tak menduga, Wira akan menciumnya dengan begitu tiba-tiba.

Punggung Ziah jatuh di atas tempat tidur, karena ciuman Wira yang semakin dalam. Mata Ziah terpejam. Ciuman Wira kali ini, dirasakan Ziah berbeda dari biasanya. Lebih agresif, lebih menggelora. Sampai terdengar suara kecupan mereka di telinga Ziah. 161

Wira seperti baru tersadar akan apa yang ia lakukan. Dilepaskan ciumannya, ditatap wajah Ziah yang baru saja membuka matanya.

“Maafkan aku, Zi. Aku tidak tahu, kenapa tiba-tiba aku ... aku ... sangat menginginkamu. Aku.... “

“Tidak perlu minta maaf, Aa. Aku sudah katakan, aku akan selalu siap melayani Aa, kapanpun Aa mau.” Tangan Ziah terangkat, ia usap pipi Wira yang memerah.

Wira kembali melabuhkan bibirnya di atas bibir Ziah. Untuk menuntaskan hasratnya yang beberapa waktu ini terasa lebih dari biasanya. Ziah pasrah, apapun yang dilakukan Wira atas dirinya. Ia percaya sepenuhnya, Wira tidak akan pernah





menyakiti jiwa, dan raganya.



“Maafkan aku, Zi. Karena kamu harus mandi lagi,” Wira menatap Ziah yang masuk ke kamar dari kamar mandi. Sedang Wira sendiri, sudah lebih dulu mandi dari Ziah.

“Ehmm, tidak apa-apa, Aa.”

162 “Aku minta padamu untuk jujur ya, Zi. Kalau kamu merasa lelah, atau merasa tidak nyaman atas permintaanku, katakan saja. Jangan menuruti keinginanmu karena rasa terpaksa, atau hanya sekedar kewajiban saja. Aku ingin, kita melakukannya atas dasar suka sama suka. Bukan karena rasa terpaksa. Mengertikan maksudku, Zi?”

“Iya, aku mengerti, Aa.”

“Hampir maghrib, aku tunggu di depan ya. Ehmmn, atau kamu ingin sholat di rumah saja?”

“Aku ikut ke musholla, Aa.”

“Baiklah, aku tunggu di depan ya.”

“Iya.”

Mereka pergi ke musholla berjalan kaki saja. Selesai sholat maghrib, Wira, dan Ziah pulang.

“Haruan kemarin masih ada, Zi?”

“Masih, Aa ingin dimasak apa?”

“Seperti niatmu semalam, disop saja.”





“Ya.”

Tiba di rumah, Wira mengambil sajadah, dan mukena dari tangan Ziah. Ia melepaskan jilbab istrinya.

“Aku bawa ini ke kamar dulu, nanti aku bantu kamu masak.”

“Iya, aku ke dapur, Aa.”

Ziah memasuki dapur dengan rona sumringah menghiasi wajahnya.

Ziah menyalakan kompor minyak. Mereka tidak memakai gas, karena Ibu Wira takut memakai kompor gas, dan Ziah bersyukur untuk itu, karena ia juga takut menggunakan kompor gas.

163

Ziah meletakan panci kecil berisi air di atas kompor. Lalu ia membuka kulkas. Dikeluarkan, ikan haruan (gabus), dan sop-sopan dari sana. Direndam ikan haruan yang sedikit membeku. Lalu ia mulai membersihkan sayur sop sebelum ia potong-potong.

Wira masuk ke dapur.

“Apa yang bisa aku bantu?”

“Kupaskan bawang merah, bawang putih, dan jahe ya, Aa.”

Wira mengambil bawang merah, bawang putih, dan jahe.

“Diiris apa diulek, Zi?”





“Bawangnya diiris saja, Aa. Jahenya digeprek.”

Ziah selesai mengiris sayurnya, Wira selesai mengiris bawang, dan menggeprek jahe. Air di dalam panci sudah mendidih, Ziah memasukan ikan, bawang, dan jahe. Lalu ia tutup kembali panci. Setelah kembali mendidih, baru ia masukan sayurannya.

“Sambal acan, atau sambal kecap saja, Aa?”

“Sambal kecap saja, Zi. Lebih praktis. Biar aku yang buat ya, tidak marahkan?”

Ziah menolehkan kepala, ia tersenyum mendengar pertanyaan Wira.

164

“Tidak, Aa.”

“Alhamdulillah. Pekerjaan apapun, jika dilakukan bersama, akan terasa ringan, begitukan, Zi?”

“Iya.”

“Begitu juga di dalam kita membangun rumah tangga. Aku memang kepala rumah tangga, tapi tanpa perananmu, rumah tangga kita tidak akan sempurna. Aku membutuhkanmu, Zi. Jangan pernah lagi, merasa tidak aku butuhkan.”

“Terima kasih, Aa.”

“Aku mencintaimu, Zi.”

“Ehmm, terima kasih.”

Wira menatap Ziah, berharap Ziah membalas ungkapan cintanya, namun Ziah hanya tersenyum, lalu menundukan





wajahnya yang merona.

‘Meski aku yakin, kamu juga mencintaiku, Zi. Tapi, aku sangat ingin mendengar kamu mengatakannya langsung kepadaku.’





Waktu cepat berlalu, usia kandungan Ziah memasuki empat bulan.

Pengajian empat bulanan Ziah akan dilakukan. Raka memanggil Wira agar menemuinya di rumah.

Wira datang ke rumah Raka, setelah jam kerjanya selesai.

Raka, Tari, Soleh, dan Cantika yang menemuinya.

Wira merasa sedikit cemas, takut kalau ia sudah dianggap membuat kesalahan.

“Wajahmu kenapa tegang begitu, Wira?” Tanya Tari.

“Maaf, Nini. Apa aku ada berbuat salah?”

“Kamu merasa salah, tidak?”





“Aku sendiri, merasa tidak ada berbuat salah, Nini. Tapi, entahlah kalau mungkin saja aku ada khilaf.”

Raka, dan Tari saling tatap, mereka tersenyum.

“Kapan pengajian empat bulan istrimu, Wira?”

“Minggu depan, Kai.”

“Tanyakan pada ibumu, berapa beras, ayam, dan telur yang dibutuhkan. Biar kami yang menyiapkan.”

“Aku rasa tidak banyak, Kai. Karena hanya mengundang ibu-ibu pengajian kampung kita saja.”

“Ya, kamu tanyakan saja pada ibumu ya, nanti biar kami yang siapkan.”

167

“Baik, Kai.”

“Itu saja yang ingin kami sampaikan, aku tunggu jawabanmu besok ya.”

“Iya, Kai.”

“Kamu boleh pulang sekarang.”

“Terima kasih, Kai.”

Wira pulang dengan perasaan bingung. Ia merasa aneh saja, dipanggil menghadap karena masalah makanan yang akan dihidangkan di pengajian empat bulan kehamilan istrinya.



Sebelum ke rumahnya, Wira menjemput Ziah di rumah





nininya. Wajah Ziah yang dulu mulus, kini dipenuhi jerawat, bahkan dileher, dan didekat ujung dadanya, muncul bercak-bercak hitam yang cukup besar . Menurut ibu Wira, saat hamil Wira, dia juga mengalami hal yang sama. Tapi, hal itu cukup mengganggu Ziah, kepercayaan dirinya jadi hilang. Ia takut, karena wajahnya yang seperti itu, akan membuat Wira berpaling darinya.

Sudah berulang kali Wira mengatakan, baginya itu bukan masalah, dan tidak akan mengurangi rasa cintanya.

Wira membonceng Ziah di belakangnya.

168 “Mau langsung pulang, atau ingin jalan-jalan ke pasar, atau ke jalan depan dulu?”

“Langsung pulang saja, Aa.”

Jawaban Ziah selalu sama, sejak jerawat menghiasai wajahnya. Wira sendiri tidak ingin memaksa, ia tidak ingin perasaan Ziah terganggu hanya karena hal itu.

Tiba di rumah, Ziah menuju dapur. Wira memasukan motornya ke garasi, baru ia masuk ke dalam rumah. Ibunya tidak tidur di rumah, karena tidur di rumah adiknya, yang sedang menunggu kelahiran anak kedua.

Toko di pasar tutup untuk sementara waktu, Ziah menawarkan diri untuk menjaga toko, tapi Wira tidak mengijinkan. Ia tidak ingin, banyak pria lain yang menikmati kecantikan istrinya. Membayangkan saja, hati Wira sudah





terasa panas, bagaimana kalau ia menyaksikan pria lain mengagumi wajah istrinya.

“Masak apa?” Wira berdiri di samping Ziah. Dilepaskan jilbab istrinya. Dirapikan rambut Ziah yang menjuntai di dahi.

Cup....

Wira mendaratkan kecupan di pipi Ziah, membuat wajah Ziah langsung merona. Sikap Wira semakin atraktif, dan agresif, sejak ia hamil. Ditambah dengan protectif juga posesiv.

Wira sendiri memang sengaja melakukan itu, untuk meyakinkan Ziah, kalau jerawat di wajah Ziah, tidak akan mengurangi rasa cinta, juga hasratnya. 169

“Aa.... “

Faabay Book

“Jangan merasa rendah diri karena apa yang terjadi pada dirimu saat ini, Zi. Tidak semua wanita, merasakan sesuatu yang berbeda saat hamil. Kamu beruntung, mendapatkan pengalaman seperti ini. Ini akan menjadi cerita yang bisa kamu kisahkan pada dia nantinya.” Wira mengusap perut Ziah lembut. Ziah menundukan wajahnya, ditatap telapak tangan Wira yang mengusap perutnya.

“Aku mandi dulu ya. Atau ingin mandi berdua? Ehh ... ehmmm, aku cuma bercanda.... “

“Iya, aku mau mandi berdua ... eeh anu, maksudku ... anu.... “





Mata mereka berdua saling tatap, dan keduanya bersamaan mengalihkan tatapan mereka. Berbulan-bulan sudah mereka menikah, namun rasa kikuk di antara mereka masih kerap datang.

“Konon, mandi berdua bagi sepasang suami istri, bisa menambah kemesraan. Ehmm ... maksudku, biar kita bisa semakin dekat, dan tidak sering salah tingkah seperti ini. Aku rasa, sudah saatnya, rasa malu yang kerap kita rasakan, kita singkirkan, Zi. Ta ... tapi, aku tidak memaksa, kalau kamu merasa tidak nyaman.... ”

170 “Aku mau, Aa.” Kepala Ziah mengangguk, ia tersenyum manis pada suaminya. Ditahan rasa malu yang sesungguhnya masih ada.

Faabay Book

Wira menatap mata Ziah tanpa kedip. Ziah menundukan pandangannya.

“Benar kamu mau?”

“Ehmmm,” Ziah mengangguk tanpa mengangkat wajahnya.

“Tidak terpaksa?”

“Emhhh,” kali ini, kepala Ziah menggeleng sebagai jawabnya.

“Emhh.... ” sekarang Wira yang tampak bingung, ia menggaruk tenguknya.

Ziah mengangkat wajah, ditatap wajah Wira.





“Ada apa?”

“Kita mulai darimana?”

“Apanya?”

“Mandi berduanya?”

“Kamar mandi sekarang ada di dalam kamar. Ehmm ... mungkin kita harus masuk kamar dulu, Aa.”

“Ooh, Ehmm ... kita langsung mandi, apa begitu dulu?”

“Begitu dulu?”

“Enggh, anu ... itu.... “

“Anu, itu, apa?”

Wira mendekatkan bibir ke telinga Ziah.

171

“Bagaimana?”

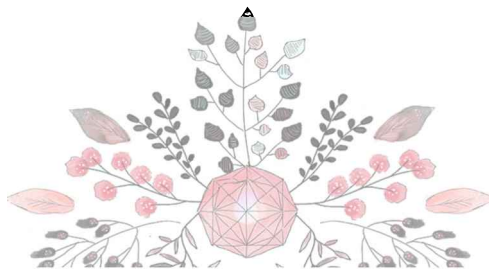
“Terserah Aa saja.”

“Jangan terserah, kamu mau tidak?”

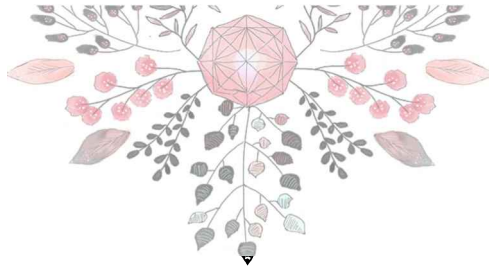
“Ehmm,” Ziah mengangguk dengan wajah merah.

“Ayo!” Wira mengangkat tubuh Ziah. Ia bopong Ziah memasuki kamar. Mereka sepakat untuk ‘begitu’ dulu, sebelum mandi bersama.





Part 31



*P*agi ini, sebelum berkeliling untuk melaksanakan tugasnya, untuk memeriksa keadaan tambak ikan, kandang ayam petelur, dan pedaging, juga kandang kambing, dan kandang sapi. Serta kebun, dan sawah milik Raka. Wira mampir dulu ke rumah Raka. Untuk menyampaikan apa yang kemarin ditanyakan Raka soal jumlah beras, ayam, dan telur yang diperlukan untuk acara pengajian empat bulan kehamilan Ziah.

“Assalamuallaikum, Acil.” Wira memberi salam pada Cantika yang sedang menyapu teras samping.

“Walaikum salam, Wira. Mencari Abba, ya?”

“Iya,” jawab Wira setelah ia mencium punggung tangan





Cantika.

“Duduk dulu, aku panggilkan Abba. Eeh, iya. Ingin minum apa, Wira?”

“Terima kasih, Cil. Tidak usah, aku sudah minum di rumah.”

“Hmmm, pasti minumnya dibuatkan Ziah, bukan buatan ibumu lagi, iya?”

“Iya, Cil.”

“Tunggu ya.”

“Iya.”

Cantika meninggalkan putra, dari wanita yang dulu pernah ia jodohkan dengan Soleh, suaminya, saat ia masih anak-anak. Mengingat itu, Cantika jadi tersenyum.

173

“Abba!” Cantika mengetuk pintu kamar Raka. Tari yang membuka pintu kamar.

“Ada Wira, Amma.”

“Aa, ada Wira!”

“Dia sudah datang?”

“Iya, Abba. Dia menunggu di teras samping.”

“Ayo, Sayang.” Raka menarik lembut lengan Tari. Mereka menuju teras samping, tempat di mana Wira menunggu mereka.

“Assalamuallaikum, Kai, Nini.” Wira mencium punggung tangan kedua orang yang sangat ia hormati juga kagumi.





"Walaikum salam," sahut Raka, dan Tari.

"Ingin minum apa, Wira?"

"Terima kasih, Nini. Tidak usah, aku datang hanya ingin menyampaikan jawaban ibu, atas pertanyaan Kai semalam."

"Ya, ya, ya, berapa, Wira?"

Wira menyebutkan berapa beras, ayam, dan telur yang dibutuhkan.

"Ingat tidak, Tari. Atau harus dicatat?"

"Tidak perlu, Aa."

"Acaranya hari minggukan, Wira?"

"Iya, Kai."

"Begini, Wira. Aku dengar ibumu, sedang sibuk di rumah adikmu, karena adikmu akan segera melahirkan. Benar begitu?"

"Iya, Kai."

"Jadi, tadinya rencana kami, ingin memberi beras, ayam, dan telur. Tapi, setelah mendengar ibumu sedang menunggu kelahiran cucu, maka kami putuskan, untuk memberi yang sudah masak saja."

Wira terperangah mendengar ucapan Raka.

"Kami ingin tahu, ini rencananya makan pakai piring, atau pakai nasi kotak saja? Kamu tanyakan ibumu ya, Wira. Kalau nasi kotak, perlu berapa kotak. Biar kami yang menyiapkan."

"Maksud, Kai?"





“Maksud Kaimu, masalah makanan, kami yang menyediakan, kamu tidak usah mengeluarkan uang, Wira.” Tari menjelaskan.

“Tidak usah, Kai. Aku sudah terlalu banyak berhutang budi.”

“Siapa yang menghutangimu. Apapun yang kami sudah lakukan, atau berikan untukmu, itu pemberian, bukan hutang. Kamu tidak perlu menghitungnya sebagai hutang, Wira.”

“Maaf, Nini. Aku hanya merasa tidak enak, terlalu sering menyusahkan.... “

“Tidak perlu merasa tidak enak. Kamu itu, sudah kami anggap seperti keluarga kami sendiri. Selama ini kamu sudah bekerja dengan penuh tanggung jawab. Tidak pernah mengeluh, meski kamu harus keliling ke peternakan, tambak, sawah, dan kebun. Jangan tolak pemberian kami, Wira. Dan, ingat, jangan dihitung sebagai hutang!”

175

“Alhamdulillah. Terima kasih, Nini. Terima kasih, Kai.”

“Sekarang pergilah bekerja. Besok pagi, kami tunggu jawabanmu.”

“Baik, Kai. Aku permisi, assalamuallaikum.”

“Walaikum salam.”

Wira berpamitan, lalu ia meninggalkan rumah Raka, dengan mata berkaca-kaca. Rasa haru menelusup di dalam hatinya, atas kebaikan keluarga Raka, yang tidak putus untuk





dirinya.



Sore harinya, Wira menjemput Ziah di rumah nininya. Lalu mereka pulang ke rumah Wira.

Seperti biasa, Ziah langsung menuju dapur. Sementara Wira memasukan motor ke dalam garasi.

“Zi,” Ziah menolehkan kepala, Wira sudah berdiri di sampingnya.

“Ya, Aa.”

176 “Alhamdulillah, tabungan kita tidak jadi terpakai untuk pengajian empat bulan kehamilanmu.”

“Maksud Aa, pengajiannya tidak jadi diadakan?” Ziah menghadap ke arah Wira. Wajahnya mendongak untuk menatap wajah suaminya.

“Bukan tidak jadi, tapi makanannya semua dari keluarga Kai Raka.”

“Maksudnya?”

“Kai Raka yang menanggung biaya untuk makanannya, Zi.”

“Alhamdulillah ... baik sekali mereka ya, Aa. Padahal kita bukan keluarga mereka, andai dulu Aa menikah dengan As.... “

“Zi.... “ Wira menempelkan jari telunjuknya di atas bibir





Ziah.

“Jangan mengatakan sesuatu yang akan melukai hatimu, Ziahku Sayang. Dia hanya masa lalu, kamulah masa depanku.”

“Aa.... ”

“Aku mencintaimu, Zi. Hanya kamu. Jiwa, dan ragaku hanya milikmu, hanya kamu.” Wira berbisik di telinga Ziah. Ziah melingkarkan kedua tangannya di pinggang Wira. Disandarkan kepala di dada suaminya.

“Aku juga mencintaimu, Aa. Hanya Aa. Jiwa ragaku hanya milik Aa, hanya Aa.”

“Zi.... ” Wira mendekap tubuh Ziah, dikecup puncak kepala istrinya. Ia sangat bahagia, mendengar ungkapan cinta Ziah untuknya. Untuk pertama kali, Ziah mengatakan cinta padanya.

177

Meski Wira tahu, Ziah mencintainya, tanpa harus mengucapkan kata cinta, tapi Wira ingin mendengar ucapan cinta terlontar langsung dari mulut Ziah. Dan, hari ini, ia bisa mendengarnya, membuat hatinya bahagia luar biasa.





Acara pengajian empat bulanan Ziah sudah terlaksana. Wira sekeluarga mengucapkan terima kasih pada keluarga Raka, atas bantuan mereka yang luar biasa.

Wirda kembali menginap di rumah putrinya, yang sedang menunggu saat persalinan. Jadi di rumah hanya ada Wira, dan Ziah.

Kekakuan di antara mereka kadang masih terlihat. Wira sebenarnya yakin, kalau dulunya Ziah adalah gadis yang ceria. Tapi, karena kehilangan kedua orang tuanya secara bersamaan yang membuat Ziah jadi kehilangan keceriaannya.

Akhir-akhir ini, karena flek hitam yang semakin banyak muncul di leher, dan dadanya, membuat Ziah merasa tidak





nyaman, saat Wira melepaskan pakaiannya, lalu menciumi leher, dan dadanya. Wira berusaha memahami, meski ia selalu mengatakan, kalau dirinya tidak terganggu sama sekali dengan adanya flek hitam itu. Tapi, tetap saja, Ziah terlihat tidak nyaman telanjang di hadapan Wira.

“Zi, jangan terlalu dipikirkan. Buat aku, kamu jerawat, ada flek hitam, atau nanti tubuhmu bertambah besar setelah melahirkan, semua itu tidak akan mengurangi rasa cintaku padamu. Ayolah, bangun lagi kepercayaan dirimu.” Wira mengusap lembut pipi Ziah yang ditumbuhi banyak jerawat.

“Bagaimana kalau jerawat, dan flek hitamnya tetap bertahan sampai aku melahirkan. Wajahku sudah jelek, jadi tambah jelek,” suara Ziah terdengar merajuk manja. Wira tersenyum, ia suka mendengar nada bicara manja Ziah. 179

“Aku tidak peduli, Ziahku tetap yang tercantik di dalam sini.” Wira menunjuk dadanya.

“Mana ada jerawat seperti ini cantik.”

“Cantikmu dari sini, Zi....” Wira menunjuk dada Ziah.

“Dan, sampai ke sini....” Wira menunjuk dadanya.

“Bukan dari sini....” Wira menunjuk matanya.

“Dan, bukan hanya karena ini.” Wira mengusap wajah Ziah. Usapannya lembut di pipi Ziah, lalu berhenti di bawah dagu Ziah.

Dinaikan dagu Ziah, ia kecup lembut bibir istrinya.





"Jika cinta karena rupa, makan akan mati saat kita menua. Jika cinta, karena cinta, maka akan bertahan sampai ajal menjemput kita. Aku mencintaimu, karena aku cinta, Zi. Aku tak ingin ribuan bidadari, aku hanya ingin kamu menemaniku di hari akhir nanti."

"Aa.... " pipi Ziah basah oleh air mata haru juga bahagia.

Wira mendekap lembut tubuh istrinya. Wajahnya tenggelam di hitamnya rambut Ziah. Dada Wira basah oleh air mata istrinya. Wira melepaskan pelukannya, ditangkup wajah Ziah dengan kedua telapak tangannya.

180

Dikecup pipi Ziah yang dihiasi jerawat.

"Kata ibu, jerawat, dan flek hitamnya akan hilang sendiri, nanti saat kamu melahirkan."

"Bagaimana kalau tidak mau hilang?" Wajah Ziah cemberut, bibirnya dimanyunkan. Wira tertawa pelan, dicubit pipi Ziah gemas.

"Emhhh, sakit Aa.... " Ziah mengusap kedua pipinya. Wira menarik telapak tangan Ziah. Lalu ia kecup bergantian kedua pipi istrinya.

Dikecup pipi kiri, lalu ia berbisik di telinga Ziah.

"Aku mencintaimu."

Dilakukan hal yang sama di pipi, dan telinga kanan, Ziah.

"Ayo tersenyum!"

"Emhhh.... " Ziah menarik kedua sudut bibirnya.





“Senyummu manis sekali, Zi. Cocok sepertinya jadi obat pahit mulutku.”

“Haah ... hmppp.... ”

Wira tidak lagi berusaha menahan ucapannya. Ia biarkan mulutnya mulai ‘nakal’ dalam berkata-kata pada istrinya. Wira mulai belajar menggoda istrinya. Ia pernah membaca, menggoda istri adalah suatu bentuk kemesraan juga. Bukan hanya cium, peluk, dan ‘begituan’ saja.



Hari minggu pagi, Wira mengantarkan Raka, Tari, Soleh, dan Cantika ke Banjarbaru. Ziah tetap di rumah, karena ada Paman Awal di rumah sebelah, jadi Wira tidak khawatir meninggalkan Ziah sendirian di rumah.

Ziah membersihkan rumah, menyapu, mengepel lantai, membersihkan debu dari perabot. Karena, ia hanya bisa melakukan saat hari minggu. Saat ia ada di rumah, karena hari lain, setiap siang ia di rumah nininya. Meski sebenarnya, tiap pagi Wira sudah membersihkan rumah, tapi Ziah tetap ingin membersihkan saat hari minggu begini.

Setelah menyapu teras, Ziah masuk ke dalam rumah, dan menutup pintu. Ia masuk ke dalam rumah, lalu duduk di depan televisi. Tidak ada lagi yang harus ia kerjakan. Perabot bekas sarapan sudah dicuci. Cucian sudah dijemur Wira.





Semua pekerjaan sudah selesai, ia tinggal menunggu tukang sayur datang.

Ziah bersyukur, selama hamil ia tidak ngidam yang aneh-aneh, tidak mual, atau pusing. Tapi, wajahnya jadi dipenuhi jerawat. Hal yang tidak pernah terjadi padanya selama ini.

Flek hitam juga jadi banyak bermunculan di bagian leher, dan di dekat ujung dadanya.

Ziah bersyukur karena Wira tidak terlihat jijik untuk menyentuhnya. Bahkan, ia merasa, sikap Wira semakin mesra. Seringkali, tiba-tiba memeluk, dan menciumnya. Pernah juga, mereka sampai 'begituan' di dapur. Wajah Ziah merona setiap kali mengingatnya. Wira semakin sering menggoda, dan bersikap 'nakal' padanya.

182

Faabay Book

"Assalamuallaikum."

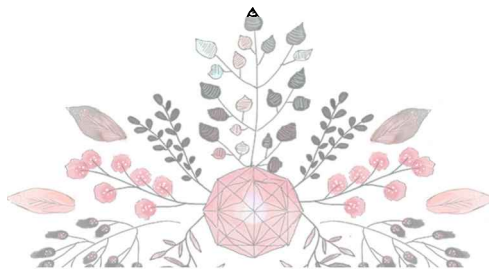
Suara ketukan, dan panggilan salam dari pintu depan membuyarkan lamunan Ziah. Ziah segera menuju pintu depan. Ia buka pintu, seorang wanita tengah berdiri di hadapannya.

"Walaikum salam, cari siapa, Kak?"

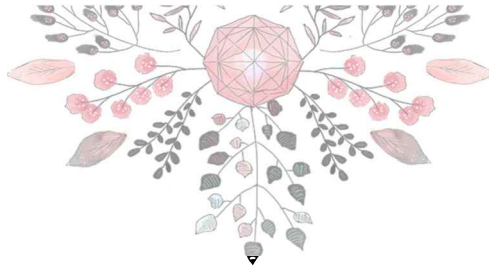
Wanita itu menatap Ziah, dari ujung kaki, sampai ujung kepala. Lalu, tatapannya lekat pada perut Ziah yang sudah terlihat membesar.

"Kakak mencari siapa?" Ziah mengulangi pertanyaannya.





Part 33



“*K*ak Wira, dan Ibu ada?”

“Aa Wira ke Banjarbaru, Ibu di rumah Kak Wina, adik Aa Wira. Kakak ini siapa?”

“Ehmm, aku Hilda.”

“Hilda.... “ Ziah menatap lekat wanita cantik di hadapannya. Ziah tahu, wanita inilah yang dulu harusnya menjadi mempelai suaminya.

“Ada apa mencari suami, dan Ibu mertuaku?” Ziah sengaja menekan kata suami, dan ibu mertuaku.

“Aku kabur dari rumah suamiku, aku ingin menginap di sini beberapa hari kalau boleh.”

“Maaf ya, Kakak. Setahu aku Kakak masih punya orang





tua, untuk apa menginap di sini?”

“Suamiku pasti akan menemukan aku kalau aku pulang ke rumah orang tuaku.”

“Maaf ya, Kakak. Setahu aku, istri tidak boleh meninggalkan rumah tanpa seijin suami.”

“Kamu tidak usah mengajari aku, aku tahu apa yang aku lakukan.”

“Tahu itu salah, tapi tetap dilakukan, dosanya mungkin dua kali lipat, Kakak.”

184 “Aku akan menunggu Kak Wira pulang.” Wanita itu ingin melewati Ziah yang berdiri di ambang pintu. Ziah menghalangi Hilda masuk.

“Maaf, aku tidak bisa mengijinkan Kakak masuk.”

“Kenapa? Apa hakmu, ini rumah Kak Wira!”

“Maaf, Kakak. Kata Aa Wira, dan Ibu, dari semenjak aku sah menjadi istri Aa Wira. Rumah ini adalah rumahku juga, jadi aku berhak menentukan siapa yang boleh masuk, siapa yang tidak.”

“Kamu ini sok sekali ya. Aku rasa, kalau bukan karena terpaksa, mana mau Kak Wira menikahimu. Wajahmu saja penuh jerawat begitu. Mana badanmu pendek, dan kecil.”

“Maaf, Kakak. Kalau Aa Wira terpaksa menikahi aku, mana bisa aku hamil sekarang.”

“Kamu pamer ya!” Seru Hilda sengit.





“Ada apa, Zi?”

Tampaknya suara Hilda terdengar sampai ke rumah Awal. Awal mendekati Ziah, dan Hilda.

“Hilda, mau apa lagi kamu ke sini?”

“Aku mau menumpang menginap beberapa hari, Paman. Tapi, dia.... “

“Tidak, Hilda. Kamu sudah menikah, tidak pantas nya kamu menginap di rumah orang.”

“Hanya beberapa hari saja, Paman. Sampai aku mendapatkan kamar kos.”

“Sebaiknya kamu pulang ke rumah suamimu. Aku tidak ingin kehadiranmu di sini menimbulkan masalah nantinya. Cepatlah pulang!”

185

“Aku tidak mau, Paman.”

“Kalau kamu tidak mau, aku akan menelpon orang tuamu.”

“Jangan, Paman.”

“Karena itu, pergilah dari sini!”

“Iya, Paman.”

Baru saja, Hilda turun dari teras, saat sebuah mobil berhenti di halaman rumah. Ternyata kedua orang tua Hilda yang datang.

“Hilda, kenapa kabur dari rumah suamimu!?” Kedua orang tua Hilda mendekati Hilda





"Wal, apa kabar?" Ayah Hilda mengulurkan tangan pada Awal. Meski sempat kecewa dengan keputusan orang tua Hilda, yang membatalkan pernikahan Hilda, dan Wira secara sepihak. Tapi, Awal tidak menyimpan dendam, ia sudah ikhlas, sehingga disambut uluran tangan Ayah Hilda.

"Alhamdulillah baik."

"Maaf, kalau Hilda sudah membuat keributan di sini. Ayo Hilda kita pulang. Kita bicarakan ini di rumah saja."

"Iya."

186 "Kami pamit, Wal." Ayah Hilda kembali menyalami Awal, diikuti putri, dan istrinya. Istrinya yang dulu berkeras membatalkan pernikahan Hilda, dan Wira.

"Ini istri Wira?" Ayah Hilda menunjuk Ziah.

"Iya, Paman." Ziah mencium punggung tangan Ayah, dan Ibu Hilda.

"Ooh, semoga bahagia. Kami permisi dulu, assalamu-allaikum."

"Walaikum salam."

Awal, dan Ziah menatap mobil Hilda sekeluarga yang meninggalkan halaman rumah.

"Zi, lamun kasunyian saurangan di rumah, di subalah ada Acil. (Zi, kalau kesepian sendiri di rumah, di sebelah ada Acil)."

"Iya, Paman. Aku ingin berbaring saja di kamar."





"Ya, sudah. Paman ke sebelah ya."

"Inggih, Paman."

Awal kembali ke rumahnya, Ziah menutup pintu. Ia berdiri di belakang pintu cukup lama. Mengingat apa yang tadi ia katakan pada Hilda. Diusap pipinya, ia tersenyum, karena ia tidak menangis, meski Hilda sempat menghinanya.

'Semua, karena aku percaya, Aa Wira hanya mencintaiku.... '



Suara ketukan pintu, dan salam yang diucapkan membuat Ziah yang tengah berbaring di kamar segera menuju 187 pintu depan.

"Assalamuallaikum, Zi!"

"Walaikum salam." Ziah membuka pintu, Wira yang berdiri di hadapannya langsung menatap ke bola mata Ziah.

"Kamu tidak apa-apa?" Wira mengusap lembut pipi Ziah, tampak jelas kecemasan pada tatapan matanya. Wira masuk ke dalam rumah, lalu menutup pintu.

"Ada apa? Kenapa Aa terlihat cemas?"

"Paman Awal menelponku, katanya Hilda datang ke sini, dan sempat ribut sama kamu. Aku mencemaskanmu, Zi. Aku takut kamu terus menangis. Karena itu, aku minta ijin pulang sama Kai Raka. Nanti baru kembali menjemput mereka."





"Aku tidak apa-apa, Aa."

"Alhamdulillah, aku cemas sekali. Karena itu, aku putuskan untuk pulang."

"Terima kasih sudah mencemaskan aku. Aku percaya Aa mencintaiku."

"Aku mencintaimu, Zi. Siapapun wanita yang dulu pernah singgah di dalam hidupku, mereka hanya masa lalu. Kamulah masa depanku, satu-satunya wanita yang menempati tempat istimewa di dalam hatiku, di dalam hidupku. Terima kasih, sudah percaya padaku." Wira memeluk pinggang Ziah. Dipagut lembut bibir istrinya. Lalu ia bopong Ziah masuk ke kamar. Dibaringkan Ziah di atas ranjang.

"Zi.... "

Faabay Book

"Aa.... "

"Aku ... aku tidak tahu, kenapa sejak kamu hamil, aku mudah sekali tergoda olehmu." Wira mengusap bibir Ziah dengan jari telunjuknya.

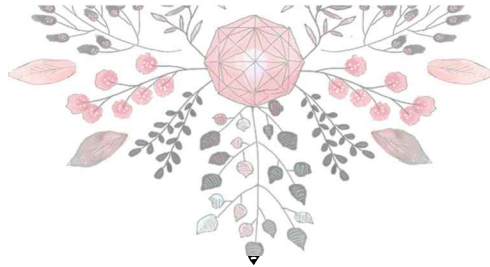
"Aku senang Aa tergoda, aku senang bisa melayani Aa, aku sen ... hmmp... "

Tak ada lagi yang bicara, hanya dengus napas, erangan, dan desahan yang terdengar dari dalam kamar yang pintunya masih terbuka.





Part 34



*A*siknya bercinta, membuat mereka tidak mendengar suara ketukan, dan salam, dari pintu depan.

Karena tidak kunjung dibukakan pintu, Wirda, mencoba memutar handel pintu. Tidak terkunci, dan ia segera masuk ke dalam rumah.

Wirda tahu, Wira ada di rumah, karena mobil Raka yang parkir di halaman rumahnya. Wirda masuk lebih ke dalam. Ia berhenti di depan pintu kamar Wira yang tidak tertutup. Ia berdiri mematung sesaat, tatapan matanya membesar. Ditutup mulut dengan telapak tangannya. Di atas ranjang, putra, dan menantunya sedang bercinta. Memang hanya punggung Wira yang terlihat, karena selimut menutup dari pinggang sampai





ke paha. Tapi gerakan Wira sudah menunjukkan segalanya.

Wirda menarik pintu dengan sangat perlahan. Tidak ia tutup rapat, karena takut menimbulkan suara. Lalu, cepat ia berlalu dari sana. Wirda ke luar dari rumah, ia menuju rumah Awal, kakaknya. Awal tadi menelponnya, menceritakan tentang kedatangan Hilda. Wirda cemas terjadi sesuatu pada menantunya. Karena ia tahu betul, Ziah memiliki perasaan yang halus, dan mudah meneteskan air mata. Karena itulah ia pulang untuk melihat keadaan Ziah.

190 Setelah bicara sebentar dengan Awal, dan istrinya. Wirda ingin kembali ke rumah putrinya. Awal yang mengantarkannya.



Ziah terbangun lebih dulu, ditatap wajah Wira yang masih terlelap. Ziah ingin menyingkirkan lengan Wira yang berada di atas dada. Tapi, Wira semakin mengeratkan pelukannya.

"Aa.... " Ziah mengusap lengan Wira lembut. Kulit lengan Wira yang coklat, terlihat kontras dengan kulit tubuhnya sendiri.

"Aa, Aa harus menjemput Kai Raka."

"Jam tiga, Zi. Ini jam berapa?"

"Jam sebelas."

"Masih lama, aku ingin berlama-lama begini." Wira mengecup kening Ziah. Telapak tangannya mengusap dada





Ziah. Lalu jemarinya memainkan ujung dada Ziah. Ziah menggigit bibirnya, menahan desahan agar tidak ke luar dari mulutnya.

Wira menggeser turun tubuhnya, bibirnya meraup ujung dada Ziah. Kali ini, Ziah membiarkan desahan ke luar dari sela bibirnya.

“Aa.... ” Ziah menekan kepala Wira. Wira mengusap lembut perut Ziah. Ia menggeser ciumannya, dikecup perut Ziah berulang kali. Digesekan wajahnya di atas perut Ziah. Ziah tertawa karena merasa geli.

Wira mendongakan wajah, agar bisa menatap wajah Ziah yang sedang tertawa. Wira menggeser naik tubuhnya. Dibawa Ziah ke dalam dekapannya. Dikecup lembut kening istrinya.

“Aku senang melihatmu tertawa, Zi. Melihatmu bahagia, aku merasa jadi suami yang sukses dalam rumah tangga kita.”

“Terima kasih, cinta, perhatian, dan kesetiaan Aa yang membuat aku bahagia. Terima kasih, Aa.” Ziah mengecup dagu Wira. Wira menahan dagu Ziah, lalu melumat lembut bibir istrinya.



Usia kandungan Ziah semakin tua. Tinggal menunggu hari-hari saat melahirkan saja. Wira semakin giat bekerja. Ia





ingin, begitu bayinya lahir, bisa mengadakan aqiqah, untuk anaknya, yang menurut hasil USG berjenis kelamin laki-laki. Cucu lelaki pertama bagi ibunya, karena dua orang anak adiknya perempuan semua.

Hari ini, Raka memanggil Wira untuk menemuinya. Setelah urusan pekerjaannya selesai, Wira menemui Raka.

Mereka sudah duduk di ruang tamu. Selain Raka, ada Soleh, Tari, dan Cantika juga.

“Usia kandungan Ziah sudah sembilan bulankan, Wira?”

“Iya, Nini.”

“Sudah waktunya kamu cuti. Harus jadi suami siaga.”

“Tapi, sebentar lagi bulan puasa, Nini. Banyak.... ”

“Ck, kalau memikirkan pekerjaan tidak ada habisnya, Wira.”

“Ninimu benar. Mulai besok, kamu libur saja. Terserah kamu, mau cuti 1 bulan, 2 bulan, atau 3 bulan. Gaji pokokmu tetap jalan. Hanya uang makan, bonus dan lembur saja yang tidak dapat. Bukan karena aku pelit kalau uang makan, dan bonusmu tidak aku berikan, Wira. Tapi, ini demi keadilan sosial bagi seluruh karyawan PT. RAMADHAN SEJAHTERA BERSAMA. Kamu pahami?”

“Paham, Kai.”

“Sekarang pulanglah, aku beri kamu cuti tiga bulan. Tapi, terserah kamu, kalau merasa satu bulan sudah cukup. Silahkan kalau ingin masuk kerja.”





“Terima kasih banyak, Kai, Nini, Paman, Acil. Aku permisi.” Wira mencium punggung tangan Raka, Tari, Soleh, dan Cantika.

“Assalamuallaikum.”

“Walaikum salam.”

“Wira!”

“Ya, Paman.”

“Kalau ada sesuatu, atau butuh bantuan. Atau mungkin perlu mobil untuk membawa Ziah ke rumah sakit, kapanpun waktunya. Datang saja ke sini. Jangan sungkan.”

“Baik, Paman. Terima kasih. Assalamuallaikum.”

193

“Walaikum salam.”

Wira meninggalkan halaman rumah Raka.

“Kalau melihat Wira, jadi teringat kamu Soleh,” gumam Tari.

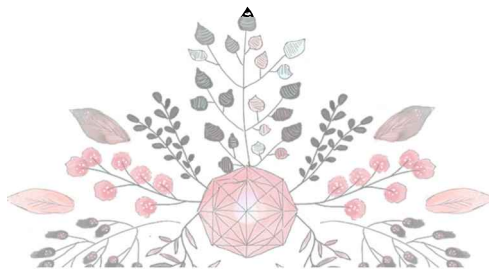
“Teringat Paman Soleh ay lap yu sama Kak Wilda ya, Amma?”

Tari tertawa mendengar pertanyaan Cantika.

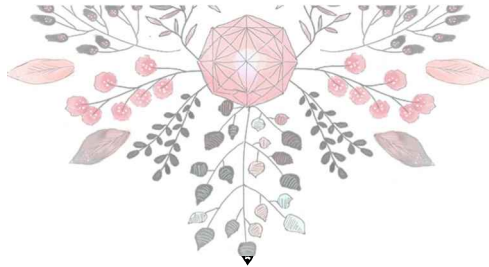
“Bukan itu. Aku sempat berpikir, kalau Wira, dan Asma akan seperti kalian berdua. Eeh, ternyata jodoh Asma dari Jakarta. Jodoh Wira, dari luar kota. Semoga, jodoh Aska orang sini, biar dia tinggal di sini. Mewarisi usaha kita di kampung ini, aamiin.”

“Aamiin.”





Part 35



Bulan Ramadhan tiba, di hari kedua puasa, Wira mendapat undangan syukuran dari salah satu warga. Syukuran diadakan sambil buka puasa bersama. Baru saja ia ingin duduk di tempat syukuran, saat ponselnya berbunyi.

"Assalamuallaikum, Bu."

"Walaikum salam, Ziah sakit perut. Cepat pulang ya."

"Apa langsung kita bawa ke rumah sakit, Bu. Jadi langsung meminjam mobil pada Kai Raka?"

"Iya, langsung saja, Wira. Biar Ibu siapkan barang yang ingin dibawa."

"Baik, Bu. Assalamuallaikum."

"Walaikum salam."





Wira mendekati Raka, dan Soleh yang duduk bersebelahan.

“Wira.”

“Kai, Ziah sakit perut, boleh aku meminjam mobil untuk....”

“Tentu saja, kamu pergilah ke rumah, aku telpon Ninimu.”

“Terima kasih, Kai. Aku pergi dulu.”

Wira mencium punggung tangan Raka, dan Soleh. Ia juga berpamitan pada tuan rumah, dan beberapa warga.

Tiba di rumah Raka. Tari, dan Cantika sudah menunggu di teras rumah. Mobil sudah dikeluarkan dari garasi. Dan, sudah siap untuk ia gunakan. 195

“Assalamuallaikum, Nini, Acil.”

“Walaikum salam. Cepatlah, tidak usah salim segala. Takutnya nanti seperti Cantika, melahirkan di rumah.”

“Iya, Nini. Mobil aku bawa, terima kasih, Assalamuallaikum.”

“Walaikum salam.”

Tiba di rumah, Ziah, dan Wirda sudah menunggu di teras, ditemani Awal, dan istrinya. Melihat Wira datang. Wirda, dan istri Awal menuntun Ziah menuju mobil. Cepat Wira membuka pintu mobil. Awal membawakan dua tas berisi perlengkapan.





"Sakit sekali ya, Zi?" Wira mengusap pipi istrinya yang basah oleh air mata.

"Ya, sakit. Namanya juga mau melahirkan. Ayo cepat!"

"Iya, Bu."

Wirda, Ziah, dan istri Awal duduk di belakang. Wira duduk di depan bersama Awal. Sebelum menjalankan mobilnya, Wira melirik istrinya dulu lewat spion. Andai bisa memilih, ia ingin berada di samping Ziah saat ini.

"Apa lagi, cepat jalan!"

"Iya, Bu."

196



Wira ikut masuk ke ruang persalinan. Wirda, Awal, dan istrinya menunggu di luar. Faabay Book

Wira menjadi saksi detik-detik kelahiran putranya. Perjuangan Ziah melahirkan putranya tidak terlalu lama. Dengan tiga dorongan kuat, lahirlah putra mereka.

Air mata bahagia jatuh di sudut mata Wira. Ia kecup kening Ziah dengan lembut.

"Terima kasih, Zi. Terima kasih."

Ziah hanya menjawab dengan senyuman. Ia merasa sangat lelah, namun ia mencoba bertahan untuk tidak tertidur. Ia ingin bisa segera mendekap putranya.



Esok paginya, ruang perawatan Ziah kedatangan





keluarga Raka. Raka, Tari, Soleh, Cantika, Asifa, dan Asila. Asma, dan Revano sedang di Jakarta. Mereka juga tengah menanti kelahiran putra pertama.

“Ganteng sekali, seperti Abbanya. Eeh Wira, ingin dipanggil apa?”

“Abah saja, Acil.”

“Abah, dan Mama’?”

“Inggih.”

“Siapa namanya, Wira?”

“Muhammad Razzi Ramadhan Wiryawan.”

“Namanya bagus sekali,” gumam Tari.

“Semoga jadi anak yang soleh, dan bisa menjadi kebanggaan keluarga, aamiin.” Doa Raka.

“Aamiin.”

“Nanti seumuran dengan anak Asma. Asma harus melahirkan di Jakarta, karena kemarin sempat harus istirahat total. Tidak diijinkan lagi naik pesawat.”

“Semoga Asma juga lancar melahirkan, aamiin.”

“Aamiin.”

Keluarga Raka pulang, tinggal Wira, dan Ziah berduaan.

“Mobil Kai sudah dikembalikan, Aa?”

“Kata Kai nanti saja, kalau kamu, dan bayi kita sudah pulang ke rumah.”

“Baik sekali mereka ya, Aa.”

“Iya, semoga kita juga bisa sebaik mereka. Semoga,



kita juga bisa menolong orang dengan kemampuan yang kita punya, aamiin.”

“Aamiin.”

“Dia ganteng sekali ya, Zi.... “ Wira mengusap pipi putranya.

“Seperti Aa.”

“Memangnya aku ganteng ya, Zi?”

“Ehmmm.... “ Ziah tersenyum, lalu menundukan wajahnya yang merona. Wira duduk di tepi ranjang, diangkat dagu Ziah dengan ujung jarinya.

198

“Katakan lagi, kalau aku ganteng,” pinta Wira.

“Aa ganteng,” Ziah menatap bola mata Wira. Wira membalas tatapan Ziah.

Faabay Book

“Kamu cantik.” Wira mengecup pipi kanan Ziah. Lalu mengecup bibir istrinya.

“Hidupku terasa berbeda sejak kehadiranmu, Zi. Kamarku terasa lebih sempit. Ranjangku terasa lebih kecil. Tidurku semakin berkurang, karena kamu selalu membuat aku tergoda. Aku selalu menginginkanmu, dan terus menginginkanmu.... “

“Libur dulu, Aa.” Ziah mencubit pipi Wira.

“Aku tahu. Sekarang kamu bukan hanya milikku, tapi ada dia yang juga akan memilikimu. Aku berharap, dia akan tumbuh jadi anak yang sehat, kuat, cerdas, beriman, berakhlak mulia, dan peka, aamiin.”





“Aamiin.”

Wira mendekatkan tempat tidur bayi mereka ke dekat ranjang. Agar Ziah bisa menatap putra mereka.

“Menurutmu, kalau dia besar, akan jadi apa ya, Zi?”

“Jadi apapun, yang penting dia memiliki hati yang baik, dan sikap yang baik, Aa.”

“Apa dia nanti akan pendiam seperti kita ya?”

“Mungkin saja. Tapi, diamnya Aa, kalau sedang ada maunya, sangar juga di atas ranjang.” Ziah tertawa pelan.

“Begitu ya, apa tanpa sadar aku sudah membuatmu merasa sakit, Zi?”

199

“Tidak sakit, Aa. Enak ... eeh ... anu, maksudku ... hmmmpp.”

Faabay Book

Mata Ziah terbelagak, karena Wira memagut bibirnya.

Wira melepaskan ciumannya.

“Cuma begituan’kan yang libur, Zi. Masih boleh peluk ciumkan?”

“Ehmm, Aa.”

“Aku suka sekali kalau melihat wajahmu merah begitu.”

“Ehmm.... “

Wira menempelkan dahinya di atas dahi Ziah.

“Aku mencintaimu, Zi.”

“Aku juga mencintai Aa.”

“Aku hanya ingin dirimu, sehidup, dan sesurga, aamiin.”

“Aamiin.”





Extra Part 1

Wira menarik napas lega, karena sudah melakukan acara aqiqah untuk putranya. Dan, lagi-lagi, keluarga Raka banyak membantunya. Wira merasa hutang budinya pada keluarga Raka, tidak akan bisa ia balas sampai kapanpun.

Sejak kelahiran Razzi, hari-harinya terasa semakin berwarna. Apa lagi Ziah tidak lagi pemalu seperti dulu. Ziah mulai bisa mengoceh di hadapannya, meski di hadapan orang lain masih tetap pendiam seperti biasa.

Ziah juga mulai bisa bermanja, dan merajuk manja. Hal yang paling disukai Wira.

Wajah Ziah, dan tubuhnya, kembali mulus seperti semula. Jerawat, dan flek hitam lenyap satu minggu setelah





melahirkan. Ziah bahagia luar biasa.

Sore ini, Wira pulang dari bekerja. Ibunya yang membukakan pintu, karena Ziah sedang menyusui Razzi. Setelah mencium punggung tangan ibunya.

“Ziah, dan Razzi mana, Bu?”

“Ziah sedang menyusui Razzi di kamar.”

“Ooh, aku ke kamar dulu, Bu.”

“Ya, mandi dulu, Wira. Baru pegang anak.”

“Iya, Bu.”

Wira membuka pintu kamar yang tidak terkunci. Ia masuk ke dalam kamar, tidak ada Ziah di sana. Wira melongok ke dalam boks bayi tempat Razzi. Ternyata, putranya yang usianya hampir dua bulan tengah tertidur.

Wira mendekati pintu kamar mandi.

“Zi....” dipanggil, dan diketuk perlahan daun pintu.

“Ya,” daun pintu terbuka. Kepala Ziah muncul di antara celah pintu.

“Ehmm ... mau mandi ya?”

“Iya.”

“Ehmm ... kita sudah boleh begituan, belum?”

Ziah membuka pintu lebih lebar, memperlihatkan tubuhnya yang tanpa pakaian.

“Mau mandi berdua, Aa?” Tawarnya, dengan mata mengerjap menggoda.





“Sudah boleh ya?”

“Ehmm,” kepala Ziah mengangguk.

“Zi....” Kedua telapak tangan Wira menangkap wajah Ziah. Ia pagut dengan penuh hasrat bibir istrinya. Sementara, kedua tangan Ziah melepas kancing kemeja Wira.

“Aku merindukanmu,” bisik Wira, dibopong Ziah, dan ia turunkan di atas ranjang. Urusan mandi berdua, nanti setelah selesai ‘begituan’.



8 tahun kemudian

202 Usia Razzi sudah delapan tahun, ia duduk di kelas dua SD. Sudah beberapa kali Ramadhan, ia bisa puasa penuh. Pagi ia sekolah SD, sore sekolah TPA. Ia satu sekolah, dan satu kelas dengan Revan. Mereka berangkat, dan pulang sekolah selalu bersama. Razzi yang pendiam, ternyata cocok berteman dengan Revan yang periang.

Dusia Razzi yang ke delapan, ia belum juga memiliki adik. Meski Wira, dan Ziah terus berusaha, namun tampaknya, Allah hanya berkenan memberikan Razzi untuk mereka.

“Aa tidak kecewa kalau kita hanya punya Razzi. Aa tidak akan mencoba mencari anak dari wanita lainkan?” Ziah menatap Wira yang berbaring di sebelahnya.

“Kamu bicara apa, Zi. Kalau kita cuma punya satu anak, apa itu salahmu? Kalau kita cuma punya satu anak, apa itu





lantas memberiku hak untuk menyakitimu, dengan menikahi wanita lain? Tidak, Zi. Bukan salahmu, dan aku juga tidak punya hak untuk menyakiti hatimu, meski dengan alasan, aku ingin anak lagi.”

“Sungguh, Aa?”

“Tentu saja. Aku tidak ingin, Razzi merasakan apa yang aku rasakan. Tumbuh besar dalam keluarga yang tidak utuh. Untungnya aku masih punya panutan. Kai Raka, dan Paman Soleh.”

“Aa.... ”

“Kita masih beruntung, Zi. Bisa memiliki Razzi sebagai penerus kita. Di luar sana, masih banyak pasangan yang tidak seberuntung kita. Yang penting buat kita, terus berusaha, dan berdoa. Hasil akhir, Allah yang akan menentukan.”

203

“Iya, Aa.”

“Tidak terasa ya, Zi. Sembilan tahun kita menikah. Tidak saling kenal dekat, lalu saling jatuh cinta. Yang tadinya sering malu-malu, sampai wajah merona, sekarang masa malu-malu itu sudah berlalu. Aku tidak berhenti bersyukur, karena Allah memberi aku jodoh sebaik dirimu.”

Wira mengecup kepala Ziah.

“Kamu istri yang pintar memasak, pintar mengatur keuangan, pintar menyenangkan hati suami. Rumah ini terasa sangat berubah sejak kehadiranmu. Rumah ini bisa diperbesar, yang tadinya dua kamar, sekarang ada tiga kamar. Di setiap





kamar ada kamar mandi. Dapur juga bisa kita perbesar. Semua karena kamu ahli hitung yang hebat, Zi.”

“Itukan, karena Aa sering menambah isi tabunganku secara diam-diam.”

Wira tertawa, dikecup lagi kepala istrinya.

“Itu karena kamu, setiap celengan penuh, uangnya kamu masukan tabungan kita di bank, tidak kamu belanjakan.”

204 “Belanja untuk apa lagi, semua kebutuhanku, dan kebutuhan di rumah ini sudah Aa penuhi. Aa suami yang sangat bertanggung jawab. Kata orang, jangan lihat pria dari berapa penghasilannya, tapi lihat dari tanggung jawabnya. Biar penghasilan besar, kalau tidak bertanggung jawab. Maka, penghasilannya tidak ia pakai untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Biar sedikit, kalau penuh tanggung jawab, pasti dia akan berusaha lebih giat lagi.”

“Ini ucapan terpanjang kamu, sepanjang kita menikah, Zi.”

“Ehhmm, begitu ya?”

“Iya.” Wira mengusap dada istrinya.

“Ehmm, tangan Aa nakal.”

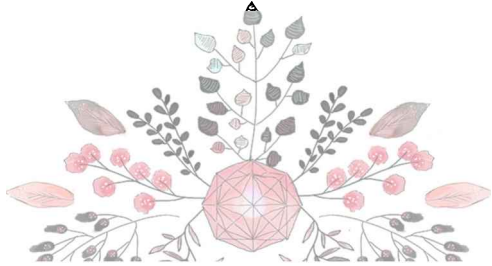
“Kita’kan harus terus berusaha, Zi.”

“Usaha apa?”

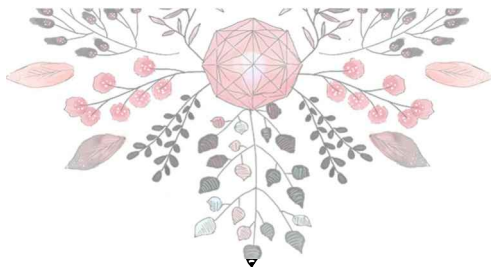
“Memberi Razzi adik,” bisik Wira.

“Aa.... “





Extra Part 2



Sore ini, sore terakhir di bulan Ramadhan, Wira diminta menemui Raka di rumahnya. Asifa, yang membukakan ia pintu. Asifa, gadis kecil yang dulu ibunya terbunuh. Sekarang sudah menjadi seorang ibu. Asifa menikah dengan Aska, kakak Asma, yang juga anak sulung dari Soleh, dan Cantika. Mereka sudah memiliki seorang putri. Rara namanya. (Baca Aku, Diantara Kau, dan Dia)

“Bang Wira, silahkan masuk, Bang. Silahkan duduk. Ingin bertemu Kai’kan? Aku panggil Kainya dulu.”

“Terima kasih, Sifa.”

Asifa masuk ke dalam, tak berapa lama, ke luar dari dalam Raka, Tari, dan Soleh. Wira mencium punggung tangan





mereka.

“Duduklah.” Raka mempersilahkan Wira duduk.

“Kamu saja yang menyampaikan Soleh.”

“Iya, Abba.”

Soleh menatap Wira.

“Wira.... “

“Ya, Paman.”

“Abba, dan Amma, akan memberangkatkan umroh kamu sekeluarga. Kamu, istrimu, ibumu, dan putramu. Apa kamu bersedia menerima?”

206

Wira tidak langsung menjawab, ia terdiam sesaat, karena rasa terkejut luar biasa.

“Wira?”

Faabay Book

“Masya Allah, ini sungguhan, Paman?”

“Iya,” kepala Soleh mengangguk.

“Alhamdulillah, tentu saja aku sangat senang, Paman. Terima kasih Kai, Nini, Paman.... “ mata Wira berkaca-kaca, karena rasa haru, dan bahagia luar biasa.

“Sebenarnya, rencana ini sudah lama ada, tapi kami pikir, menunggu Razzi agak besar dulu, biar dia bisa ikut juga,” ucap Raka.

“Terima kasih banyak, Kai. Ibuku, Ziah, dan Razzi pasti bahagia sekali mendengar ini.”

“Nanti, setelah lebaran, kita urus semuanya.”





"Iya, Paman."

"Itu saja yang ingin kami sampaikan Wira. Sekarang kamu bisa pulang."

"Terima kasih, Paman, Kai, Nini. Sampaikan juga, terima kasihku pada Acil Cantika."

"Ya, Wira."

"Assalamuallaikum."

Wira mencium punggung tangan ketiga orang yang sangat ia hormati.

"Walaikum salam."



207

Tiba di rumah, begitu ibunya membukakan pintu. Wira langsung memeluk ibunya, ia tidak bisa lagi menahan tangis bahagia.

"Wira, ada apa?" Wira bertanya dengan nada cemas.

"Puasamu batal nanti."

Wira seperti baru tersadar, dilepas pelukannya. Disusut matanya yang basah.

Ziah, dan Razzi datang mendekat.

"Ada apa, Aa?"

"Duduk ... duduk, kalian duduklah dulu. Ada yang ingin aku sampaikan. Kabar gembira!" Seru Wira dengan wajah ceria, namun matanya berkaca-kaca.





Wirda, Ziah, dan Razzi duduk di sofa baru yang ada di ruang tamu. Wira menatap mereka satu persatu.

“Ada apa, Wira?” Wirda sangat penasaran akan kabar baik yang dibawa oleh putranya.

“Kai Raka ... maksudku, kita berempat, akan diberangkatkan umroh setelah lebaran, oleh Kai Raka.... ” tutur Wira dengan suara bergetar, karena rasa haru bercampur bahagia.

Tiga orang di depannya diam saja, mereka seperti tidak percaya dengan kabar yang Wira bawa.

“Ibu?”

“Ini benar?”

“Iya, Bu.”

“Masya Allah, Alhamdulillah.... ”

Wirda sujud syukur, diikuti Ziah, dan Razzi juga.

“Razzi dibawa juga, Aa?”

“Iya, Zi. Sebenarnya, rencana ini sudah lama, tapi Kai ingin Razzi ikut juga, jadi menunggu Razzi besar dulu.”

“Alhamdulillah ... besok pagi, setelah sholat ied kita langsung ke rumah beliau ya, Wira.”

“Iya, Bu.”

“Ini hadiah terindah di penghujung Ramadhan. Semoga, Kai Raka sekeluarga panjang umur, sehat selalu, dan dilimpahi Allah rezeki yang tidak ada putusnya, aamiin.” Doa Ziah.

“Aamiin.”





Wira sekeluarga sudah tiba di musholla, untuk sholat subuh berjamaah.

Tiba-tiba telpon Wira berbunyi, saat Razzi mengumandangkan adzan panggilan untuk sholat subuh.

“Assalamuallaikum, Aska.... “

“Walaikum salam, Bang. Innalillahi wa innailaihi rojiun....”

“Aska, ada apa?”

“Bang.... “

“Aska, ada apa?”

“Kai, dan Nini, berpulang bersamaan.... “

209

“Apa!?”

“Kai, dan Nini meninggal, Bang.”

“Innalillahi wa innailaihi rojiun.... “

Wira terduduk di lantai. Tubuhnya terasa lemah lunglai. Kemarin, keduanya masih terlihat sehat wal afiat.

“Tolong diumumkan di musholla setelah sholat subuh ya, Bang.... “ Aska menyebutkan nama Kai, dan Nininya, juga usia mereka.

“Iya, Iya ... setelah sholat subuh kami segera ke sana, Aska.”

“Terima kasih, Bang. Assalamuallaikum.”

“Walaikum salam.”

Setelah sholat subuh, Wira mengumumkan meninggalnya Raka, dan Tari lewat speaker musholla. Wirda, dan Ziah





merasa tidak percaya, akan kepergian secara tiba-tiba, sepasang suami istri yang sangat mereka hormati, dan sayangi.

“Aa tahu dari siapa?”

“Aska yang menelpon, sebelum sholat subuh tadi.”

“Ini benar, Kai, dan Nini meninggal bersamaan?”

“Iya, Zi.”

“Masya Allah, sehidup, dan semoga sesurga, aamiin.”

“Aamiin. Ayo kita langsung ke sana saja.”

“Iya.”

210 Wira sekeluarga langsung menuju rumah Raka bersama jamaah musholla yang lainnya.

Tenda yang tadinya dipasang untuk acara open house lebaran kini justru dipakai untuk para pelayat. Matahari baru muncul, tapi rumah Raka sudah dipenuhi warga kampung. Diperkirakan, pelayat akan membludak, maka warga menambah tenda, dan kursi.

Halaman rumah warga dipersiapkan untuk parkir mobil, dan kendaraan. Tugas langsung dibagi, tanpa harus menunggu permintaan tuan rumah lagi.

Wira berdiri di luar rumah, di dekat jendela, tatapannya pada dua jenazah yang terbaring bersisian. Wira menundukan kepala, diusap matanya. Rasa kehilangan, dan kesedihan itu nyata ia rasakan.





Extra Part 3



“Wira!” Seseorang menepuk lembut bahu Wira.

“Paman,” Wira mencium punggung tangan Soleh.

“Setelah sholat ied, tolong nanti kamu ke pemakaman. Pastikan yang menggali kubur tidak kepanasan, dan kehujanan. Pasang tenda di sana, Wira. Perhatikan juga makan, dan minum mereka. Ini, terimalah. Pakai untuk menyewa tenda, juga untuk makan, dan minum penggali kubur.” Soleh menyerahkannya segepok uang lima puluh ribu pada Wira.

Wira menerima uang itu.

“Kalau ada apa-apa, katakan saja, bisa padaku, Arka, Aska, atau Revano, ya.”

“Baik, Paman.”





“Terima kasih banyak, Wira. Aku tidak bisa ke mana-mana, Acilmu, dan Asma sangat syok, aku harus menemani mereka.”

“Ya, Paman.”

Soleh meninggalkan Wira dengan kepala tertunduk dalam. Wira menatap punggung pria yang menjadi panutannya. Wira melayangkan tatapannya kembali ke dalam rumah lewat jendela. Ditatap dua tubuh tertutup kain di dalam sana. Wira menghapus air mata yang tidak mampu ia tahan.

212

‘Selamat jalan, Kai, Nini. Walau kini kalian sudah pergi, tapi kenangan akan diri kalian, akan terus hidup di dalam hati. Kalian berdua adalah orang paling baik yang pernah aku kenal. Kalian adalah teladan bagiku dalam segala hal.

Ya Allah....

Ampuni dosa, Kai Raka, dan Nini Tari. Lapangkan kubur mereka, tempatkan mereka di surgamu, aamiin.’

Wira mencari putranya. Ia ingin mengajak Razzi sholat dulu, setelah itu baru ke pemakaman.



Lebaran, yang biasanya disambut suka cita, dengan open house di rumah Raka. Kali ini, hanya ada kesedihan, dan air mata.

Lantunan ayat suci tidak berhenti terdengar dari dalam





rumah. Silih berganti orang datang untuk melayat.

Halaman rumah warga di penuh sepeda motor, sementara mobil berjejer di kiri, dan kanan jalan menuju rumah Raka.

Bukan hanya keluarga mereka yang berlinang air mata, karena duka yang mendalam. Tapi, juga orang-orang yang mengenal Raka, dan Tari. Lebih lagi, bagi mereka yang pernah merasakan uluran tangan mereka.

Setelah sholat ied, Wira, dan Razzi ke pemakaman. Untuk melihat warga yang bertugas menggali kubur. Dua lubang yang akan dipersiapkan. Dua lubang yang saling bersebelahan. 213

Tenda ternyata sudah di pasang, untuk melindungi penggali kubur dari panas, dan hujan.

Apa lagi cuaca terlihat mendung, dan gerimis pun mulai turun.

Wira melakukan seperti apa yang dikatakan Soleh. Membawakan minum, dan makanan untuk para penggali kubur. Wira berpesan kepada salah satu penggali kubur, kalau ada apa-apa, telpon saja dia, karena Wira ingin kembali ke rumah duka. Wira ingin ikut memandikan jenazah Raka.

Wira, dan Razzi kembali ke rumah duka. Wira menyerahkan ponselnya pada Razzi.





“Kalau ada telpon jawab saja dulu, baru panggil Abah.”

“Inggih, Bah.”

Wira membantu untuk mempersiapkan tempat untuk memandikan jenazah di samping rumah. Dua tempat disiapkan yang dipisah oleh terpal. Revano, Arka, dan Aska juga membantu di sana. Hanya Soleh yang tidak terlihat, karena harus menemani Cantika, dan Asma.



214 Pemakaman sudah dilakukan, tempat pemakaman dipenuhi oleh pelayat. Gerimis berubah menjadi rinai hujan yang membasahi bumi, tapi tidak membuat para pelayat pergi.

Proses pemakaman diiringi suara isak tangis, bukan hanya dari keluarga yang ditinggalkan, tapi juga dari para pelayat yang ikut mengantar ke pemakaman.

Wira berdiri tidak jauh dari dua pusara yang baru ditimbun tanah. Tangan, kaki, dan pakaiannya terlihat kotor oleh tanah merah.

Wira berusaha menahan air mata, namun merebak juga, dan ia hapus dengan punggung tangannya.

Tidak dapat dipungkiri, Raka, dan Tari adalah dua orang yang sangat berpengaruh pada hidupnya, selain ibu, dan pamannya.





Mereka berdua adalah panutannya. Mereka berdua tidak pernah lelah untuk membuat orang lain bahagia.

Wira kembali menyusut matanya. Teringat perjumpaan terakhir di sore sebelumnya. Saat Raka memberikan hadiah umroh bagi dirinya, ibu, istri, dan juga anaknya. Hadiah terakhir, yang tidak akan pernah ia lupa untuk sepanjang sisa hidupnya.

Perlahan, para pelayat yang mengikuti pemakaman mulai pulang. Wira menggamit lengan Razzi putranya.

“Kita pulang.”

Kepala Razzi mengangguk. Lalu putranya mendekati nenek, dan mama’nya. Memberitahu, kalau Wira mengajak mereka pulang.

215

Faabay Book

Wirda, dan Razzi berjalan di depan, diiringi Wira, dan Ziah di belakang. Tidak ada seorangpun di antara mereka yang bicara. Masing-masing tengah mengenang kebaikan Raka, dan Tari di dalam hidup mereka

Mereka pulang ke rumah dulu, untuk mandi, dan sholat. Setelah maghrib, baru mereka kembali ke rumah Raka. Untuk membantu persiapan pengajian malam ini yang dilakukan setelah sholat Isya.



Wira yang mandi lebih dulu. Ziah menyiapkan pakaian





untuk suaminya. Lalu ia ke dapur untuk membuatkan teh hangat bagi suaminya.

Saat Ziah masuk ke dalam kamar. Wira sudah ke luar dari dalam kamar mandi, dan sudah memakai kaos oblong putih, dan celana selutut yang juga berwarna putih.

“Minum dulu, Aa.” Ziah meletakkan gelas berisi teh hangat di atas meja dekat kepala ranjang. Wira duduk di tepi ranjang, lalu meminum teh yang disediakan istrinya.

“Baru kali ini, aku menemui, sepasang suami istri meninggal bersamaan, bukan karena sakit, ataupun kecelakaan.”

216

“Menurut Paman Soleh, itu adalah keinginan Kai, dan Nini. Mereka selalu berdoa, agar bisa pergi bersama, agar tidak ada di antara mereka berdua, yang merasa kehilangan, dan tersakiti.”

“Sungguh cerita cinta yang indah ya, Aa.”

“Iya, Zi. Semoga cerita cinta kita juga bisa seindah mereka, aamiin.”

“Aamiin.”





Extra Part 4

Beberapa tahun kemudian

Usia Razzi sudah hampir lima belas tahun. Razzi memilih untuk sekolah di SMK Pertanian seperti Abahnya. Ia harus meninggalkan rumah, dan tinggal di asrama. Meski berat hati bagi Wirda, dan Ziah untuk melepas Razzi, yang sampai sekarang belum juga memiliki adik. Tapi, mereka tidak ingin menghalangi keinginan Razzi.

Malam ini, Wirda, Wira, dan Ziah, makan malam bertiga.

“Kita seperti kembali, pada saat kalian baru menikah. Kita duduk hanya bertiga di meja makan ini.”

Wira, dan Ziah saling tatap.

“Apa Ibu tidak ingin menikah lagi, Bu?”





“Haah, Ibu menikah lagi?”

Wirda tertawa mendengar pertanyaan Wira.

“Ibu sudah terlalu tua untuk menikah lagi, Wira. Ibu sudah bahagia dengan begini. Dengan menikah lagi, Ibu justru takut akan menambah dosa. Ibu takut, tidak lagi bisa menjalankan tugas, dan kewajiban sebagai istri.”

“Ada tiga orang pria yang menanyakan soal Ibu padaku. Maaf, kalau baru saat ini aku sempat menyampaikan pada Ibu.”

“Siapa, Aa?”

218

“Paman Husni, Paman Jamal, dan Paman Pardi.”

“Kalau mereka bertanya, katakan saja, Ibu tidak ingin menikah lagi. Setidaknya, tidak untuk saat ini, entah nanti, kalau Allah membuka hati Ibu lagi.”

“Aku tidak keberatan kalau Ibu menikah lagi, asalkan Ibu bisa lebih bahagia dari saat ini.”

“Ibu mengerti, Wira.”



Wira sudah berbaring di atas ranjang, sementara Ziah masih menyisir rambutnya di depan cermin. Wira menatap wajah istrinya yang terpantul di cermin. Ziah menatap Wira dari cermin di hadapannya. Senyum tersungging di bibir mereka berdua. Dan, rona merah masih saja menjalari pipi





Ziah, saat tatapan mesra Wira tertuju ke arahnya. Tatapan, yang selalu bisa menggetarkan jiwa, dan raganya.

Ziah naik ke atas ranjang, dan seperti biasa, ia harus melangkahi kaki Wira. Wira menarik lengan Ziah. Ziah tersungkur di atas tubuh Wira. Wira mendekap tubuh Ziah, ia bawa berguling, sehingga Ziah berada di bawah tubuhnya.

Wira memegang kedua tangan Ziah dengan satu tangannya. Ia letakan jauh di atas kepala Ziah.

Bibir Wira berada di telinga Ziah.

“Aku mencintaimu....” bisik Wira. Dicumbu daun telinga Ziah dengan bibir, dan lidahnya.

219

Ziah mengerang pelan, punggungnya terangkat, dadanya membusung, saat permainan bibir, dan lidah Wira berpindah mencumbui lehernya. Sementara satu tangan Wira meremas salah satu buah dadanya.

Wira mengangkat wajahnya, ditatap wajah Ziah dengan lekat. Wajah yang semakin hari semakin cantik. Meski tanpa serum pembuat wajah glowing. Bibir Ziah masih semerah, dan seindah dulu, meski tanpa sulam bibir. Alis Ziah hitam, tebal, dan melengkung indah, tanpa perlu tato alis. Bulu mata Ziah, lebat, hitam, dan lentik, tanpa perlu eyelash. Apa yang ada pada wajah Ziah alami.

“Semakin bertambah usiamu, kamu semakin cantik, Zi.”

“Kalau aku tidak lagi cantik, apa Aa masih mencintaiku?”





"Ya, cantikmu dari sini, dan menyentuh apa yang ada di dalam sini." Wira menyentuh dada Ziah, lalu menyentuh dadanya sendiri.

Ziah tersenyum.

"Aa tidak kecewa, karena kita hanya memiliki satu putra?"

"Buat apa kecewa, Zi. Masalah anak, adalah menjadi hak Allah sepenuhnya. Kita hanya bisa berusaha, dan berdoa. Tidak apa hanya memiliki satu anak, tapi bisa kita didik dengan sebaik-baiknya."

220 "Aku jadi merindukannya.... " Mata Ziah berkaca-kaca. Wira nengecup bergantian kedua mata Ziah.

"Doakan agar dia selalu sehat, dan lancar dalam menuntut ilmu, Zi."

"Aku selalu mendoakannya, Aa."

Wira melingkarkan kedua tangan Ziah di lehernya, lalu ia bangunkan Ziah, Ziah duduk di atas pangkuan Wira. Meski hal seperti ini sering terjadi, tapi tetap saja, mampu membuat wajah Ziah memerah.

Wira tersenyum, diusap lembut pipi Ziah.

"Kita sudah belasan tahun menikah, tapi wajahmu masih saja seringkali memerah."

"Ehm.... " Ziah menundukan wajahnya. Wira mengangkat dagu Ziah dengan ujung jarinya. Dikecup lembut bibir Ziah. Ziah menggeser tubuhnya agar lebih rapat ke tubuh Wira.





Mereka saling memagut, lidah mereka bergerak bersama di dalam rongga mulut Ziah. Wira melepaskan ciuman mereka, saat menyadari Ziah mulai terengah.

Wira menyeka bekas ciuman mereka di bibir Ziah.

“Aku mencintaimu, Zi.... “ Wira menatap dalam bola mata Ziah. Ziah mengangkat kedua tangan, kedua telapak tangannya menangkap wajah Wira.

“Aku juga cinta Aa. Aa cinta pertamaku, semoa menjadi cinta terakhirku.”

“Aamiin. Terima kasih sudah bersedia untuk menjadi teman hiduku, Zi. Kamu sudah menemaniku, dari aku tidak punya apa-apa, sampai aku memiliki segalanya.”

221

“Saat aku datang, dan melangkahkan kaki masuk ke rumah ini, Aa sudah punya segalanya. Aku hanya merubah, dan menambahkan saja.”

“Eeh, kita sedang membicarakan apa ya, Zi?”

Ziah tertawa pelan.

“Entahlah, apa ya?”

“Daripada terus bicara, lebih baik kita kembali berusaha. Siapa tahu, Allah berkenan menambah anugerah lagi buat kita.”

“Ehmm, terserah Aa saja, aku siap kapanpun Aa menginginkan aku.”

“Zi.... “

“Ehmm, Aa.... “





Extra Part 5

Ziah menyiapkan sarapan, Wira menggiling cucian di mesin cuci, Wirda menyapu ruang tamu, ruang tengah, dan teras.

Wira mengangkat bak berisi cucian ke teras dapur. Ia ingin menjemur cucian, tapi aroma haruan goreng membuat ia mendekati Ziah.

“Ada yang sudah matang haruannya, Zi?”

“Mau?”

“Hmm.... “

Wira membuka mulutnya, Ziah menyuapi sepotong haruan goreng ke mulut Wira.

“Sayurnya apa?”





“Oseng mandai, sama bijinya.”

“Pajaan apa baru?”

“Mandai baru, Aa.”

“Aku jemur cucian dulu ya.”

“Iya.”

“Boleh minta ikannya satu lagi tidak?”

Ziah kembali menyuapi Wira, ditatap mata suaminya. Tiba-tiba Wira mengecup bibirnya.

“Aa!” Ziah memukul lengan Wira, tatapannya dilayangkan ke arah pintu penghubung dapur, dan ruang makan, takut kalau ibu mertuanya melihat apa yang baru saja dilakukan Wira.

223

“Awas gosong, Zi!”

Wira menunjuk ikan di dalam penggorengan. Spontan Ziah menatap ke arah yang sama. Satu kecupan mendarat di pipi Ziah, dan sebelum Ziah murka, Wira segera berlalu dari sana.

Ziah mengusap pipi, ditatap punggung Wira dengan senyum di bibirnya.

‘Aa, semakin tua, sikapmu semakin manis saja. Aku mencintaimu, Aa....’

Mereka tidak tahu, kalau Wirda memang melihat apa yang terjadi di dapur sesaat tadi. Senyum tersungging di bibir Wirda. Ia bahagia melihat kebahagiaan rumah tangga





putranya. Rumah tangga yang dibangun tanpa diawali oleh rasa cinta. Bahkan tanpa saling mengenal dekat sebelumnya.

Wirda masuk ke dapur.

“Sudah selesai, Zi?”

“Sudah, Ibu. Tinggal disiapkan di meja makan.”

“Wira masih menjemur pakaian?”

“Iya, Bu.”

Wirda menuju pintu dapur, dilihatnya Wira sudah selesai menjemur pakaian, dan sedang bicara dengan Awal.

224

Ziah menyiapkan sarapan di atas meja. Haruan goreng dengan tumis mandai tiwadak, dicampur biji tiwadak yang sudah direbus lebih dulu.

(Mandai tiwadak, daging kulit cempedak, cara masaknya bisa digoreng kering seperti ikan, bisa ditumis juga. Dan, bisa diawetkan sampai bertahun-tahun lamanya, yang diawetkan biasanya dimasak santan dengan kepala ikan asin telang/tenggiri)

Tiga gelas teh hangat juga sudah ia siapkan, plus nasi yang masih mengepulkan asap. Semuanya sudah siap disantap.



Wira, dan Ziah tiba di rumah Raka. Sekarang, Ziah ikut bekerja di pabrik keripik. Daripada ia di rumah sendirian.





Nininya sudah lama meninggal. Ibu Wira masih berjualan aksesoris, tapi jualannya pindah ke pasar kecil, agar tidak terlalu jauh dari rumah. Pasar kecil buka jam 08.30, berakhir pukul 14.00.

Wira, Ziah, dan adik Wira, sudah meminta ibunya agar berhenti saja berjualan. Tapi, ibunya menolak. Katanya, bukan karena uang pemberian mereka tidak cukup, tapi agar ia ada kegiatan, dan tetap bisa berinteraksi dengan banyak orang.

“Eeh, Paman, dan Acil.”

“Assalamuallaikum, Rara.” Wira menyapa gadis yang sudah rapi dengan seragam SD di hadapannya.

225

“Walaikum salam.” Rara mencium punggung tangan Wira, dan Ziah.

Faabay Book

“Kak Razzi, kapan pulang, Paman?”

“Nanti, saat libur.”

“Masih lama ya?”

“Iya.”

“Yahh ... ya sudah deh, Rara berangkat sekolah dulu ya.”

“Sendirian?”

“Sama Kak Vanda, nah itu Kak Vanda. Assalamuallaikum, Paman, Acil.”

“Walaikum salam.”

Wira, dan Ziah menatap gadis kecil itu yang langsung mengayuh sepeda untuk mendekati Vanda yang menunggu di





jalan depan rumah.

“Wira!”

“Assalamuallaikum, Paman, Acil.... ” Wira, dan Ziah mencium punggung tangan Soleh, dan Cantika.

“Hari ini kamu ke peternakan saja, Wira. Akan banyak sapi, dan kambing yang akan diambil.”

“Baik, Paman.”

“Aska, dan Sifa sedang ke Jakarta. Ada keluarga Sifa yang meninggal. Kamu antar aku ke ruko dulu, baru ke peternakan.”

“Baik, Paman.”

226

Wira menganggukan kepala. Meski usia Soleh sudah lebih tujuh puluh tahun, tapi tetap terlihat gagah. Masih bisa tetap bekerja.

Faabay Book



Ziah duduk di tepi ranjang, di atas pangkuannya ada album foto saat pernikahan, dan resepsi mereka. Tangannya terhenti untuk membuka lembaran album. Saat fotonya bersama Wira, Asma, dan Revano terpampang di hadapannya.

Ziah tersenyum, diusap foto itu dengan jarinya. Ia teringat akan rasa cemburu yang dulu terasa begitu menguras jiwa. Membuatnya tidak berhenti menangis. Membuatnya merasa sakit hati. Namun, itu dulu. Karena, sekarang ia percaya sepenuhnya pada Wira.





“Lihat apa?” Wira yang baru ke luar dari dalam kamar mandi menatap ke atas pangkuan Ziah. Ziah mendongakan wajah untuk menatap Wira yang berdiri di sampingnya. Wira balas menatap wajah Ziah. Wajahnya turun, dikecup bibir istrinya.

“Masih cemburu?”

“Ehmm....” kepala Ziah menggeleng.

“Dia adalah masa lalu, aku adalah masa depan Aa, iya kan?”

“Masa depan, untuk sehidup, dan Insya Allah sesurga.” Wira duduk di samping Ziah, direngkuh bahu istrinya. Kepala Ziah bersandar di bahu Wira.

227

“Kamu tahu, Zi. Setiap hari, aku selalu jatuh cinta pada orang yang sama. Setiap aku bangun tidur, lalu menatapmu, aku merasa cintaku baru dimulai. Aku selalu bersyukur, karena Allah mengirimmu sebagai teman hidupku. Sebagai jodoh terbaik bagiku. Kamu, membuat aku jatuh cinta lagi, lagi, dan lagi.”

“Aa ... aku mencintai Aa. Aa cinta pertamaku, dan Insya Allah akan jadi cinta terakhirku, aamiin.”

“Cinta pertama, lalu Mustofa?”

“Mustofa!” Ziah menarik kepalanya, ditatap wajah Wira.

“Ya, Mustofa, bukankah dia cinta pertamamu?”

Wajah Ziah cemberut, kepalanya menggeleng.





“Aku tidak pernah jatuh cinta pada pria lain, selain pada Aa. Tidak juga pada Kak Mustofa. Aa ini aneh, kenapa baru sekarang menanyakan hal ini?”

“Aku lupa, baru ingatnya sekarang.”

“Aa ini ada-ada saja. Aa itu benar-benar cinta pertamaku.”

“Iya, aku percaya, semoga aku juga cinta terakhirmu. Terima kasih, Zi.... “ Wira mengecup kening Ziah.

“Terima kasih juga, karena Aa selalu sabar menghadapiku.”

“Semoga, bahagia ini bisa kita rasakan sampai akhir hidup kita, aamiin.”

228

“Aamiin.”

Faabay Book

Tamat

TUNGGU SEKUELNYA YA.

CINTA, DIANTARA AKU, KAU, DAN DIA.

Info:

Yang ingin baca cerita tentang beberapa tokoh ini tapi nggak tahu judulnya bisa dicek:

- Raka, dan Tari — Mrs. Fashionable vs Mr. Farmer
- Soleh, dan Cantika — Suami Pilihan Cantika.
- Aska, dan Asifa — Aku, diantara Kau, dan Dia.





Tentang Penulis

Nama Pena: Rustina Zahra

Tempat Tanggal Lahir: Banjarbaru 10 Maret 1974

Mulai aktif di Wattpad, Juni 2015 sampai sekarang. Karya yang sudah diterbitkan di google play book, dan di bukukan:

Adams Family

229

- | | |
|------------------------|----------------------------|
| 1) Om Bule Suamiku | 5) Istriku Bukan Kekasihku |
| 2) Bukan Istri Pilihan | 6) Beautiful Bodyguard |
| 3) Kawin Paksa | 7) Sakha, dan Shinta |
| 4) Safira, Dan Safiq | 8) I Love You, Aunty. |

Dimas Family

- 1) Suamiku Calon Mertuaku
- 2) Kamulah Takdirku
- 3) Mr. Cool vs. Mrs. Playgirl

Farmer Family

- 1) Mrs. Fashionable vs Mr. Farmer
 - 2) Mr. And Mrs. Farmer
 - 3) Suami Pilihan Cantika
- 



Poligami story

- 1) Istri Muda
- 2) Bukan Pernikahan Turun Ranjang
- 3) Cinta Yang Terbelah.

Pram family

- 1) Istri Bayaran
- 2) Terpikat Olehmu

230

Mahmud Family

- 1) Aku Hanya Bayangan 1
- 2) Aku Hanya Bayangan 2
- 3) Meraih Cintamu.
- 4) Ketulah Cinta.

Paabay Book

Judul-judul lain

- | | |
|---------------------------------------|---------------------------|
| 1) Akulah Cintamu | 2) Cinta Kirana |
| 3) Dia Suamiku | 4) Diantara Dua Hati |
| 5) First Love | 6) I'M Not A Wonder Woman |
| 7) Issabella Aurora | 8) Jessica Love Story |
| 9) Nur Cahaya Cinta | 10) Princess Katro |
| 11) Pantaskah Aku Bahagia. | 12) Terjebak Dalam Dendam |
| 13) Terjerat Cinta Segitiga. | 14) Trilogi Abi Family. |
| 15) Lee, Suami Bayaran Mantan Suamiku | |

